

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA
KELAS IV SDN PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Zidni Khasna Trimaulani
NIM 11108241150

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA KELAS IV SD NEGERI PUJOKUSUMAN 1 TAHUN AJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Zidni Khasna Trimaulani, NIM 11108241150 telah disetujui dan diketahui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



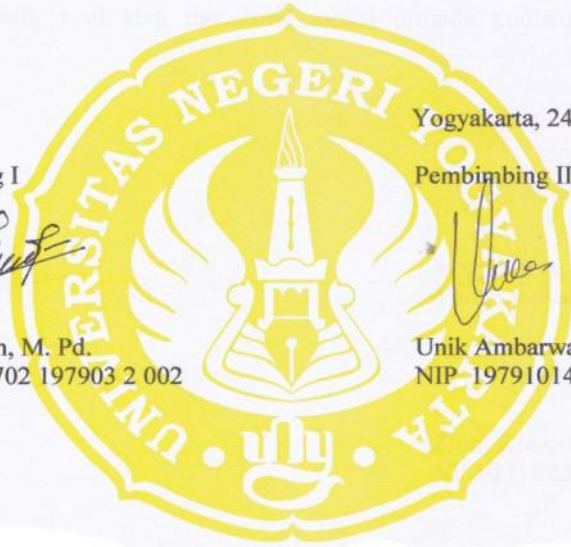
Murtiningsih, M. Pd.
NIP 19530702 197903 2 002

Yogyakarta, 24 Juni 2015

Pembimbing II



Unik Ambarwati, M. Pd.
NIP 19791014 200501 2 001

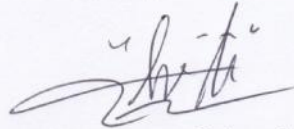


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2015
Yang menyatakan,



Zidni Khasna Trimaulani
NIM 11108241150

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA KELAS IV SD N PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015" yang disusun oleh Zidni Khasna Trimaulani, NIM 11108241150 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|------------------------|--------------------|--|--------------|
| Murtiningsih, M. Pd. | Ketua Penguji |  | 24 / 7 |
| Haryani, M. Pd. | Sekretaris Penguji |  | 24 / 7 |
| Suyantiningsih, M. Ed. | Penguji Utama |  | 23 / 7 |

Yogyakarta, 27 JUL 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Maryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”
(QS. An-Nahl: 78)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa dan semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Almamater S1 PGSD Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA
KELAS IV SDN PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh
Zidni Khasna Trimaulani
NIM 11108241150

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Fokus penelitian adalah faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV.

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV dan guru di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri atas reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa di sekolah terdiri atas faktor dari dalam diri dan luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri atas: 1) karakteristik pribadi, 2) perilaku eksplorasi, 3) sikap dalam menanggapi rangsang, 4) minat khusus terhadap materi tertentu, dan 5) fokus terhadap hal-hal baru. Sementara faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri atas: 1) adanya respon, harapan, dan pengaruh orang dewasa (dalam hal ini adalah guru), 2) pengaruh lingkungan sekolah, 3) sistem pendidikan, 4) pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi. Faktor internal yang memiliki peran kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu adalah karakteristik pribadi, sementara faktor eksternal yang berperan kuat adalah adanya respon, harapan, dan pengaruh orang dewasa yakni guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: *sikap ingin tahu, eksplorasi, siswa kelas IV SD*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu Siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 ” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi telah memberi banyak pelajaran dan pengalaman berharga bagi peneliti.

Terselesainya skripsi tidak lepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY beserta jajaran Wakil Dekan I, II, dan III yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar FIP UNY yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Murtiningsih, M. Pd. dan Ibu Unik Ambarwati, M. Pd. yang telah memberikan bimbingan, semangat dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala sekolah SD N Pujokusuman 1 yang telah memberikan ijin penelitian sehingga peneliti dapat mengambil data di sekolah tersebut.
6. Kepala sekolah, segenap guru, karyawan, dan siswa kelas IV SD N Pujokusuman 1 yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi.

7. Ibu Arumi Safitri Fatimaningrum, S. Psi, M. A., selaku dosen jurusan PPSD/PGPAUD FIP UNY yang telah bersedia menguji instrumen penelitian dan memberikan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
8. Bapak P. Sarjiman, M. Pd. selaku dosen pendamping akademik yang selalu memberikan motivasi untuk lebih berprestasi.
9. Sahabat-sahabat angkatan 2011, khususnya untuk kelas D PGSD Kampus III yang saling memberikan semangat dan doa.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap agar karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang membacanya.

Yogyakarta, 1 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

hal

| | |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Fokus Penelitian | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Sikap Ingin Tahu | 11 |
| 1. Pengertian Sikap Ingin Tahu | 11 |
| 2. Struktur Sikap Ingin Tahu | 20 |
| 3. Pembentukan dan Perubahan Sikap Ingin Tahu | 23 |
| B. Tinjauan Siswa Sekolah Dasar | 32 |
| C. Kerangka Pikir | 35 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 37 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 38 |
| B. Setting Penelitian | 39 |
| C. Subjek Penelitian | 39 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| E. Instrumen Penelitian | 42 |
| F. Sumber Data | 46 |
| G. Teknik Analisis Data | 47 |
| H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 50 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 51 |
| 1. Lokasi sekolah | 51 |
| 2. Visi dan Misi Sekolah | 52 |
| B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian | 52 |
| C. Hasil Penelitian | 54 |
| D. Pembahasan | 76 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 85 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran | 87 |

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN 91

DAFTAR TABEL

| | hal |
|--|-----|
| Tabel 1. Pengelompokan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar | 14 |
| Tabel 2. Pedoman Penelitian | 43 |
| Tabel 3. Pedoman Observasi | 44 |
| Tabel 4. Pedoman Wawancara Siswa | 45 |
| Tabel 5. Pedoman Wawancara Teman Sebaya | 45 |
| Tabel 6. Pedoman Wawancara Guru..... | 46 |
| Tabel 7. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh kuat dan lemah dalam pembentukan sikap ingin tahu | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | hal |
|---|-----|
| Gambar 1. Sikap Ingin Tahu sebagai Pondasi Tiga Kemampuan Dasar Siswa | 15 |
| Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian | 36 |
| Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif | 48 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal |
|---|-----|
| Lampiran 1. Panduan analisis dokumen | 92 |
| Lampiran 2. Hasil observasi penelitian | 93 |
| Lampiran 3. Reduksi wawancara siswa | 98 |
| Lampiran 4. Reduksi wawancara teman sebaya | 110 |
| Lampiran 5. Reduksi wawancara guru | 115 |
| Lampiran 6. Triangulasi data | 124 |
| Lampiran 7. Catatan Lapangan | 136 |
| Lampiran 8. Dokumentasi gambar | 149 |
| Lampiran 9. Contoh laporan hasil capaian kompetensi siswa | 152 |
| Lampiran 10. Surat-surat penelitian | 155 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Abad 21 kini telah mengalami pergeseran paradigma yang berbeda dari sebelumnya. Pergeseran tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan jaman yang terus terjadi. Perubahan paradigma belajar dapat dilihat dari ciri abad 21 yang dikategorikan dalam 4 aspek utama antara lain informasi, komputasi, otomatisasi, dan komunikasi (Mundilarto, 2013: 155). Perkembangan ciri-ciri tersebut membawa banyak pengaruh dalam pendidikan khususnya model pembelajaran yang diterapkan di beberapa negara termasuk Indonesia.

Model pembelajaran dalam pendidikan Abad 21 disesuaikan dengan keempat aspek tersebut. Pertama adalah perubahan yang dilihat dari ciri aspek informasi. Informasi pada abad 21 kini tersedia di mana saja dan kapan saja. Model pembelajaran yang diterapkan diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu berbagai sumber observasi, bukan diberitahu. Kedua, ciri dari aspek komputasi. Sistem komputasi telah memakai mesin untuk mempercepat proses sehingga untuk model pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menjawab. Ketiga, aspek otomatisasi yang telah menjangkau segala pekerjaan rutin. Model pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin). Aspek komunikasi pada abad ini dapat berasal dari mana saja dan ke mana saja sehingga pembelajaran harus menekankan

pentingnya bekerja sama dan kolaborasi dalam penyelesaian masalah. Ciri-ciri Abad 21 yang semakin berkembang, menyebabkan rumusan kurikulum pun menyesuaikan agar siswa dapat mengembangkan potensi yang diharapkan. Paradigma belajar Abad 21 merupakan salah satu penyebab lahirnya Kurikulum 2013 di Indonesia. Perkembangan kurikulum tersebut tak lain adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan tantangan jaman.

Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari 8 standar nasional pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI/SDLB/Paket A Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) meliputi 3 dimensi, yakni dimensi sikap, dimensi keterampilan, dan dimensi pengetahuan.

Dimensi sikap merupakan dimensi yang paling penting. Dimensi sikap ini bertujuan agar siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain. Dimensi ini memandang bahwa sikap merupakan dasar-dasar yang harus ditanamkan kepada siswa sekolah dasar yang penting bagi kehidupannya mendatang. Setelah dimensi sikap, dimensi yang kedua adalah dimensi keterampilan. Dimensi keterampilan ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir dan tindakan yang efektif serta kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Selanjutnya adalah dimensi pengetahuan. Dimensi ini bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Pengembangan sikap ilmiah sangat penting dilakukan agar siswa dapat memiliki sikap positif di dalam dirinya. Sikap ilmiah adalah suatu sikap atau kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dilandasi atas fakta ataupun teori secara ilmiah. Sikap ilmiah meliputi hasrat ingin tahu, menghargai kenyataan, ingin menerima ketidakpastian, kritis dan hati-hati, tekun, kreatif, berpikiran terbuka, sensitif terhadap lingkungan sekitar, dan bekerja sama (*National Curriculum Council* dalam Patta Bundu, 2006: 39). Sikap ilmiah dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sehari-hari karena sikap ini bukan berasal dari faktor genetik. Sikap ilmiah dapat terbentuk jika siswa dibiasakan untuk berproses sehingga nantinya akan terbentuk karakter manusia yang cakap, unggul, dan berbudi luhur.

Usia sekolah dasar dirasa menjadi usia yang efektif dalam penanaman sikap ilmiah terutama sikap ingin tahu. Tahap usia sekolah dasar merupakan pondasi yang penting dalam kehidupan seseorang di masa depan. Hurlock (1980: 146) menyatakan bahwa pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun

keterampilan ekstra kurikuler. Penanaman sikap ingin tahu sebagai salah satu sikap ilmiah adalah untuk menghindari munculnya sikap negatif dalam diri siswa. Oleh karenanya, penanaman sikap ingin tahu tepat dilakukan agar membentuk sikap positif dan siswa akan semangat mencari tahu walaupun ia gagal.

Pada tingkat Sekolah Dasar, sikap ilmiah yang ditamamkan adalah sikap yang mendasar dan dilakukan melalui pembiasaan. *American Association for Advancement of Science* (AAAS) dalam Patta Bundu (2006: 40) mengemukakan bahwa pada tingkat sekolah dasar, sikap ilmiah yang ditanamkan adalah kejujuran (*honesty*), keingintahuan (*curiosity*), keterbukaan (*open minded*), dan ketidakpercayaan (*skepticism*). Sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang primer untuk ditanamkan karena akan membentuk pandangan siswa mengenai pengetahuan, sikap, belajar, dan aspek di dalam kehidupan.

Sikap ingin tahu merupakan salah satu sikap ilmiah yang paling mendasar dan dapat mencakup sikap ilmiah yang lain. Keingintahuan merupakan sikap mendasar yang dimiliki oleh manusia termasuk siswa. Aunurrahman (2010: 119) mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Manusia akan selalu memiliki hasrat ingin tahu terhadap fenomena ataupun masalah yang ditemuinya.

Sikap ingin tahu menjadi motivasi kunci yang mendorong siswa mencari tahu sendiri sesuatu yang dianggapnya menarik dan baru. Pengetahuan akan tertanam lebih lama di dalam memori anak didik jika ia dapat menemukan

sendiri pengetahuan dari pengalaman pribadi yang dialaminya tersebut. *“Students who learn to teach themselves something new are better prepared for lifelong learning than those who simply learn well from others”*(Engel, 2013: 38).

Pada siswa Sekolah Dasar atau anak-anak, sikap ingin tahu akan diwujudkan dengan banyaknya pertanyaan yang dikemukakan dan cenderung tidak akan puas dengan jawaban yang diberikan. Keingintahuan anak dikategorikan sebagai keingintahuan yang belum matang, bersifat spontan akan tetapi mudah dipadamkan. Bagi anak yang mulai matang dalam berpikir, maka pertanyaan yang diajukan cenderung lebih terarah dan memiliki alasan. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105) yakni tahap operasional konkret.

Pemilihan strategi pembelajaran memiliki peran penting pula dalam pengembangan sikap ingin tahu siswa. Guru harus dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di kelasnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arnone dalam Chak (2007: 142) yang berpendapat bahwa *“various instructional design strategies, such as introducing conceptual conflict and creating an atmosphere for questions, can be used to foster children’s curiosity.”* Pendapat di atas kurang lebih mengemukakan bahwa banyak terdapat macam strategi pembelajaran seperti mengenalkan masalah dan memancing pertanyaan siswa untuk memunculkan sikap ingin tahu. Guru harus menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam pembelajaran. Guru harus menggunakan berbagai strategi yang tepat untuk

anak didiknya dalam pembelajaran. Kreativitas dan keterampilan guru sangat penting dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

Pembelajaran yang berorientasi pada *inquiry* (pencarian) dan *discovery* (penemuan) biasanya lebih banyak digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang bersifat inkuiri pada umumnya memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan strategi yang bersifat ekspositori. Pembelajaran bersifat inkuiri mendorong siswa untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan “prinsip” untuk diri mereka sendiri (Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad, 2014: 30). Pembelajaran bersifat inkuiri memiliki peran untuk memacu keinginan siswa mengetahui motivasi untuk melanjutkan pekerjaan hingga menemukan jawaban atas persoalan yang ditemui. Siswa pun belajar untuk memecahkan masalah secara mandiri.

Realita pendidikan di Indonesia, implementasi proses pembelajaran di beberapa sekolah masih belum memperhatikan pengembangan sikap ingin tahu siswa. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan buku yang telah diterbitkan dan mengikuti prosedur yang berlaku. Proses pembelajaran kurang menarik karena kebanyakan siswa hanya dijejali materi-materi di buku. Keterampilan proses seperti melakukan percobaan dan mengidentifikasi objek maupun fenomena terkadang kurang diprioritaskan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan sekolah ataupun kondisi lingkungan dan waktu belajar. Keterbatasan waktu membuat

guru kurang memperdulikan pengembangan sikap ilmiah yang seharusnya penting untuk siswa. Buktinya, beberapa sekolah dan guru masih mengedepankan kemajuan kognitif dan kurang memberikan penilaian sikap ilmiah siswa di dalam proses pembelajaran secara optimal.

Dalam kegiatan *pre-research*, peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta di kelas IVA dan IVC pada 11 Februari 2015 dengan masing-masing kelas berjumlah 31 anak. Guru masih mendesain pembelajaran hanya untuk meningkatkan kognitif dan untuk sikap, pengembangannya masih kurang optimal. Untuk sikap ingin tahu (*curiosity*) sendiri, guru kurang menyeluruh dalam membentuk sikap tersebut. Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah siswa-siswa tertentu yang fokus untuk mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa kurang memperhatikan guru mengajar sehingga kurang aktif di kelas. Siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat belum merata, hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani melakukannya.

Fakta lain yang ditemui oleh peneliti adalah guru masih mendikte dan memberitahu siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan karena waktu yang digunakan dapat dipercepat. Hal lainnya adalah siswa masih diminta untuk membaca sendiri dan mengerjakan tugas, sementara guru duduk di meja untuk mengerjakan tugas yang lain. Siswa kurang didorong untuk mencari tahu sendiri tentang pengetahuan atau materi yang akan dipelajari. Sumber belajar yang digunakan pun kurang bervariasi. Guru masih terpaku terhadap materi yang ada di buku guru atau buku siswa sehingga

pengetahuan yang diperoleh siswa kurang luas. Siswa terkadang kurang dapat mengeksplor pengetahuan yang ada di sekitarnya karena hanya berdasarkan buku saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa melalui penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu Siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015” dengan mengamati proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa di sekolah. Penelitian diarahkan pada nilai-nilai sikap ingin tahu yang ada dalam diri siswa dan faktor-faktor yang membentuknya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Pembelajaran masih ditekankan pada pemberian materi untuk dipelajari ataupun dihafalkan daripada mencari atau menemukan sendiri.
2. Pengembangan sikap ingin tahu siswa kurang optimal dan merata sehingga hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya atau mengemukakan pendapatnya di kelas.
3. Guru kurang menggunakan variasi sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik untuk ingin tahu lebih jauh.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah kedua yakni pengembangan sikap ingin tahu siswa yang kurang optimal dan merata, maka penelitian terfokus pada faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa sajakah faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD N Pujokusuman 1 Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta memiliki beberapa manfaat, seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan yang digunakan untuk dalam mengembangkan sikap ingin tahu siswa kelas IV SD N

Pujokusuman 1 Yogyakarta agar siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat lainnya adalah siswa memiliki motivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan penyelidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai sikap ingin tahu dan faktor-faktor yang dilakukan sekolah untuk membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta dalam proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai sikap ingin tahu yang dimiliki oleh anak didiknya sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan sikap tersebut. Selain itu, penelitian ini pun dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang sesuai.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi agar siswa dapat introspeksi diri dan mengembangkan sikap ingin tahu yang dimilikinya serta dapat memanfaatkan sikapnya dengan baik dalam kehidupan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Ingin Tahu

1. Pengertian Sikap Ingin Tahu

Sikap merupakan suatu komponen yang melengkapi jiwa manusia sebagai makhluk sosial. Sikap akan memberikan pengaruh penilaian seseorang terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan (Bimo Walgito, 2003: 123). Seseorang akan dapat menilai bagaimana sikap orang tersebut berdasarkan perilaku yang dilakukannya serta mengetahui perbedaan sikapnya dengan orang lain.

Allport dalam Sears (1985: 136) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Allport berpikir bahwa suatu sikap terbentuk karena adanya aktivitas belajar dari pengalaman masa lalu. Rokeach dalam Bimo Walgito (2003: 126) mendefinisikan sikap sebagai berikut: *“an attitude is a relatively enduring organization of belief around an object or situation predisposing one to respond in some preferential manner.”* Dari pernyataan tersebut, sikap adalah suatu kesediaan untuk menanggapi suatu objek atau situasi yang ada di sekitar seseorang. Suatu sikap akan timbul dan terarahkan kepada sesuatu

objek tertentu. Sikap tidak akan muncul tanpa adanya suatu objek yang merangsangnya.

Manusia merupakan makhluk yang unik dibandingkan dengan makhluk yang lain karena memiliki akal budi dan kemauan yang kuat. Akal budi dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang selalu berkembang (Abdullah Aly & Eny Rahma, 2011: 2). Hal ini dikarenakan akal budi manusia tidak akan pernah terpuaskan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga akan selalu muncul persoalan-persoalan yang harus dipecahkan.

Sikap ingin tahu (*curiosity*) merupakan salah satu sikap yang secara kodrat telah dimiliki oleh manusia. Sikap ini mendasar dan menjadi modal untuk melakukan proses belajar dan menjelajah di dalam kehidupan. Medina dalam Goodwin (2014: 73) memaparkan bahwa dari berbagai penelitian dibuktikan jika manusia dilahirkan dengan keinginan untuk menjelajah lingkungan. Sikap ingin tahu menjadikan setiap manusia memiliki kualitas dan berbeda dari yang lain jika dapat memanfaatkan dengan baik. “*Curiosity is inherent quality of being human, like our urge to be part of social group or to communicate with other*” (Wong, 2012: 62).

Samani dalam Tia Wulandari (2013: 56) berpendapat bahwa karakter ingin tahu (*curiosity*) adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Karakter ini membuat seseorang untuk terus mencari, menggali, dan menemukan informasi yang diinginkan. Sikap ingin tahu harus dimiliki oleh setiap ilmuwan untuk melakukan percobaan ataupun mengimplementasikan

idenya sebagai pemecahan masalah yang ditemuinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Chiappetta and Koballa (2010: 106) bahwa “*some scientists are so driven by their curiosity to explain their ideas that they may risk ridicule, discrimination, and persecution to continue their work.*” Chiappetta dan Koballa kurang lebih berpendapat bahwa beberapa peneliti terdorong oleh keingintahuannya untuk menjelaskan ide-ide yang mungkin memiliki resiko ejekan, diskriminasi dan penganiayaan untuk melanjutkan pekerjaan mereka dalam menemukan pengetahuan baru.

Sikap ingin tahu umumnya berada pada semua pengkategorian sikap ilmiah untuk siswa sekolah dasar. Gega dalam Patta Bundu (2006: 39) mengemukakan empat sikap pokok yang harus dikembangkan dalam sains yaitu “(a) *curiosity*, (b) *inventiveness*, (c) *critical thinking*, (d) *persistence*”. Sikap-sikap ilmiah yang telah diungkapkan oleh Gega memiliki keterkaitan yang membentuk suatu pola yang berhubungan. Sikap ilmiah dimulai dengan sikap yang paling dasar yakni sikap ingin tahu. Sikap ingin tahu (*curiosity*) mendorong akan penemuan sesuatu yang baru (*inventiveness*) yang dengan berpikir kritis (*critical thinking*) akan meneguhkan pendirian (*persistence*) dan berani untuk berbeda pendapat. *American Association for Advancement of Science* (AAAS) mengelompokkan empat sikap ilmiah yakni sikap ingin tahu, sikap jujur, sikap berpikiran terbuka, dan sikap keragu-raguan. Harlen juga mengelompokkan sikap ilmiah yang lebih lengkap, bahkan bisa mencakup kedua pendapat tersebut. Berikut tabel pengelompokan dari sikap ilmiah menurut variasi para ahli di atas.

Tabel 1. Pengelompokan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar

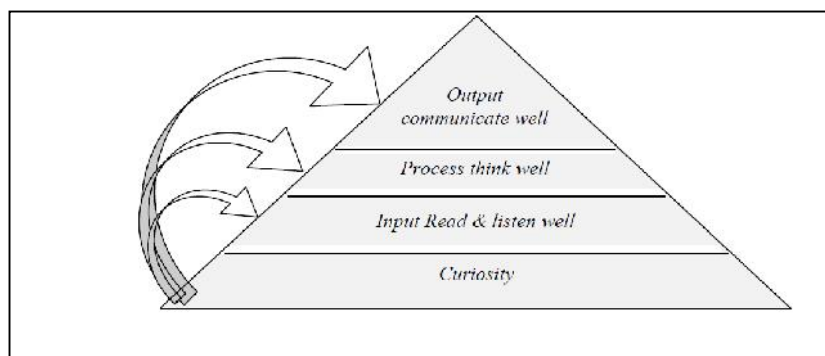
| Gega | Harlen | AAAS |
|--|--|---|
| <i>Curiosity</i> (sikap ingin tahu) | <i>Curiosity</i> (sikap ingin tahu) | <i>Curiosity</i> (sikap ingin tahu) |
| <i>Inventiveness</i> (sikap penemuan) | <i>Creativity and inventiveness</i> (sikap kreatif) | |
| | <i>Respect for evidence</i> (sikap respek terhadap data) | <i>Honesty</i> (sikap jujur) |
| <i>Critical thinking</i> (sikap berpikir kritis) | <i>Critical reflection</i> (sikap refleksi kritis) | |
| <i>Persistence</i> (sikap teguh pendirian) | | |
| | <i>Perseverance</i> (sikap ketekunan) | |
| | <i>Open minded</i> (sikap berpikiran terbuka) | <i>Open minded</i> (sikap berpikiran terbuka) |
| | <i>Co-operation with others</i> (sikap bekerja sama dengan yang lain) | |
| | <i>Willingness to tolerate uncertainty</i> (sikap menerima ketidakpastian) | <i>Skepticism</i> (sikap keragu-raguan) |
| | <i>Sensitivity to environment</i> (sikap sensitif terhadap lingkungan) | |

Diadaptasi dari: (Patta Bundu, 2006: 140)

Pengelompokan sikap ilmiah oleh 3 ahli di atas cukup bervariasi, akan tetapi jika ditelaah lebih jauh, hampir tidak ada perbedaan yang berarti. Variasi muncul hanya dalam penempatan dan penanaman sikap ilmiah yang ditonjolkan (Herson Anwar, 2009: 106). Sikap ingin tahu terdapat pada semua pengelompokan sikap ilmiah ketiga ahli di atas. Sikap penemuan dimasukkan menjadi sikap ilmiah utama oleh Gega dan Harlen, walaupun Harlen menyertakan pula adanya sikap kreatif. Kejujuran oleh AAAS

dianggap berkaitan erat pula dengan respek terhadap fakta dan data karena kejujuran merupakan landasan kuat untuk menghargai fakta dan data (Patta Bundu, 2006: 41). Sikap berpikir kritis oleh Gega berkaitan pula dengan yang dikemukakan oleh Harlen. Sikap terbuka sama-sama dikemukakan oleh Harlen dan AAAS, sementara Gega tidak memasukannya dalam kategori sikap ilmiah. Berpikiran terbuka oleh Harlen pun memiliki kaitan pula dengan yang dikemukakan oleh AAAS. Sikap yang terdapat pada semua pengelompokan menurut para ahli di atas adalah sikap ingin tahu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap tersebut mendasar dan penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai sikap ingin tahu terutama pada faktor pembentuknya bagi siswa .

Binson (2009: 16) memandang bahwa pembelajaran yang berbasis keingintahuan (*curiosity*) merupakan pondasi bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dasarnya di sekolah, yang dapat ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Sikap ingin tahu sebagai pondasi tiga kemampuan dasar siswa
(Binson, 2009)

Binson (2009: 16) memaparkan bahwa sikap ingin tahu menjadi pondasi dasar dalam mengembangkan kemampuan dasar siswa seperti membaca dan menyimak dengan baik, berpikir dengan baik, serta mengkomunikasikan dengan baik terhadap pengalaman yang di peroleh. Membaca dan menyimak dengan baik merupakan proses dari pemerolehan informasi. Berpikir dengan baik adalah langkah untuk memproses informasi atau data yang diperoleh dari proses membaca dan menyimak. Selanjutnya mengkomunikasikan dengan baik informasi atau data yang telah diproses sebagai ekspresi diri secara verbal. Kegiatan-kegiatan yang tersebut nantinya akan membentuk pula sikap dan keterampilan siswa seperti terampil dalam melakukan penyelidikan, berpikir kritis dan terampil dalam mengekspresikan diri. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Binson (2009: 16) yakni: *“curiosity-based learning consists of a simple series of exercises focuses on experiences to increase the students investigative curiosity, critical thinking and skills of self-expression”*.

Lowenstein referred to as the “pre-modern concensus” that curiosity is “an intrinsically motivated appetite for information.” Pernyataan Lowenstein di atas menyatakan bahwa sikap ingin tahu pada hakekatnya merupakan suatu hasrat yang mendorong seseorang dalam memperoleh suatu informasi. Informasi yang dimaksud mencakup keseluruhan hal-hal yang menjawab tentang pertanyaan yang ada di pikirannya. Seseorang yang memiliki sikap ingin tahu tinggi akan melakukan berbagai aktivitas/

kegiatan yang memiliki tujuan untuk mencari jawaban atau memecahkan permasalahan yang muncul.

Sikap ingin tahu merupakan perwujudan yang dihasilkan oleh keingintahuan siswa mengenai hal-hal yang baru. Hasrat ingin tahu akan mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman baru dan menjawab berbagai pertanyaan atau memberikan solusi atas masalah-masalah yang ditemuinya. Litman dan Spielberger dalam Reio, Petroko, Wishwell and Juthamas (2006: 1) mendefinisikan secara luas bahwa sikap ingin tahu dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan hal-hal baru (informasi dan pengetahuan) melalui pengalaman indrawi baru yang dapat merangsang perilaku eksplorasi. Guru harus melakukan hal-hal yang memancing rasa ingin tahu mereka dan membimbingnya agar mereka dapat mengajukan pertanyaan serta masalah yang mereka temukan. Wenham and Ovens (2010: 15) memaparkan bahwa penyelidikan yang dilakukan oleh anak bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pribadi dan lingkungan sosial mereka.

Chak (2007: 146) memaparkan beberapa karakteristik dari sikap ingin tahu (*curiosity*), di antaranya: motivasi, tindakan melakukan pencarian atau penyelidikan, menanggapi rangsang dari lingkungan, dan kualitas personal yang berhubungan dengan keingintahuan. Sikap ingin tahu sebagai motivasi, sikap ini akan membuat seseorang memiliki hasrat untuk mengetahui apapun yang ditemuinya. Seseorang yang memiliki hasrat ingin tahu tinggi akan memilih untuk bersikap mencari tahu dengan

penyelidikan. Penyelidikan yang dilakukan merupakan pencerminan sikap untuk menanggapi rangsangan (hal baru, ketidakpastian, dan masalah kompleks) yang diberikan oleh lingkungan. penyelidikan yang dilakukan oleh seseorang tersebut akan melibatkan keterampilan lain yang berkaitan dengan sikap ingin tahu seperti aktif, kreatif dan imajinatif.

Indikator utama yang mewujudkan sikap ingin tahu adalah bertanya. siswa diharapkan dapat merumuskan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum ia mengerti dari objek-objek penyelidikan. Hamzah B. Uno (2010: 170) mengemukakan bahwa “Mengajukan pertanyaan merupakan dengan baik merupakan mengajar yang baik.” Hal tersebut dikarenakan kegiatan bertanya merupakan suatu stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir siswa. Guru harus memancing siswa dan mendidik siswa agar terampil bertanya di saat pembelajaran berlangsung.

Sikap ingin tahu memiliki keterkaitan dengan sikap kreatif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Willingham (2014: 33) yang menyatakan bahwa “*A connection between creativity and curiosity may seem selfevident, and, indeed, psychologists and philosophers have long held that creativity and curiosity are related.*” Jika digambarkan dalam ilustrasi, seseorang yang memiliki sikap ingin tahu tinggi akan menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda dari cara yang biasanya dilakukan oleh orang lain. Oleh karenanya sikap ingin tahu memiliki ikatan dengan sikap kreatif.

Selain memiliki keterkaitan dengan kreativitas, sikap ingin tahu memiliki keterkaitan pula dengan kemampuan akademik seseorang. Seseorang yang memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi pun akan diiringi dengan kemampuan akademik yang baik pula. *“In fact, the combination of curiosity and conscientiousness- a feeling of responsibility to get things done- has an big an impact on grade as intelligence.”* (Von Stumm, Hell and Chamorro dalam Willingham, 2014: 33). Hal tersebut membuktikan bahwa siswa yang memiliki sikap ingin tahu terhadap objek maupun fenomena yang berada di lingkungan sekitarnya, serta peka untuk mengetahuinya lebih lanjut dengan arah yang positif akan berdampak baik pada kemampuan akademiknya.

Pengukuran sikap ingin tahu siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui indikator-indikator untuk selanjutnya dapat mempermudah menggunakan instrumen penilaian sikap ingin tahu. Harlen dalam Patta Bundu (2006: 141) mengembangkan indikator dimensi sikap ingin tahu untuk mempermudah melakukan penilaian, yakni: antusias mencari jawaban, perhatian pada objek yang diamati, antusias pada proses sains, dan menanyakan setiap langkah kegiatan.

Penilaian sikap ingin tahu penting dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dimiliki siswa melalui proses pembelajaran. Sholeh Hamid (2011: 159) berpendapat bahwa penilaian sikap dalam proses pembelajaran di sekolah adalah sebuah upaya yang sistematis dan sistemik untuk mengukur dan menilai perkembangan

siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalani. Guru harus memberikan penilaian terhadap sikap ingin tahu siswa di setiap akhir pembelajaran. Hal ini dapat memberikan data kepada guru sebagai acuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap tersebut menjadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap ingin tahu merupakan sikap yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan cara penyelidikan atau melakukan percobaan terhadap fakta atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sikap ingin tahu telah ada di dalam diri manusia sejak dilahirkan untuk menjelajah lingkungan sekitarnya (objek alam atau fenomena sosial). Sikap ingin tahu menjadi dasar kemampuan yang harus dimiliki siswa seperti membaca dan menulis, berpikir serta berkomunikasi. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap ingin tahu memang penting dimiliki sebagai dasar pengembangan diri manusia.

2. Strukur Sikap Ingin Tahu

Sikap ingin tahu sebagai suatu sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu penyelidikan memiliki komponen-komponen yang membentuknya. Komponen-komponen tersebut akan terus melekat pada sikap dan memberikan pengaruh terhadap objek. Bimo Walgito (2003: 127-128) memaparkan bahwa komponen-komponen yang membentuk sikap tersebut, seperti berikut.

a. Komponen kognitif/ komponen perceptual

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan/ pandangan/ keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan sikap mempersepsi terhadap objek sikap.

b. Komponen afektif/ komponen emosional

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang dapat dikategorikan sebagai sikap positif dan rasa tidak senang dikategorikan sebagai sikap negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif dan negatif suatu sikap terhadap objek sikap.

c. Komponen konatif/ komponen perilaku

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak seseorang terhadap objek, yang disebut sebagai intensitas sikap.

Komponen-komponen tersebut merupakan aspek-aspek yang menyusun sikap ingin tahu sebagai suatu sikap yang dimiliki oleh manusia termasuk pada siswa sekolah dasar. Seorang siswa yang memiliki sikap ingin tahu pasti aspek-aspek tersebut masuk di dalamnya. Reio et al. (2006 :

1) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek dari *curiosity*, seperti berikut.

- a. *Cognitive curiosity, including items related to information seeking such as “I like searching for answers” and “I like thinking a lot about a new idea”*
- b. *Physical thrill seeking, including items that describe risky activities, such as climbing, diving*

- c. *Social thrill seeking, which includes items that involve social risks, such as social drinking or participating in illegal activities just for the thrill of violating the law.*” (Reio et al. dalam Jirout & Klahr, 2011: 12)

Pernyataan Reio et al. di atas kurang lebih memaparkan bahwa terdapat 3 faktor dari sikap ingin tahu yakni: a) faktor kognitif yang termasuk item-item yang berhubungan dalam pencarian informasi seperti “aku suka mencari jawaban” dan “aku memikirkan banyak ide yang baru”; b) faktor fisik, termasuk di dalamnya item-item yang mendeskripsikan mengenai kegiatan yang beresiko memanjat tebing dan menyelam; c) faktor sosial, termasuk di dalamnya item-item yang menjadi melibatkan bahaya sosial seperti tergabung dalam aktivitas ilegal yang hanya bertujuan untuk mencari sensasi dengan melanggar hukum.

Kashdan & Strenger dalam Goodwin (2014: 73) mendefinisikan sikap ingin tahu kurang lebih ke dalam 2 aspek yakni *trait curiosity* dan *state curiosity*. *Trait curiosity* didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan eksplorasi dan belajar, sementara *state curiosity* berarti ketertarikan terhadap sesuatu yang dipicu oleh faktor dari luar diri siswa.

Berlyne dalam Jirout & Klahr (2011: 5) pun mengkategorikan sikap ingin tahu menjadi tiga tipe antara lain: *perceptual curiosity*, *epistemic curiosity* dan *specific curiosity*. *Perceptual curiosity* memandang bahwa sikap ingin tahu sebagai suatu dorongan yang merangsang terciptanya hal baru dan menjadikannya melalui ekplorasi. *Epistemic curiosity* memandang sikap ingin tahu sebagai suatu keinginan untuk mengetahui.

Specific curiosity adalah tipe sikap ingin tahu yang dimana di dalamnya termasuk keinginan untuk mengetahui pengetahuan dan informasi secara lebih khusus dan keingintahuan *diversive* (mirip dengan kebosanan akan suatu hal atau stimulasi untuk mencari).

Berdasarkan pernyataan di atas, srtuktur sikap ingin tahu secara garis besar meliputi 3 aspek yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (emosi) dan aspek konatif (perilaku). Aspek-aspek tersebut akan terus melekat dan sama-sama membangun sikap ingin tahu seseorang terhadap objek ingin tahu. Ketiga aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan suatu kesatuan utuh untuk mendukung arah sikap ingin tahu dan nilai dari sikap ingin tahu seseorang terhadap objek yang ingin diketahuinya. Dalam penelitian ini, komponen sikap ingin tahu akan menjadi tambahan bahan referensi dalam mengetahui faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa.

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap Ingin Tahu

Sikap ingin tahu merupakan sikap kodrati yang ada beriringan dengan lahirnya manusia, namun sikap ini bukanlah keturunan. Sikap ingin tahu dapat dibentuk dan diperkuat bersamaan dengan tumbuh kembang siswa melalui proses yang panjang sehingga hasilnya tidak secara langsung terlihat.

Sikap timbul karena adanya stimulus yang diterima oleh seseorang. Terbentuknya suatu sikap dapat dipengaruhi oleh perangsang lingkungan sosial dan kebudayaan dimana seseorang berada, seperti keluarga, norma,

golongan agama, dan adat istiadat. Abu Ahmadi (2002: 170-171) mengemukakan bahwa terbentuknya suatu sikap dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, seperti berikut.

1) Faktor intern

Faktor yang terdapat atau berasal dari dalam diri manusia. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat atas perhatiannya. Contoh faktor intern antara lain: orang yang kelaparan akan lebih memperhatikan perangsang yang dapat menghilangkan laparnya dari perangsang-perangsang lain.

Dalam penelitiannya, Chak (2007: 152) mengungkapkan faktor internal yang berpengaruh dalam pembentukan sikap ingin tahu seseorang, seperti berikut.

a) Perilaku ekplorasi

Seseorang yang melakukan eksplorasi biasanya akan melakukan suatu penyelidikan ataupun pencarian. hal tersebut dapat diartikan bahwa mereka memiliki keingintahuan terhadap sesuatu hal yang diselidiki. Melalui perilaku penyelidikan/ pencarian akan membentuk sikap ingin tahunya agar lebih terfokus dan berkembang terhadap objek penyelidikan ataupun masalah lain yang ditemuinya. Kegiatan penyelidikan atau percobaan dapat didukung dengan membaca buku dan melakukan diskusi terhadap orang lain misalnya

orang tua, guru, dan teman sebaya. Kegiatan membaca buku dapat memancing sikap keingintahuan siswa melalui bacaan yang membuatnya ingin menggali lebih untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya. Garner, Brown, Sanders, & Menke dalam Engel (2013: 37) yang menyatakan “*When older students are intrigued by unexpected or mysterious descriptions in their reading, they’re more likely to remember that content later, and to more deeply understand what they read.*” Pendapat di atas kurang lebih berisi dengan membaca akan membuat siswa menemukan hal-hal yang dianggapnya misterius dan ingin diselidiki lebih lanjut. Hal tersebut akan memancing siswa mencari informasi dari berbagai sumber termasuk berdiskusi dengan orang-orang di sekitarnya demi memenuhi rasa penasaran.

b) Sikap dalam menanggapi stimulus

Adanya stimulus/ rangsangan dari objek eksplorasi akan membuat seseorang menentukan sikap yang akan dilakukannya. Seseorang akan menentukan sikap apa yang sebaiknya ia ambil dalam menghadapi hal-hal yang ditemuinya. Sikap ingin tahu nantinya akan terbentuk melalui sikap yang dilakukan terhadap rangsangan yang muncul.

c) Fokus/ berminat terhadap hal yang baru

Dalam kegiatan eksplorasi, biasanya seseorang terutama anak akan lebih fokus atau berminat terhadap hal-hal baru yang menarik

perhatiannya sebagai perwujudan dari kebutuhan mereka untuk memaknai apa yang ada di dunia ini. Teori Piaget (Chak, 2007: 142) mengungkapkan bahwa kebutuhan anak untuk memahami dunia ini diwujudkan dalam ketertarikannya terhadap hal-hal baru (*novelty*). Motivasi untuk melakukan eksplorasi akan muncul yang mana merupakan bagian dari proses kognitif yang berkaitan erat terhadap perkembangan kecerdasan.

d) Karakteristik pribadi (*personal characteristic*)

Chak (2007: 141) berpendapat bahwa keingintahuan sering digambarkan sebagai karakteristik alami dan penting dari anak-anak, namun karakter tersebut belum banyak mendapatkan perhatian dalam perkembangan dan pendidikan anak. Pernyataan tersebut secara jelas memaparkan bahwa karakter rasa ingin tahu telah ada secara alami dan penting bagi anak namun sampai sekarang belumlah mendapat perhatian penting dalam pendidikan. Karakter ini akan terbentuk sebagai sikap yang nyata seiring dengan perkembangan yang dialami oleh anak sesuai dengan dukungan dari lingkungannya. Karakter dapat menjadi pondasi untuk mewujudkan rasa ingin tahu anak menjadi nyata. Melalui berbagai eksplorasi, karakter dapat dibentuk dan dikembangkan. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak di rumah dan di sekolah

Faktor-faktor sikap ingin tahu yang berasal dari dalam diri seseorang merupakan suatu dorongan yang kuat yang mempengaruhi sikap tersebut. Sikap ingin tahu dalam diri seseorang akan terbentuk jika seseorang tersebut memiliki dorongan untuk mengekspresikan sikap ingin tahunya menjadi lebih nyata, misalnya anak melakukan penyelidikan tentang perkembangbiakan tumbuhan karena ia tertarik terhadap dunia tumbuh-tumbuhan.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar diri manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Sikap ingin tahu terbentuk melalui hubungan dengan suatu objek, orang, kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster dan media-media lainnya. Ada tiga hal yang berperan dalam pembentukan sikap dari lingkungan masyarakat, yakni media massa, kelompok sebaya, dan kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya. Contoh dari faktor ekstern adalah interaksi siswa dengan guru akan menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

Guru merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam pembentukan karakteristik siswa di lembaga sekolah. Guru memiliki efek yang potensial bagi kinerja siswa di sekolah dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek. Chak (2007: 143) berpendapat bahwa guru memainkan peran sangat penting dalam

meningkatkan atau menghalangi sikap ingin tahu dan perilaku eksplorasi. Guru harus lebih banyak untuk berinteraksi dengan siswa untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan kemampuan siswa.

Chak (2007: 152) berpendapat bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan sikap ingin tahu, sebagai berikut.

- a) Respon yang diberikan oleh orang dewasa, harapan, dan pengaruh
- b) Sistem pendidikan (sistem kerja sekolah)

Sistem kerja sekolah memiliki andil dalam proses pembentukan sikap ingin tahu. Djaali (2012: 59) berpendapat bahwa program-program yang diciptakan sekolah harus dipikirkan secara serius agar mendukung perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan sekolah dapat menjadi rambu-rambu agar siswa bertingkah laku sesuai dengan pola aturan yang diberlakukan. Sistem pendidikan dapat berupa aturan, kurikulum yang diterapkan serta budaya sekolah yang dibangun di sekolah tersebut. Ketiga hal di atas akan menciptakan pola kehidupan di sekolah bagi seluruh warga sekolah dalam membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- c) Pengaruh lingkungan sekolah

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap ingin tahu siswa. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya sekolah kondusif dan fasilitas belajar lengkap dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Selain itu, siswa dan guru pun harus memiliki kemampuan yang baik dalam mendidik siswa. Gottschling et al

dalam Willingham (2014: 35) mengungkapkan bahwa “..... *If curiosity is like other aspects of motivation it’s likely that some part of it is genetically inherited but not all. The home and school environments make a difference.*” Pernyataan tersebut mendukung bahwa lingkungan rumah dan sekolah memberikan pengaruh terhadap pribadi siswa. Pendapat di atas diperkuat lagi oleh Hulme, Green & Ladd (2013: 59) berpendapat bahwa perkembangan psikologi dan interaksi yang dilakukan dengan anak yang setara dan orang lain yang terdapat di dalam lingkungan sosialnya akan membentuk sikap ingin tahu seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Hulme, Green & Ladd di tingkat perguruan tinggi menerangkan bahwa fakultas, staff bagian kemahasiswaan, dan orang tua serta teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keinginan dan sikap mahasiswa dalam melakukan eksplorasi. Hal tersebut memberikan keterangan bahwa sekolah, guru, orang tua serta lingkungan sosial membentuk sikap ingin tahu dan mendorong untuk melakukan eksplorasi.

d) Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi

Pengalaman dapat menjadi dasar dan acuan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Melalui pengalaman, siswa pun akan menjadi dasar untuk siswa mengambil sikap dalam menemukan pengetahuan baru. Djaali (2012: 59) berpendapat bahwa sejak berumur 9-12 tahun anak harus dibimbing atau dibantu untuk

ikut serta mengambil bagian dalam kerja kelompok agar dapat bekerja sama dengan teman-temannya dengan baik. Melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, maka rasa ingin tahu siswa akan bertambah.

Faktor eksternal di atas memberikan peran yang kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu, walaupun sikap tersebut telah ada. Abdullah Aly dan Eny Rahma (2011: 3) berpendapat bahwa rasa ingin tahu dapat berubah sesuai dengan keadaan manusia. Rasa ini dapat diperkuat atau diperlemah oleh lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran lingkungan memang sangat menentukan kadar ingin tahu seseorang. Lingkungan keluarga dan sekolah yang baik akan membentuk dan memperkuat sikap ingin tahu siswa.

Di lingkungan sekolah, guru dapat melakukan berbagai upaya untuk membangun dan membentuk sikap ingin tahu siswa ke arah yang positif. Willingham (2014: 33) memaparkan hal-hal yang harus dipahami oleh guru sebagai siasat untuk membentuk sikap ingin tahu siswa, seperti berikut.

1. Memahami bahwa permasalahan yang muncul adalah sesuatu yang harus dipecahkannya. Guru harus membuat siswa untuk berpikir memecahkan masalah yang diberikannya.
2. Melakukan pemecahan masalah dari sesuatu hal yang disukai atau digemarinya sehingga pencarian akan lebih menarik. Guru dapat memulai pembelajaran dengan hal-hal yang kontekstual dan menarik perhatian siswa.

3. Penyelesaian masalah tidak dilakukan secara cepat, namun secara hati-hati dan cermat untuk menemukan jawaban atas persoalan tersebut.

Engel (2013: 39) mengemukakan beberapa hal yang dapat membentuk sikap ingin tahu siswa, seperti berikut.

1. Mempekerjakan guru yang memiliki sikap ingin tahu tinggi

Guru yang memiliki sikap ingin tahu yang tinggi akan memiliki rasa ingin tahu pula untuk memahami siswanya. Guru tersebut dapat berusaha untuk mencari solusi guna meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, misalnya menggunakan berbagai metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik.

2. Menghitung pertanyaan di kelas

Guru harus merekam segala kegiatan yang ada di kelasnya, termasuk pertanyaan yang dikemukakan oleh para siswa. Guru dapat menghitung seberapa besar rasa ingin tahu siswa di saat proses pembelajaran. Kegiatan tersebut akan memberinya solusi untuk merespon berbagai rasa ingin tahu dan penemuan siswa.

3. Membuat pertanyaan sebagai salah satu tujuan pembelajaran

Membuat pertanyaan sebagai salah satu tujuan belajar dapat membantu pembentukan sikap ingin tahu. Siswa akan terdorong untuk membuat pertanyaan sebanyak mungkin. Guru dapat membimbing siswanya untuk merumuskan pertanyaan yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa harus diberikan kesempatan untuk mencari

sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan menggunakan berbagai cara seperti melakukan percobaan, mengakses internet, dan membaca.

4. Mengukur sikap ingin tahu

Guru perlu mengukur sejauh mana sikap ingin tahu yang dimiliki oleh siswanya secara berkala. Hal ini dapat menjadi bahan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan melihat respon guru kepada siswanya. Merekam melalui video menjadi salah satu alternatif untuk mengukurnya. Guru dapat memberikan penilaian siswa melalui berbagai kegiatan yang direkam.

Berdasarkan paparan di atas, sikap ingin tahu dapat diperkuat maupun diperlemah oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berasal dari dalam pribadi manusia sendiri dan faktor dari lingkungan. Faktor-faktor tersebut memberikan andil besar terhadap pembentukan sikap ingin tahu seseorang. Oleh karenanya, pembentukan dan pengembangan sikap ingin tahu harus bisa dioptimalkan sebaik-baiknya. Sikap ingin tahu siswa di sekolah dapat dibentuk dan dikembangkan dengan bimbingan guru melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Lingkungan keluarga dan masyarakat pun harus mendukung pembentukan sikap yang telah dilakukan oleh sekolah agar sikap tersebut menjadi kuat dan positif.

B. Tinjauan Siswa Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan anak yang mengalami suatu proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Siswa sekolah dasar dimulai dari

kisaran usia 6-12 tahun. Usia sekolah dasar termasuk dalam periode masa akhir masa kanak-kanak, dimana para pendidik memandang periode ini sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi yakni suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses (Hurlock, 1980: 146). Pada tahap usia ini, anak diharapkan dapat menyerap pengalaman yang ia jalani menjadi kebiasaan dasar untuk kehidupannya di masa datang.

Anak usia sekolah dasar atau masa kanak-kanak akhir dapat berpikir secara logis walaupun harus dengan kehadiran benda nyata atau benda yang dapat dilihatnya secara langsung berada di hadapannya. Piaget dalam Rita Eka Izzaty (2008: 105) berpendapat bahwa masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret.

Usia sekolah dasar memiliki sikap yang lebih baik daripada sebelumnya. Sikap ego siswa sudah mulai menurun dan mulai membuka pikiran terhadap orang lain. Mereka telah menyadari tentang kelompok sosial yang lebih besar peranaannya di dalam kehidupan dimana hal tersebut digabungkan dengan konsep moral. Piaget dalam Hurlock (1980: 163) berpendapat bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Dalam hal ini, anak akan lebih mengerti mengenai suatu dosa dan alasan bahwa melakukan suatu dosa itu tidak semuanya buruk.

Rita Eka Izzaty (2008: 116) membagi masa anak-anak di sekolah dasar menjadi dua fase, seperti berikut.

1) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 SD.

Adapun ciri-ciri anak masa kelas rendah, seperti berikut.

- a) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b) Suka memuji diri sendiri.
- c) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
- d) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- e) Suka meremehkan orang lain.

2) Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4,5, dan 6 SD. Ciri-ciri khas anak masa kelas-kelas tinggi, seperti berikut.

- a) perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
- b) ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
- c) timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
- d) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat atas prestasi belajarnya.
- e) anak-anak suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, maka siswa Sekolah Dasar termasuk ke dalam perkembangan tahap operasional konkret yakni pada kisaran umur 6/7 tahun - 11/12 tahun. Karakteristik siswa usia tersebut antara lain memiliki kemampuan berpikir sistematis yang mengacu pada benda konkret dan mengacu pada kekinian. Kemampuan lain yang dimiliki adalah hasrat ingin tahu cukup tinggi. Pendidik dan orang tua sebagai orang yang berperan dalam perkembangan anak harus memberikan fasilitas untuk menyelurkan keingintahuan anak dan membentuknya untuk menjadi suatu sikap yang positif.

C. Kerangka Pikir

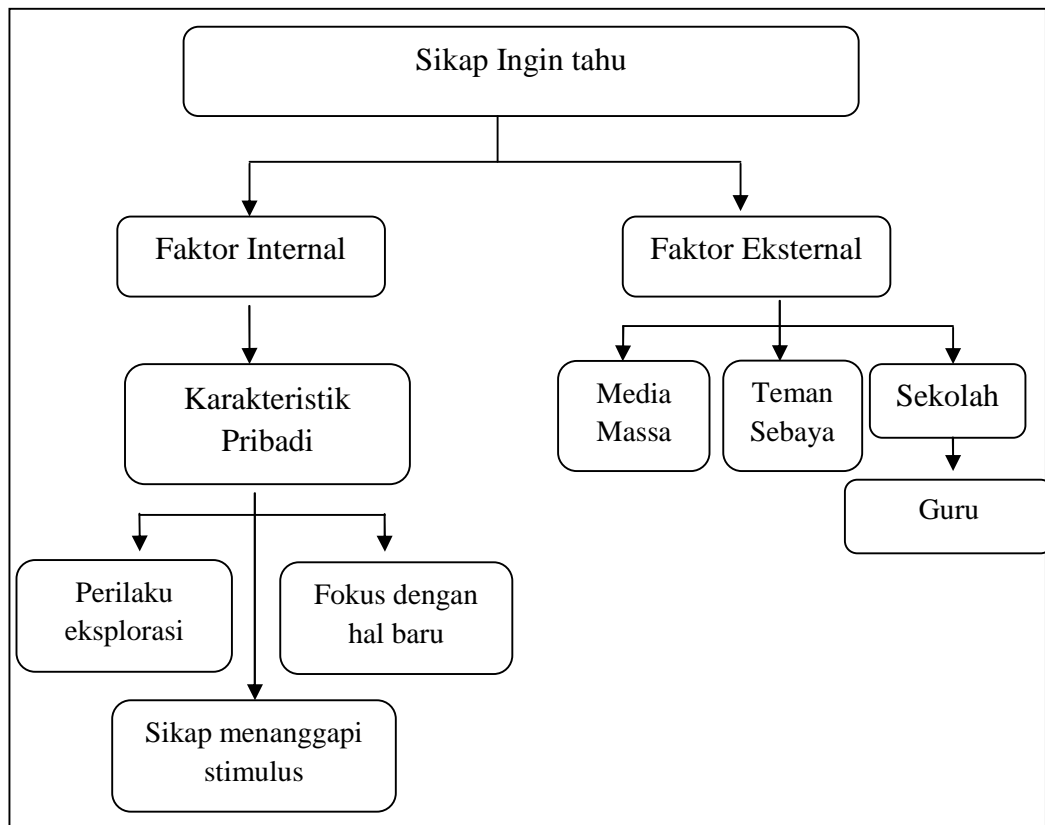
Pergeseran paradigma pendidikan Abad 21 membawa perubahan dalam model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Pada Abad 21 ini, siswa dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan saja, namun sikap dan keterampilan unggul agar tercipta sumber daya yang dapat menjawab tantangan jaman yang sedang berkembang.

Sikap ingin tahu merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam diri siswa. Sikap ini mendasari sikap-sikap ilmiah lain seperti berpikir kritis, tekun, teliti, jujur, percaya diri, senang mencoba, suka bekerja sama yang akan muncul mengiringinya. Sikap ingin tahu dapat membuat siswa memandang hal secara positif dan memacu kreativitas dalam penyelesaian masalah. Terbentuknya sikap ingin tahu dalam diri siswa sekolah

dasar akan meletakkan dasar-dasar sikap untuk menjadi siswa yang berkarakter unggul dan berprestasi.

Sikap ingin tahu bukanlah hal yang terbentuk secara instan, namun melalui proses untuk membentuk dan mengembangkannya. Terbentuknya sikap ingin tahu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia itu sendiri dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri manusia lebih condong dari karakteristik personal. Faktor personal dalam membentuk sikap ingin tahu pun dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang membentuk sikap ingin tahu tersebut diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berikut gambar kerangka pikir penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa di sekolah?
2. Apa sajakah faktor internal yang membentuk sikap ingin tahu siswa di sekolah?
3. Apa sajakah faktor eksternal yang membentuk sikap ingin tahu siswa di sekolah?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dimana data yang dihasilkan berupa deskripsi atau kata-kata secara mendalam untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 25) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.

Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dan relevan dari situasi yang alami. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Lexy J. Moleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif menyajikan data yang diperoleh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan sikap ingin tahu yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta. Data akan di analisis secara mendalam agar memperoleh hasil penelitian senatural mungkin dan objektif guna mencapai tujuan penelitian. Data tersebut adalah

data mengenai sikap ingin tahu yang dimiliki siswa di kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD N Pujokusuman 1 yang beralamat di Jalan Kolonel Sugiyono No. 9 Mergangsan, Yogyakarta. Hal ini dikarenakan siswa telah memasuki kelas tinggi dimana dapat diajak untuk berpikir lebih abstrak dari sebelumnya, kritis, dapat berdiskusi lebih matang, menalar, menganalisis dan mengumpulkan informasi lebih akurat dalam pemecahan masalah. Selain itu, di kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta menerapkan Kurikulum 2013 sehingga pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik yang terdapat penilaian sikap siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek utama siswa kelas IVA sampai IVD serta subjek pendukung yakni teman sebaya dan guru kelas. Subjek

dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* yang diambil untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sugiyono (2010: 301) berpendapat bahwa penentuan sampel tidak menggunakan perhitungan statistik dan berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Setelah mendapatkan data dari siswa kelas IV, selanjutnya peneliti melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi-strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 95).

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data penelitian. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder harus alami atau sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih fleksibel guna mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data menggunakan teknik

wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik, seperti berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengambilan data dalam penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 220) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif yakni peneliti hanya sebagai pengamat independen yang mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai sikap ingin tahu siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data dalam penelitian terutama penelitian kualitatif. Sugiyono (2010: 317) menyatakan bahwa wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan dan jawaban bisa lebih berkembang. Hasil wawancara ini dapat digunakan untuk mengkonfirmasi tentang faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu

siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta tahun Ajaran 2014/2015.

Responden utama dalam penelitian ini adalah siswa. Untuk memperkuat pernyataan responden utama, peneliti pun melakukan wawancara terhadap guru kelas IV dan teman sebaya yakni teman yang dekat dengan siswa di kelas guna mendapatkan data yang lebih objektif mengenai sikap ingin tahu siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Studi Dokumenter (*Documentary study*)

Dokumen adalah catatan dari peristiwa penting yang sudah berlalu. Studi dokumenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi (Sugiyono: 2010: 329). Dengan adanya dokumentasi, hasil wawancara dan observasi akan lebih dipercaya jika terdapat bukti-bukti fisik berupa tulisan, foto-foto dan penilaian selama proses pembelajaran di sekolah. Peneliti menggunakan berbagai dokumen seperti hasil penilaian siswa, foto-foto siswa selama pembelajaran dan data guru yang mengajar.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2010: 305) berpendapat bahwa di dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk memandang objeknya secara holistik sehingga menekankan perolehan data secara alami. Setelah menemukan fokus permasalahan, maka peneliti membutuhkan instrumen

pendukung dalam pengambilan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pendukung yang digunakan untuk memperoleh data. Berikut tabel kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Pedoman Instrumen Penelitian

| Sub variabel | Indikator | Sumber | Teknik |
|---------------------|--|----------------------------|--|
| Faktor internal | a. Sikap eksplorasi b. Fokus terhadap hal baru c. Sikap menanggapi stimulus d. Karakteristik pribadi | Siswa | 1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi |
| Faktor eksternal | a. Respon yang diberikan orang dewasa, harapan, dan pengaruh b. Sistem pendidikan c. Pengaruh lingkungan d. Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | Siswa | Wawancara |
| | | 1) Guru 2) Teman sebaya | Wawancara |

1) Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dari kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang berhubungan dengan faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa. peneliti membuat pedoman observasi agar hasil penelitian tetap fokus dengan faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa. Pedoman observasi terdapat pada lampiran pedoman observasi. Kisi-kisi pedoman observasi terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pedoman Observasi

| Variabel | Indikator | Jumlah butir | Nomor butir |
|------------------|---|---------------------|--------------------|
| Faktor internal | Perilaku eksplorasi | 3 | 1, 2, 3 |
| | Sikap dalam menanggapi rangsangan / stimulus | 3 | 4,5,6 |
| | Fokus/ berminat terhadap hal-hal baru | 3 | 7,8,9 |
| | Karakteristik pribadi | 3 | 10,11,12 |
| Faktor eksternal | Strategi guru mengembangkan sikap ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran (respon orang dewasa, harapan dan pengaruh di sekolah) | 3 | 13, 14, 15 |
| | Sistem pendidikan di sekolah | 3 | 16, 17, 18 |
| | Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 3 | 19, 20, 21 |
| | Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | 3 | 22, 23, 24 |

2) Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dan lisan mengenai faktor internal dan eksternal yang membentuk sikap ingin tahu. Subyek wawancara dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, guru kelas dan teman sebaya. Pedoman wawancara dalam penelitian ini terdapat pada lampiran pedoman wawancara siswa, guru dan teman sebaya. Kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan terdapat pada tabel berikut.

a) Pedoman wawancara terhadap siswa

Tabel 4. Pedoman Wawancara Siswa

| Variabel | Indikator | Jumlah butir | Nomor butir |
|------------------|---|---------------------|--------------------|
| Faktor internal | Perilaku eksplorasi | 3 | 1, 2, 3 |
| | Sikap dalam menanggapi rangsangan / stimulus | 3 | 4, 5, 6 |
| | Fokus/ berminat terhadap hal-hal baru | 3 | 7, 8, 9 |
| | Karakteristik pribadi | 3 | 10, 11, 12 |
| Faktor eksternal | Strategi guru mengembangkan sikap ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran (respon orang dewasa, harapan dan pengaruh di sekolah) | 3 | 13, 14, 15 |
| | Sistem pendidikan di sekolah | 3 | 16, 17, 18 |
| | Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 3 | 19, 20, 21 |
| | Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | 3 | 22, 23, 24 |

b) Pedoman wawancara untuk teman sebaya

Tabel 5. Pedoman Wawancara Teman Sebaya

| Variabel | Indikator | Jumlah butir | Nomor butir |
|------------------|--|---------------------|--------------------|
| Faktor eksternal | Strategi guru dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 3 | 1, 2, 3, |
| | Sistem pendidikan di sekolah | 3 | 4, 5, 6 |
| | Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 3 | 7, 8, 9 |
| | Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | 3 | 10, 11, 12 |

c) Pedoman wawancara untuk guru

Tabel 6. Pedoman Wawancara Guru

| Variabel | Indikator | Jumlah butir | Nomor butir |
|------------------|--|--------------|-------------|
| Faktor eksternal | Strategi guru dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 3 | 1, 2, 3 |
| | Sistem pendidikan di sekolah | 3 | 4, 5, 6 |
| | Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 3 | 7, 8, 9 |
| | Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | 3 | 10, 11, 12 |

3) Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sikap ingin tahu siswa. Semua dokumen tersebut digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Panduan dokumentasi terdapat pada lampiran panduan analisis dokumen.

F. **Sumber Data**

Sumber data merupakan tempat darimana data itu diperoleh/dikumpulkan. Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong (2007: 157) mengemukakan bahwa sumber data utama kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan merupakan hasil dari aktivitas pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh melalui

pengamatan dan wawancara merupakan sumber data utama. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi.

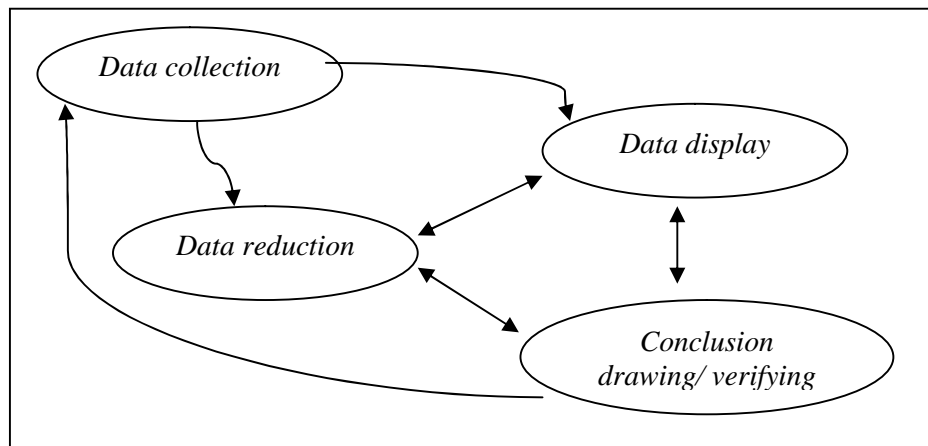
G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk menyusun dan mengolah data-data yang telah didapatkan di lapangan sehingga dapat dibaca dan dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2010: 335) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah kegiatan di lapangan, tetapi kegiatan analisis ini tetap banyak difokuskan dalam tahap pencarian data di lapangan. Pada saat tahap pengumpulan data, peneliti harus menganalisis hasil data mentah yang diduplikasinya agar dapat menentukan kredibilitas data tersebut. Apabila data yang didapatkan dirasa kurang akurat, maka peneliti harus terus menerus mencari data sampai data mencapai titik jenuh. Hal ini senada dengan pendapat Miles dan Huberman

dalam Sugiyono (2010:337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis Penelitian ini menggunakan model interaktif atau Model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data tersebut dimulai dari tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Berikut gambar dan penjelasan dari masing-masing langkah.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data model interaktif (Sugiyono, 2010: 338)

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah pertama yang dilakukan setelah memperoleh data di lapangan adalah reduksi data. Peneliti memilah data yang dianggap penting yang sesuai dengan tema agar tetap fokus dalam analisis penelitian. Sugiyono (2010: 338) berpendapat bahwa reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, dapat dilakukan

kegiatan reduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai sikap ingin tahu siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah kedua yang dilakukan setelah data direduksi. Kegiatan ini membuat data lebih terorganisasikan, membentuk pola hubungan yang jelas sehingga akan mudah dipahami dan dapat merencanakan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif mengenai hasil analisa tentang sikap ingin tahu siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti dapat menarik kesimpulan setelah melakukan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang diambil dapat bersifat sementara apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat di dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan harus dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan sejak awal. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang jelas, dapat berupa hubungan interaktif atau kasusal, hipotesis maupun teori baru yang belum ada sebelumnya dalam mengungkap fakta di lapangan.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Sugiyono (2010: 372) memaparkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai berikut.

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam pengujian data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2010: 373). Triangulasi teknik yang dilakukan yakni peneliti mengecek data hasil observasi dengan hasil wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengecek faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu dari dalam diri siswa.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 373). Peneliti melakukan cek hasil wawancara kepada siswa, teman sebaya, dan guru kelas dari data yang telah dianalisis mengenai faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu dari luar diri siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

SD Negeri Pujokusuman 1 terletak di Jalan Kolonel Sugiyono No. 9 Dusun Pujokusuman, Kelurahan Keparakan, Kecamatan mergangsan, Yogyakarta. Status sekolah terakreditasi “A”. SD Pujokusuman 1 merupakan gabungan dari 4 SD yakni SD Percobaan 1, SD Pujokusuman 1, SD Pujokusuman 2, dan SD Pujokusuman 3 sejak 2 tahun terakhir. Sekolah-sekolah tersebut berada di dalam satu lokasi sehingga diputuskan untuk di *merger* oleh pemerintah. Lokasi sekolah berada di pinggir jalan raya sehingga aksesnya mudah dijangkau oleh masyarakat.

Berdasarkan Surat Pemerintah Daerah, sekolah berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 1990. SD Negeri Pujokusuman 1 berdiri di tanah seluas 7120 m² milik pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. sekolah memiliki berbagai fasilitas fisik untuk mendukung pembelajaran antara lain 27 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, 2 mushola, laboratorium multimedia, laboratorium IPA, gudang, UKS, dapur, kantin, lahan parkir, ruang membatik, ruang musik, halaman sekolah, kamar mandi siswa dan guru, serta aula sekolah. Sekolah pun memiliki fasilitas fisik yang sudah mendukung pembelajaran siswa di setiap kelasnya berupa papan tulis, almari, loker siswa, LCD, kamera CCTV, dan pengharum ruangan.

2. Visi dan Misi Sekolah

Berdasarkan dokumen yang diperoleh saat penelitian, SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta memiliki visi yakni “Unggul dalam Prestasi, Terwujudnya Insan Beriman dan Bertaqwa, Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam, Santun dalam Pergaulan”. Misi SD negeri Pujokusuman 1 adalah sebagai berikut.

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan sehingga unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
- b. Memberikan tambahan jam pelajaran.
- c. Membina bibit unggul untuk persiapan lomba mata pelajaran
- d. Membina bibit unggul untuk persiapan lomba olimpiade sains.
- e. Membina bibit unggul untuk persiapan lomba keagamaan.
- f. Membina bibit unggul untuk persiapan lomba Olahraga.
- g. Membentuk TIM sukses UN.
- h. Membiasakan siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
- i. Membiasakan siswa berkata dan berbuat sesuai dengan kenyataan.
- j. Membudayakan taat pada aturan agama dan malu melakukan perbuatan dosa.
- k. Membiasakan sejak kecil menanam pohon.
- l. Membudayakan rasa kecintaan terhadap lingkungan alam sekitar.
- m. Membiasakan berperilaku santun termasuk berlalu lintas.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, teman sebaya dan guru kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Data yang didapatkan selama penelitian terhadap siswa kelas IV melalui proses observasi dan wawancara secara bertahap pada akhirnya terpenuhi. Data

pun didukung dengan dokumen-dokumen profil sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan laporan hasil capaian kompetensi siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Observasi dilakukan secara menyeluruh dan bertahap dengan indikator-indikator yang sesuai dengan aspek-aspek sikap ingin tahu yang nampak dari diri siswa saat proses pembelajaran di dalam kelas. Wawancara digunakan untuk memperdalam dan memperkuat informasi yang diperoleh yang dilakukan kepada siswa yang menurut hasil observasi memiliki sikap ingin tahu yang tinggi daripada yang lain saat pembelajaran di dalam kelas.

Teman sebaya menjadi salah satu informan yang mendukung informasi yang diperoleh peneliti. Teman sebaya yang diwawancara adalah teman satu kelas yang dekat dengan siswa sehingga mengerti karakter dan sifat sehari-hari di sekolah. Dari wawancara tersebut dapat diketahui pula pengaruh teman sebaya dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa di kelas.

Guru pun menjadi informan pendukung sebagai penguat dari informasi yang didapatkan dari siswa dan teman sebayanya. Guru pun menjadi salah satu sumber informasi mengenai strategi ataupun cara-cara yang digunakan untuk membentuk sikap ingin tahu siswa di sekolah. Melalui wawancara tersebut dapat diketahui pula strategi mengajar dan pengaruh guru terhadap siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu Siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta

Sikap ingin tahu merupakan perwujudan dari rasa ingin tahu yang ditimbulkan oleh akal budi manusia. Sikap ingin tahu dapat diamati melalui cara yang dilakukan siswa dalam memperoleh informasi yang diinginkan untuk menyelesaikan masalah. Sikap ingin tahu dibentuk oleh dua faktor yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan pengalaman yang dialami dari lingkungan sekitarnya.

a. Faktor internal yang membentuk sikap ingin tahu siswa

Pengamatan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan kepada siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 menunjukkan bahwa faktor internal yang membentuk sikap ingin tahu siswa, seperti berikut.

1) Perilaku eksplorasi

Perilaku eksplorasi dapat diamati dari perilaku siswa melakukan penyelidikan/percobaan, kegemaran membaca buku, dan kegemaran berdiskusi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan penyelidikan/ percobaan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai pokok bahasan yang dipelajarinya. Beberapa siswa pun terkadang melakukan suatu percobaan di luar materi yang dipelajari jika dirinya merasa penasaran dan ingin mengungkap suatu benda yang menarik. Siswa melakukan suatu percobaan untuk

menuntaskan rasa ingin tahunya akan sesuatu hal yang dihadapinya. Siswa melakukan percobaan di rumah ataupun sekolah tergantung dengan apa yang diselidikinya. Biasanya mereka melakukan percobaan bersama teman sebaya untuk membantu dan memberikan informasi baru hasil percobaan.

Dalam kegiatan observasi, beberapa siswa terlihat berkumpul jika ada yang membawa buku baru dengan gambar dan informasi yang menarik. Siswa melihat, membaca dan mencerna isi buku tersebut bersama dan berkomentar satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, siswa antusias untuk membaca buku jika terdapat beberapa materi yang belum diketahuinya dan membacanya untuk mendapatkan informasi yang baru. Siswa pun membaca buku ketika mencari jawaban jika guru memberikan pertanyaan atau tugas kepada siswa. Hal tersebut terlihat selama proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Siswa melakukan diskusi jika guru memberikan tugas untuk melakukan percobaan atau penyelidikan kelompok. Siswa akan berdiskusi dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam laporan hasil kompetensi, siswa kelas IV memiliki sikap terbuka dan bisa bekerjasama dalam kelompok. Dalam gambar dokumentasi pun terdapat bukti siswa melakukan diskusi dengan teman sebangkunya.

Hasil wawancara dengan SYP (siswa kelas IVA) selama penelitian diperoleh informasi, sebagai berikut.

“Aku suka dan sering melakukan percobaan. Percobaan yang kulakukan seperti percobaan dalam pelajaran IPA dan Matematika juga seperti mencoba rumus-rumus baru. Aku suka membaca buku contohnya buku pelajaran, komik dan buku cerita. Selain itu, aku juga senang berdiskusi dengan teman-teman di kelas. Jika ada soal yang sulit aku biasanya berdiskusi tentang cara mengerjakan soal lalu dipraktikkan sendiri.”
(29 April 2015)

Hasil wawancara dengan (SSS) siswa lain diperoleh informasi, sebagai berikut.

“ Aku suka melakukan percobaan dan penyelidikan. Percobaan yang kulakukan berhubungan dengan materi pelajaran. Aku juga senang membaca buku pelajaran, buku cerita dan buku-buku tentang luar angkasa. Membaca membuat pengetahuanku bertambah. Aku juga suka berdiskusi dengan teman di kelas terutama teman sebangku. Kami sering berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama-sama.”
(7 Mei 2015)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa tersebut memiliki sikap ingin tahu yang tinggi. Mereka suka melakukan percobaan atau penyelidikan untuk mendapatkan informasi baru. Mereka pun gemar membaca buku untuk mencari jawaban atas masalah yang ditemuinya, serta untuk memperluas pengetahuannya. Selain itu, mereka suka berdiskusi dengan teman atau guru untuk mendapatkan keterangan terhadap hal-hal yang belum diketahuinya.

Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada RP (siswa kelas IV C) mengenai alasan bersikap demikian, dengan hasil sebagai berikut.

“Aku sering melakukan percobaan dan penyelidikan di sekolah ataupun di rumah. Aku melakukan percobaan karena penasaran dan curiga terhadap benda terutama makanan. Aku suka membaca buku dan yang paling aku sukai adalah buku tentang musik dan otomotif. Aku suka berdiskusi dengan teman untuk membahas topik yang menarik atau yang ingin aku ketahui lebih lanjut.”
(30 April 2015)

Peneliti pun menanyakan alasan tersebut kepada EPT (siswa kelas IV C), dengan hasil sebagai berikut.

“Aku suka melakukan percobaan atau penyelidikan. Aku juga gemar membaca buku-buku untuk menambah ilmu. Aku senang membaca buku-buku tentang desain, selain buku pelajaran. Aku juga senang berdiskusi dengan teman yang dekat denganku di kelas. Aku melakukan hal-hal tersebut di atas agar menjadi lebih tahu apa yang belum aku ketahui. Pokoknya aku harus tahu dengan apa yang belum diketahui.”
(30 April 2015)

Hasil wawancara dengan AM (siswa kelas IV D), peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut.

“Aku suka melakukan percobaan atau penyelidikan tentang hal-hal yang menarik buatku. Aku melakukannya agar tahu yang sebelumnya tidak diketahui dan dengan percobaan menjadi lebih jelas.”
(13/05/2015)

Berdasarkan data wawancara di atas, dapat diperoleh informasi bahwa melalui kegiatan percobaan atau penyelidikan dapat membentuk sikap ingin tahu siswa yang ingin membuktikan atau mengetahui apa yang belum ia ketahui.

2) Sikap dalam menanggapi stimulus/ rangsangan

Sikap dalam menanggapi stimulus/ rangsangan dapat dilihat dari antusias siswa untuk mencari jawaban, mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan/ berpendapat, dan siswa dapat merumuskan suatu pertanyaan dalam menanggapi stimulus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mencari jawaban atas soal yang diberikan oleh guru secara lisan maupun tertulis. Siswa lebih antusias lagi apabila guru membuat suatu pancingan dengan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang bisa menjawab dengan cepat. Siswa berlomba-lomba untuk mencari jawaban di buku, berdiskusi dengan teman sebangku ataupun mengotak-atik rumus sendiri dalam mencari jawaban yang diinginkan.

Siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru atau untuk berpendapat apabila diberikan kesempatan. Siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan dengan mengangkat tangan. Siswa memiliki semangat yang bagus jika mereka ingin menjawab, walaupun jawaban yang diutarakan terkadang belum tepat.

Siswa akan bertanya kepada guru atau teman sebayanya apabila informasi yang ia peroleh kurang jelas dalam menyerap materi, mengerjakan tugas maupun melakukan percobaan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan untuk bertanya kepada guru karena

dia belum bisa merumuskan pertanyaan dengan baik dan kurang berani. Siswa yang berani bertanya kepada guru biasanya ia menjadi sasaran pertanyaan siswa lain. Di dalam laporan hasil kompetensi siswa menunjukkan bahwa siswa dapat merumuskan pertanyaan kepada teman ataupun guru. Siswa mengacungkan tangan untuk bertanya kepada guru. Dalam dokumentasi, terdapat gambar siswa sedang mengacungkan jarinya untuk menanggapi rangsang dari guru.

Hasil wawancara terhadap MA (siswa kelas IV A) diperoleh informasi sebagai berikut.

“Aku selalu antusias untuk mendapatkan jawaban dari tugas yang dikerjakan agar cepat selesai dan ilmu bertambah. Kadang-kadang aku suka mengangkat tangan ketika menjawab pertanyaan atau berpendapat secara lisan di kelas. Terkadang aku pun mengalami kesulitan saat bertanya atau menjawab di kelas karena kurang percaya diri saja dan takut salah.”
(8 Mei 2015)

Hasil wawancara dengan EPT (siswa) diperoleh informasi sebagai berikut.

“Aku selalu semangat untuk mencari jawaban dari tugas yang aku kerjakan. Aku sering mengangkat tangan juga jika ingin menjawab pertanyaan dari guru secara langsung. Aku tidak mengalami kesulitan saat bertanya atau menjawab soal. Aku berusaha untuk selalu aktif.”
(30 April 2015)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi laporan hasil kompetensi di atas, diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang memiliki sikap ingin tahu yang tinggi akan berusaha untuk aktif saat pembelajaran berlangsung. Siswa berusaha untuk mencari

jawaban dengan antusias, mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, dan bertanya tanpa mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang kurang bisa merumuskan pertanyaan untuk diutarakan kepada guru dan kurang berani untuk bertanya sehingga hanya bertanya kepada teman dekatnya saja.

Hasil wawancara lebih lanjut untuk memperoleh informasi lebih mengenai alasan siswa sebagai berikut.

“Aku selalu antusias untuk mencari jawaban saat guru bertanya atau mengerjakan tugas mandiri. Aku akan berusaha untuk selalu aktif di kelas agar bisa jadi nomer satu. Aku tidak pernah mengalami kesulitan saat bertanya kepada guru atau teman.”
(RP, 30 April 2015)

Hasil wawancara dengan MDK, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut.

“Aku berusaha untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengangkat tangan walaupun hanya kadang-kadang. Hal tersebut dikarenakan aku mengalami sedikit kesulitan karena kurang percaya diri dan takut salah.”
(13 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa di kelas dapat membentuk sikap ingin tahu. Usaha siswa untuk aktif berasal dari dalam dirinya agar memperoleh informasi dari hal yang ingin diketahuinya.

3) Fokus/ berminat terhadap hal-hal baru

Fokus/ berminat terhadap hal-hal baru dapat ditunjukkan dengan siswa mudah tertarik terhadap hal-hal yang baru, siswa

menggunakan beberapa alat indera dengan baik dalam mengerjakan tugas, dan fokus terhadap tugas yang diberikan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mudah tertarik terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut terlihat ketika siswa melihat gambar yang menarik dan baru dari buku atau media lain ia akan fokus untuk menyelidikinya. Beberapa siswa pun mencoba untuk menjawab pertanyaan guru dengan antusias berdasarkan gambar.

Beberapa siswa pun menggunakan alat indera mereka dengan baik dalam mengerjakan tugas, melakukan penyelidikan maupun percobaan. Jika mengerjakan tugas tertulis, maka ia akan memanfaatkan tangan, mata dan indera lain untuk menyelesaikan tugas, namun jika mendapatkan tugas untuk berdiskusi, tanya jawab, dan percobaan, siswa akan memanfaatkan alat gerak, mulut, mata dan indera lain untuk menyelesaikannya. Siswa yang tidak fokus untuk menyelesaikan tugas, maka ia kurang memanfaatkan alat inderanya dengan baik seperti mengobrol dengan teman sehingga pekerjaannya tidak terselesaikan. Akibatnya siswa sering mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas. Di dalam dokumentasi gambar pun terlihat beberapa siswa masih bermain-main sendiri sehingga membuatnya tidak fokus terhadap materi.

Dalam laporan kompetensi siswa, terdapat catatan bahwa siswa dapat memanfaatkan alat indera dalam proses pembelajaran. Hal

tersebut membuktikan bahwa siswa dapat memanfaatkan alat inderanya dengan baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan saat pembelajaran berlangsung di sekolah.

Hasil wawancara kepada AYR (siswa kelas IV) diperoleh informasi sebagai berikut.

“Aku mudah tertarik dengan hal-hal baru terutama hal-hal yang kekinian. Hal tersebut membuatku selalu penasaran dan semangat untuk mengerjakan tugas yang bersangkutan. Aku selalu memanfaatkan alat ideraku dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Namun terkadang aku kurang fokus mengerjakan tugas karena disambil berbicara dengan teman atau bermain-main sendiri sehingga tugas lama diselesaikan.”
(13 Mei 2015)

Peneliti pun melakukan wawancara terhadap siswa lain dan diperoleh informasi sebagai berikut.

“Aku memanfaatkan alat indera dengan baik saat pembelajaran di kelas. Namun untuk mengerjakan tugas, terkadang aku masih disambil berbicara dengan teman sebangku sehingga lama menyelesaikannya.”
(8 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi laporan hasil kompetensi di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa yang mudah tertarik dengan hal-hal baru untuk diselidiki lebih lanjut. Hal tersebut terlihat bahwa ketertarikan siswa terhadap hal-hal baru dapat membentuk siskap ingin tahu dari dalam dirinya. Namun, mereka terkadang kurang memanfaatkan alat indera dengan baik, serta kurang fokus untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya sehingga tugas tidak terselesaikan pada waktu yang telah disepakati bersama.

4) Karakteristik pribadi siswa

Karakteristik pribadi siswa merupakan sifat alami yang dimiliki oleh siswa. karakteristik yang dimaksud adalah karakter yang telah ada sebelum siswa memasuki sekolah. Karakteristik pribadi siswa yang memiliki sikap ingin tahu tinggi dikategorikan dengan siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat, dapat bekerjasama dalam kelompok, dan selalu ingin tahu dalam berbagai hal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat kepada guru ataupun teman sebayanya. Siswa biasanya bertanya dengan mengacungkan jari atau maju ke meja guru. Akan tetapi, beberapa siswa pun memilih untuk bertanya kepada teman sebangku karena tidak memiliki keberanian untuk bertanya langsung kepada guru. Dalam dokumentasi gambar, terlihat siswa berani untuk bertanya kepada guru di depan kelas.

Siswa terlihat aktif dalam bekerja sama dalam kelompok. Mereka bekerja sama dengan cukup baik dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Siswa akan terlatih dalam berdiskusi jika dapat bekerja dalam kelompok, akan tetapi biasanya kerja kelompok membutuhkan waktu yang lama karena fokus siswa mengerjakan tugas buyar karena mereka banyak ngobrol dengan teman satu kelompoknya.

Siswa terlihat memiliki karakter selalu ingin tahu dalam berbagai hal. Siswa sering mengobrol dengan teman untuk berdiskusi hal-hal yang aktual walaupun tidak masuk dalam materi pelajaran sekalipun. Contohnya di saat istirahat, terlihat siswa yang ingin tahu akan melakukan percobaan-percobaan kecil seperti membakar kerupuk untuk membuktikan digoreng dengan plastic atau minyak. Siswa juga terlihat mengobrol dengan teman lain saat melihat gambar mobil di majalah otomotif untuk bertukar pikiran tentang hal-hal yang diketahuinya berkaitan dengan gambar.

Di dalam laporan hasil kompetensi siswa terdapat catatan bahwa siswa berani berekspresi dalam dalam karya seni dan terbuka dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa terbuka untuk dapat dibentuk sikap ingin tahunya menjadi lebih optimal. Selain itu, siswa dapat menghargai pendapat teman dalam kelompok yang berarti siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam dokumentasi gambar, terlihat siswa dapat bekerja dalam kelompok.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada APMS (siswa kelas IV C) sebagai berikut.

“Aku memiliki keberanian untuk berpendapat dan bertanya di kelas agar ilmunya bertambah. Aku juga bisa bekerja sama dengan kelompok saat belajar di kelas. Hal-hal di atas aku lakukan karena aku selalu ingin tahu terhadap apa yang belum aku ketahui. Aku harus mencarinya dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuan.”
(11 Mei 2015)

Hasil wawancara terhadap AYR (siswa lain) sebagai berikut.

“Aku kadang-kadang saja berani bertanya kepada guru secara langsung di kelas. Pada dasarnya aku memang kurang berani berbicara jika ada orang banyak.”

(13 Mei 2015)

Peneliti pun memperoleh informasi hasil wawancara siswa lainnya sebagai berikut.

“Aku selalu berani untuk bertanya kepada siapapun, yang terpenting aku tahu terhadap hal-hal yang belum aku ketahui. Aku bisa bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Aku selalu ingin tahu dan melakukan berbagai cara untuk menambah pengetahuan termasuk hal-hal di atas.”

(SYP, 29 April 2015)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keberanian siswa untuk bertanya atau berpendapat dapat mempengaruhi pembentukan sikap ingin tahu siswa. Selain itu, dapat bekerja sama dalam kelompok dan karakter rasa ingin tahu yang tinggi dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah.

Selain faktor-faktor internal di atas, ditemukan pula faktor lainnya yakni adanya minat khusus siswa terhadap pelajaran khusus atau materi khusus yang diminatinya. Siswa ingin mengetahui lebih banyak jika materi atau pelajaran tersebut digemarinya. Dari hasil observasi, beberapa siswa memang akan memberikan perhatian yang lebih terhadap materi atau pelajaran yang diminatinya. Hasil wawancara terhadap AM, MDK, dan AYR (siswa kelas IV) kurang lebih sebagai berikut.

“Aku ingin lebih tahu jika aku menemui materi atau pelajaran yang aku sukai. Kalau tidak aku suka, maka aku tidak tertarik untuk mengetahuinya lebih banyak.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa minat khusus terhadap mata pelajaran atau materi dapat membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV.

b. Faktor-faktor eksternal yang membentuk sikap ingin tahu siswa

Wawancara yang dilakukan kepada siswa, guru dan teman sebaya menunjukkan faktor-faktor eksternal yang membentuk sikap ingin tahu siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta, seperti berikut.

1) Pemberian respon, harapan dan pengaruh guru terhadap siswa

Pemberian respon, harapan dan pengaruh dari guru terhadap siswa dapat dilihat dari strategi mengajar guru dalam membentuk sikap ingin tahu, pemberian respon kepada siswa yang berusaha untuk menjawab maupun berpendapat, dan pemberian penghargaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru menggunakan strategi belajar dengan memancing siswa untuk aktif di dalam kelas. Guru mencoba untuk selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat bertanya, berpendapat, melakukan simulasi/ demonstrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung walaupun metode yang dilakukan masih banyak menggunakan ceramah.

Guru memberikan respon kepada siswa ketika siswa bertanya, berpendapat atau menjawab pertanyaan. Pemberian respon dimaksudkan untuk memberikan penguatan kepada siswa agar bersemangat dan bangga karena telah menunjukkan partisipasinya di kelas. Pemberian respon dilakukan kepada semua siswa di kelas dengan berbagai bentuk, antara lain dengan memberikan penjelasan lebih lanjut kepada siswa, melempar kembali pertanyaan sebagai langkah pengembangan potensi siswa.

Pemberian penghargaan kepada siswa sering pula dilakukan oleh guru. Pemberian penghargaan ini merupakan salah satu strategi untuk memberikan motivasi lanjutan kepada siswa dalam bentuk lain. pemberian penghargaan dimaksudkan agar siswa bangga karena dirinya aktif di kelas dan memicu pula siswa lain untuk aktif. Pemberian penghargaan oleh guru dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya dalam bentuk ucapan “bagus”, “tepat sekali”, “:benar” dan sebagainya. Selain itu, guru memberikan tepuk tangan ataupun hadiah berupa benda kepada siswa yang aktif di kelas.

Informasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara terhadap MTF (siswa kelas IV B), sebagai berikut.

“Aku suka dengan cara guru mengajar. Guru sering melakukan tanya jawab, melakukan percobaan, dan berdiskusi satu kelas atau kelompok. Guru sering memberikan kesempatan untuk bertanya , menjawab pertanyaan atau berpendapat. Jika siswa aktif di kelas, biasanya guru akan memberikan penghargaan berupa pujian atau tepuk tangan.”
(7 Mei 2015)

Hasil wawancara terhadap RWF sebagai teman sebaya siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

“Aku juga senang dengan cara mengajar guru yang suka menerangkan materi secara jelas dan membuat semua paham. Biasanya guru memberikan pertanyaan atau kesempatan kepada siswa yang belum jelas, kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab. Guru tidak suka marah di kelas. Jika ada siswa yang aktif biasanya diberikan pujian, tepuk tangan atau hadiah makanan.”
(7 Mei 2015)

Hasil wawancara terhadap NW (guru kelas IV B) dan diperoleh informasi sebagai berikut.

“Untuk membentuk sikap ingin tahu siswa, strategi yang saya lakukan adalah dengan memancing siswa untuk berani bertanya atau berpendapat di kelas. Saya selalu memberikan respon dan kesempatan kepada siswa untuk menjawab, bertanya atau berpendapat selama pembelajaran berlangsung. Saya juga menggunakan kata-kata seperti “pintar”, “bagus” atau “yang menjawab atau bertanya akan mendapatkan nilai tambah” yang membuat siswa semangat dan membuat mereka bertanya atau berpendapat lagi. Jika siswa aktif di kelas maka saya akan memberikan penghargaan walaupun berupa pujian, tepuk tangan. kadang saya juga membawa makanan ringan saat ulangan harian dan diberikan kepada siswa yang dapat mengerjakan soal dengan tepat.”
(9 Mei 2015)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk aktif, pemberian respon misalnya menanggapi pendapat atau pertanyaan siswa dengan baik serta pemberian penghargaan berbentuk pujian, tepuk tangan, tanda bintang atau benda yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah.

2) Sistem pendidikan di sekolah

Sistem pendidikan di sekolah dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang ditunjukkan dengan peraturan sekolah yang membentuk sikap ingin tahu siswa, implementasi kurikulum yang diterapkan, dan budaya sekolah yang membentuk sikap ingin tahu.

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa peraturan yang diterapkan di sekolah tidak terlalu ketat sehingga siswa diberikan kemudahan untuk belajar sesuai dengan yang dikehendakinya. Kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Budaya sekolah yang cukup kondusif mendukung pembentukan dan pengembangan sikap ingin tahu siswa seperti adanya salam pagi dan budaya berlalu lintas.

Wawancara yang dilakukan kepada AM (siswa kelas IV D) dan diperoleh hasil sebagai berikut.

“Peraturan yang dibuat sekolah tidak terlalu ketat dan mengekang. Saat ini sekolah menggunakan kurikulum 2013. Bedanya adalah bukunya lebih sedikit, materinya lebih singkat tapi juga lumayan pusing, banyak percobaan. Budaya sekolah pun baik dan mendukung pelaksanaan kurikulum 2013.
(13 Mei 2015)

Data lain diperoleh dari wawancara terhadap MFIS sebagai teman sebaya seperti berikut.

“Sekolah tidak memberikan aturan yang mengekang siswa, peraturannya biasa-biasa saja seperti sekolah negeri lainnya. Sekolah saat ini menggunakan kurikulum 2013 dan sangat berbeda dengan kurikulum yang kemarin. Perbedaannya buku lebih sedikit, materinya sedikit, belajarnya lebih mudah tapi suka disuruh guru

mencari materi tambahan di internet. Sekolah ini sangat bagus dan favorit sehingga memiliki budaya yang baik juga pastinya.”
(13 Mei 2015)

Data di atas diperkuat dengan informasi hasil wawancara terhadap HWEF (guru kelas IVA) sebagai berikut.

“Peraturan sekolah sudah mendukung pembentukan sikap ingin tahu siswa, namun untuk penyampaian tiap guru memiliki cara yang berbeda-beda pula. Sebaai penguat sikap tersebut, sekolah pun menggunakan kurikulum 2013 yang dianggap dapat menciptakan siswa yang unggul di semua aspek. Dampak dari penerapan kurikulum 2013 antara lain materi di buku berkurang, namun guru harus mengembangkan materi sendiri. Pada kurikulum ini siswa benar-benar dituntut untuk aktif. Budaya sekolah sudah baik dan mendukung pembentukan sikap ingin tahu. Terlebih lagi Kepala Sekolah menjadi narasumber nasional sehingga suasana dan segalanya didukung untuk implementasi kurikulum 2013.
(28 Mei 2015)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem peraturan di sekolah yang tidak mengekang siswa termasuk kurikulum beserta budaya sekolah seperti budaya sikap sopan, berlalu lintas serta budaya bertanya dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah. Kurikulum dan peraturan menjadi suatu rambu-rambu untuk siswa agar bersikap baik dan tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Kurikulum mengatur pula cara belajar siswa dan tuntutan yang harus dipenuhi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah memiliki sikap ingin tahu.

- 3) Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa

Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa ditunjukkan dengan karakter guru yang memiliki sikap ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan fasilitas sekolah yang mendukung.

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa guru memiliki sikap ingin tahu yang cukup baik sehingga dapat menyiasati pembelajaran yang tepat dalam membentuk sikap ingin tahu siswa. Selain guru, teman sebaya pun memiliki peran dalam pembentukan sikap ingin tahu. Siswa yang terbagi atas kelompok-kelompok kecil sebagai teman sepermainan memiliki kesamaan visi dalam belajar maupun bermain. Mereka cenderung memiliki gaya belajar yang sama dan saling bekerjasama satu sama lain pada saat kegiatan pembelajaran.

SD N Pujokusuman 1 memiliki fasilitas sekolah yang baik. Siswa dapat belajar dengan nyaman karena adanya berbagai fasilitas sekolah berupa ruangan yang nyaman, LCD, laboratorium IPA, laboratorium komputer dan lapangan yang luas sebagai penunjang proses belajar. Perpustakaan yang dimiliki cukup bagus dan nyaman, akan tetapi belum memenuhi jumlah seluruh siswa yang ada. Fasilitas seperti LCD di setiap kelas kurang termanfaatkan dengan baik karena guru kelas jarang menggunakannya dalam proses pembelajaran, namun guru TIK lebih sering menggunakannya untuk pelajaran.

Hasil wawancara terhadap ANNA (siswa kelas IV) diperoleh

“Guru-guru pastinya sudah memiliki kemampuan yang bagus karena sekolah ini juga sekolah yang bagus. Guru kelas pun pandai mengajar di kelas sampai semua siswa paham. Siswa-siswa di sekolah ini kebanyakan juga pandai-pandai. Fasilitas sekolah sangat mendukung untuk belajar dan pengembangan bakat dan minat siswa.”
(08 Mei 2015)

Hasil wawancara dengan KAP sebagai teman sebaya siswa dan diperoleh informasi sebagai berikut.

“Pastinya guru-guru di sekolah ini pandai dan memiliki banyak pengetahuan seperti guruku di kelas. Pak Guru selalu menerangkan pelajaran sampai jelas. Siswa di sekolah ini pun rata-rata memiliki prestasi yang baik di berbagai bidang walaupun ada juga yang tidak. Fasilitas sekolah sangat mendukung proses belajar dan pengembangan potensi siswa.”
(8 Mei 2015)

Hasil wawancara dengan SMY selaku guru kelas IV, diperoleh informasi sebagai berikut.

“Guru-guru di sekolah ini cukup kompeten yang ditunjukkan dengan sebagian besar guru atau lebih dari 50% sudah tersertifikasi. Siswa-siswanya cukup bervariasi, ada yang memiliki sikap ingin tahu tinggi namun ada juga yang pasif. Siswa yang pasif harus mendapatkan perhatian lebih agar bisa bersuara di kelas dan aktif. Untuk fasilitas belajar, sekolah sudah menyediakan berbagai fasilitas belajar yang lengkap dan sangat mendukung pembelajaran siswa.”
(12 Mei 2015)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah seperti guru yang berpengetahuan baik, teman sebaya yakni teman sepermainan yang dekat dengan siswa, dan fasilitas sekolah dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa termasuk proses pembentukan sikap ingin tahu di sekolah.

4) Pengalaman siswa dalam kegiatan eksplorasi

Pengalaman siswa dalam kegiatan eksplorasi digali melalui pengalaman siswa sebelumnya dalam melakukan percobaan/ penyelidikan/ simulasi, minat siswa saat melakukan percobaan/ penyelidikan/ simulasi, dan pemahaman siswa terhadap materi setelah melakukan percobaan/ penyelidikan/ simulasi.

Ada beberapa siswa telah memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan eksplorasi dan ada juga yang kurang berpengalaman. Guru menyampaikan materi sesuai dengan pengalaman yang dialami siswa. Siswa memiliki minat yang tinggi jika melakukan percobaan/ penyelidikan/ simulasi. Mereka melakukan percobaan/ penyelidikan/ simulasi di sekolah dan juga di rumah jika percobaan yang dilakukan tidak bisa dilakukan di sekolah. Siswa terlihat senang dan antusias jika melakukan percobaan/ penyelidikan/ simulasi di kelas. Siswa merasa lebih paham terhadap suatu materi jika melakukan eksplorasi sendiri. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan pun harus dengan panduan guru. Siswa membuat laporan hasil praktiknya sebagai kelanjutan dari kegiatan yang dilakukan. Guru pun dapat memberikan penjelasan lanjut dan konfirmasi dari laporan yang dibuat oleh siswa.

Hasil wawancara kepada RP (siswa) diperoleh informasi sebagai berikut.

“Di kelas tiga jarang melakukan percobaan/penyelidikan, namun aku suka melakukannya sendiri. sekarang di kelas 4 sudah

sering sekali melakukan. Aku suka melakukan percobaan atau penyelidikan daripada mendengarkan saja karena aku bisa mendapatkan ilmu baru secara langsung. Tapi kalau melakukan percobaan aku juga harus diterangkan oleh guru supaya paham betul terhadap materi yang yang dilakukan saat percobaan atau penyelidikan.”
(30 April 2015)

Hasil wawancara dengan QADS selaku teman sebaya diperoleh informasi sebagai berikut.

“Aku pernah melakukan percobaan, bahkan di kelas 4 ini sering sekali melakukan percobaan. Kalau percobaan sendiri hanya kadang-kadang dilakukan jika aku penasaran atau belum memahami materi. Aku suka dan sangat berminat melakukan percobaan atau penyelidikan karena bisa mencoba langsung. Materi yang diujicobakan menjadi lebih paham, tapi juga harus dengan bimbingan guru. biasanya setelah melakukan percobaan diminta untuk membuat laporan hasil percobaan lalu diterangkan lebih banyak oleh guru.”
(11 Mei 2015)

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan SW selaku guru kelas IV sebagai berikut.

“Waktu pertama di kelas 4 dulu, siswa belum terlalu berpengalaman dalam melakukan percobaan atau penyelidikan sehingga harus mengajarnya lebih terutama pada siswa yang pasif. Siswa kebanyakan berminat dan suka melakukan percobaan atau penyelidikan sendiri dibandingkan dengan mendengarkan materi saja. Melalui percobaan atau penyelidikan langsung, siswa menjadi lebih paham karena mereka praktik sendiri dan mengetahui segala sesuatu dengan sendirinya. Namun percobaan harus dengan bimbingan guru atau orang tua agar menjadi lebih terarah dan pengetahuannya masuk dalam diri siswa.”
(12 Mei 2015)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dimiliki siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi dapat membuat siswa terlatih untuk merealisasikan keingintahuannya.

Pengalaman siswa dalam bereksplorasi dapat membentuk sikap ingin tahunya lebih baik.

Selama melakukan penelitian, diperoleh data tentang faktor-faktor yang memberikan pengaruh kuat dan lemah dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa. Untuk memperjelas hasil penelitian di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh kuat dan lemah dalam pembentukan sikap ingin tahu

| Variabel | Indikator | |
|---|---|---|
| | Kuat | Lemah |
| Faktor dari dalam diri siswa (internal) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik pribadi 2. Perilaku eksplorasi 3. Minat khusus terhadap materi/ pelajaran tertentu 4. Sikap dalam menanggapi rangsangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus/ berminat terhadap hal-hal baru |
| Faktor dari luar diri siswa (eksternal) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Respon, harapan dan pengaruh orang dewasa 2. Pengaruh lingkungan sekolah 3. Sistem pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> 4. Pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi |

Pengelompokan data di atas berdasar pada data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Setiap faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri siswa memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan yang lainnya dalam pembentukan sikap ingin tahu.

Faktor internal yang memiliki pengaruh kuat terdiri atas karakteristik pribadi, perilaku eksplorasi, sikap dalam menanggapi rangsang, dan minat khusus terhadap materi/ pelajaran tertentu, sedangkan faktor internal yang memiliki pengaruh lemah dalam pembentukan sikap ingin tahu adalah fokus terhadap hal-hal baru. Faktor eksternal yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu terdiri atas respon, harapan dan pengaruh orang dewasa, pengaruh lingkungan sekolah, dan sistem pendidikan, sedangkan faktor eksternal yang memiliki pengaruh lemah adalah pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi.

D. Pembahasan Faktor-faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu Siswa Kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta

Sikap ingin tahu merupakan sikap yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan cara penyelidikan atau percobaan terhadap fakta atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sikap ingin tahu yang menjadi salah satu sikap ilmiah sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama siswa sekolah dasar. Sikap ingin tahu adalah sikap yang menjadi dasar dari sikap-sikap lain untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Binson (2009: 16) memandang bahwa pembelajaran yang berbasis keingintahuan (*curiosity*) merupakan pondasi bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dasarnya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dari tanggal 24 April sampai 15 Mei 2015, faktor pembentuk sikap ingin tahu berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor pembentuk sikap ingin tahu yang berasal dari dalam diri siswa/ faktor internal yaitu; 1) perilaku eksplorasi, 2) sikap dalam menanggapi rangsangan/ stimulus, 3) fokus/ berminat terhadap hal-hal baru, dan 4) karakteristik pribadi. Faktor dari luar diri siswa/ faktor eksternal yaitu; 1) respon, harapan dan pengaruh orang dewasa, 2) sistem pendidikan, 3) pengaruh lingkungan sekolah, dan 4) pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi.

Dari tabel 7 mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh kuat dan lemah dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa. Faktor yang berpengaruh kuat akan mendukung secara positif pembentukan sikap ingin tahu yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dari faktor internal, faktor yang paling kuat membentuk adalah karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri siswa. Karakter menjadi dasar pembentukan sikap ingin tahu dari dalam diri siswa. Siswa yang memiliki benih-benih karakter ingin tahu, maka dirinya akan mudah dibentuk dan dikembangkan karakternya menjadi lebih optimal. Chak (2007: 141) berpendapat bahwa “keingintahuan sering digambarkan sebagai karakteristik alami dan penting dari anak-anak”. Karakter siswa yang dapat menjadi dasar misalnya berani untuk mengemukakan pendapat atau menjawab soal tanpa adanya rasa malu jika jawaban atau pendapat yang diajukan kurang tepat. Siswa kelas IV belum

seluruhnya memiliki sikap ingin tahu yang tinggi. Beberapa siswa yang telah memiliki karakter ingin tahu yang tinggi, sikap ingin tahunya akan mudah dibentuk dan dikembangkan. Sementara siswa yang kurang aktif harus diberikan rangsangan lebih daripada yang lainnya. Guru dan orang tua harus membentuknya untuk lebih maksimal dan siswa dapat mengaplikasikan dalam bentuk sikap.

Faktor yang memberikan pengaruh kuat kedua adalah perilaku eksplorasi. Perilaku eksplorasi dapat ditunjukkan dengan siswa melakukan suatu percobaan atau penyelidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samani dalam Tia Wulandari (2013: 56) bahwa karakter ingin tahu (*curiosity*) adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Sesuai dengan perkembangannya, siswa mula-mula hanya memiliki hasrat untuk mengetahui sesuatu, namun seiring dengan bertambahnya usia dan respon dari orang lain akan membuat dirinya dapat merealisasikan hasrat ingin tahunya menjadi suatu sikap eksplorasi untuk mendapatkan informasi.

Siswa yang memiliki kegemaran membaca buku akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih. Kegemaran siswa membaca buku dapat memberikan pengalaman baru untuk siswa. Membaca buku dapat memberikan rangsangan untuk mengetahui lebih banyak informasi baru yang ingin diketahuinya lebih lanjut. Seperti yang disampaikan Garner, Brown, Sanders, & Menke dalam Engel (2013: 37) bahwa dengan membaca dapat membangkitkan minat siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang

dibacanya. Hal tersebut dapat membuat siswa untuk membangkitkan sikap ingin tahunya.

Selain membaca buku, pembentukan sikap ingin tahu siswa melalui eksplorasi dapat dilakukan dengan diskusi teman sebaya. Teman sebaya yang dimaksudkan khusus mengarah pada teman yang memiliki usia dan pengalaman yang hampir sama. Melakukan diskusi dengan teman sebaya dapat memperkaya informasi mengenai sesuatu hal yang ingin diketahui karena berasal dari sudut pandang yang berbeda.

Faktor yang memberikan pengaruh kuat ketiga adalah sikap siswa dalam menanggapi stimulus/ rangsangan. Siswa yang menanggapi suatu stimulus dari sumber rangsangan berarti dirinya tanggap dan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Sikap dalam menanggapi rangsang termasuk dalam salah satu karakteristik sikap ingin tahu menurut Chak (2007: 146). Dalam menanggapi suatu rangsangan, siswa dapat memberikan umpan balik berupa perkataan maupun perbuatan. Siswa yang telah memiliki sikap ingin tahu sebagai bagian dari sikap ilmiah, dirinya akan memiliki kesadaran untuk bertindak melalui penyelidikan/ percobaan sebagai pencerminan sikap untuk menanggapi rangsang yang diberikan oleh lingkungan.

Faktor yang memiliki pengaruh kuat selanjutnya adalah minat khusus terhadap materi/ mata pelajaran tertentu. Minat yang dimiliki oleh siswa terhadap materi atau mata pelajaran tertentu akan memberikan pengaruh terhadap sikap ingin tahu siswa. Minat siswa akan mendorongnya untuk mengetahui lebih materi atau mata pelajaran yang digemarinya. Siswa akan

lebih tertarik untuk menggali lebih dalam materi atau materi pelajaran yang disukainya. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik siswa kelas tinggi menurut Rita Eka Izzati, dkk (2008: 116) bahwa pada masa ini anak akan memiliki minat pada pelajaran-pelajaran khusus.

Faktor internal yang memiliki pengaruh lemah dalam membentuk sikap ingin tahu di kelas IV adalah fokus terhadap hal-hal baru. Fokus siswa terhadap suatu hal baru dapat pula memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap ingin tahu siswa. Apabila siswa memiliki minat terhadap suatu objek, maka dirinya akan fokus untuk mengetahuinya lebih lanjut melalui kegiatan eksplorasi. Litman dan Spielberger dalam Reio, Petroko, Wishwell and Juthamas (2006: 1) mendefinisikan secara luas bahwa sikap ingin tahu dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan hal-hal baru (informasi dan pengetahuan) melalui pengalaman indrawi baru yang dapat merangsang perilaku eksplorasi. Misalnya siswa mendapatkan tugas dari guru, maka ia akan berusaha untuk menyelesaikannya untuk mendapatkan pengetahuan baru. Siswa akan memanfaatkan beberapa alat indrawinya dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Dengan begitu, sikap ingin tahu sebagai suatu motivasi akan muncul dan terbentuk serta direalisasikan dengan menyelesaikan tugas.

Siswa kelas IV banyak yang belum fokus di dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa masih bermain-main ataupun berbicara dengan teman sebangkunya. Siswa masih ingin bermain-main dan selalu bersenang-senang dengan teman sepermainannya di kelas. Hal tersebut membuat siswa

menjadi kurang memiliki keingintahuan untuk menggali lebih materi yang dipelajari, selain itu penyelesaian tugas pun menjadi tertunda bahkan kadang tidak selesai mengerjakan. Hal tersebut dipengaruhi pula dengan perkembangan siswa yang masih ingin bermain-main dengan teman kelompoknya dan telah memberikan minat pada pelajaran-pelajaran khusus yang disukainya (Rita Eka Izzati, dkk., 2008: 116).

Selain faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa, ada pula faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang memberikan pengaruh kuat berdasarkan penelitian adalah pemberian respon, harapan dan pengaruh guru terhadap siswa. Guru merupakan tokoh sentral dan sangat berperan dalam pembentukan dan pengembangan sikap ingin tahu siswa. Chak (2007: 143) berpendapat bahwa guru memainkan peran sangat penting dalam meningkatkan atau menghalangi sikap ingin tahu dan perilaku eksplorasi.

Strategi pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran akan membangun karakter siswa seperti yang diharapkan. Selain strategi, guru juga harus memberikan respon dan pemberian penghargaan kepada siswa agar mereka bangga dan merangsangnya untuk memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan pembahasan di atas, guru kelas IV telah menerapkan pembelajaran yang membentuk sikap ingin tahu siswa. Selain itu, guru pun memberikan respon dan penghargaan bagi siswa yang aktif di kelas agar mereka memiliki kebanggaan tersendiri serta memotivasi teman-teman lainnya.

Faktor eksternal kedua yang memberikan pengaruh kuat adalah pengaruh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh pula dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Gottschling dalam Willingham (2014:35) yang kurang lebih menyatakan bahwa lingkungan rumah dan sekolah memberikan pengaruh terhadap pribadi siswa. Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dan tempat belajar yang kondusif bagi siswa. Di sekolah, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, guru dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan sikap ingin tahunya. Fasilitas sekolah yang lengkap pun dapat mendukung eksplorasi siswa untuk memahami materi yang dipelajari serta pengetahuan lain yang terkait.

Faktor yang memberikan pengaruh kuat ketiga adalah sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Sistem pendidikan yang diterapkan dapat berupa peraturan, kurikulum, serta budaya sekolah. Peraturan membuat siswa bersikap dan bertindak laku sesuai dengan pola aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum yang diterapkan yakni kurikulum 2013 lebih membentuk siswa untuk lebih berproses melalui pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, budaya sekolah di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta difokuskan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 secara penuh. Sekolah membudayakan siswa untuk melakukan eksplorasi, membaca dan berdiskusi. Guru membiasakan siswa agar dapat merumuskan pertanyaan dalam setiap pembelajaran. Hamzah B.

Uno (2010: 170) mengemukakan bahwa “Mengajukan pertanyaan merupakan dengan baik merupakan mengajar yang baik.” Hal tersebut dikarenakan bertanya merupakan suatu stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir siswa.

Faktor eksternal yang memberikan pengaruh lemah pada siswa kelas IV adalah adanya pengalaman siswa sebelumnya dalam bereksplorasi. Pengalaman yang dimiliki oleh siswa akan menjadi dasar dan acuan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Siswa harus dibiasakan untuk dapat bekerjasama dengan teman sebaya dan lingkungan agar dirinya memiliki banyak pengalaman. Djaali (2012: 59) berpendapat bahwa sejak berumur 9-12 tahun anak harus dibimbing atau dibantu untuk ikut serta mengambil bagian dalam kerja kelompok agar dapat bekerja sama dengan teman-temannya dengan baik. Melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, maka rasa ingin tahu siswa akan bertambah.

Berdasarkan data penelitian, siswa kelas IV belum memiliki pengalaman yang banyak dalam melakukan eksplorasi khususnya untuk kegiatan percobaan/ penyelidikan. Di kelas sebelumnya, siswa jarang melakukan kegiatan eksplorasi dengan tangan sendiri, mereka masih tergantung sekali dengan guru. Kurikulum sebelumnya yang diterapkan pun belum mendukung kegiatan eksplorasi secara penuh. Guru kelas IV mengaku harus membimbing secara penuh dalam kegiatan eksplorasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan.

Faktor internal dan eksternal di atas sama-sama memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah. Dari hasil analisis data yang dilakukan, faktor eksternal memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan faktor internal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (2002: 170-171) yang mengemukakan bahwa faktor dari dalam diri siswa merupakan daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sesuai dengan perkembangannya, siswa mula-mula hanya memiliki hasrat untuk mengetahui sesuatu, namun seiring dengan bertambahnya usia dan respon dari orang lain akan membuat dirinya dapat merealisasikan hasrat ingin tahunya menjadi suatu sikap eksplorasi untuk mendapatkan informasi.

Faktor internal yang memiliki peran lebih kuat adalah karakteristik pribadi yang dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang telah memiliki karakter selalu ingin tahu akan mudah terbuka dan akan selalu bersikap yang mengintepretasikan rasa ingin tahunya. Hal tersebut menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk sikap ingin tahu siswa. Faktor eksternal yang memberikan pengaruh lebih kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah yakni adanya respon, harapan dan pengaruh dari orang dewasa yakni guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap siswa, teman sebaya dan guru bahwa proses pembelajaran di sekolah sangat tergantung dari peran guru dalam membimbing siswa termasuk sikap ingin tahu.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor sikap ingin tahu yang diteliti masih terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
2. Selama penelitian berlangsung, observer tidak selalu sama sehingga berdampak pada berbedanya sudut pandang observer dalam menilai atau mendeskripsikan hasil observasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang membentuk sikap ingin tahu siswa terdiri atas karakteristik pribadi, perilaku eksplorasi, sikap dalam menanggapi rangsang, minat khusus terhadap materi tertentu, dan fokus terhadap hal-hal baru. Faktor eksternal yang membentuk sikap ingin tahu siswa terdiri atas pemberian respon, harapan dan pengaruh orang dewasa, pengaruh lingkungan sekolah, sistem pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi.
2. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih kuat karena faktor tersebut pun memberikan pengaruh terhadap faktor dari dalam diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang memiliki peran kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu adalah karakteristik pribadi, sementara faktor dari luar diri siswa yang berperan kuat dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah adalah adanya respon, harapan dan pengaruh dari orang dewasa yakni guru dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan:

1. Untuk membentuk sikap ingin tahu siswa, sekolah dapat meningkatkan program-program yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap ingin tahu siswa misalnya program *science club*. Selain itu, sekolah sebaiknya membuat peraturan sekolah yang lebih konkrit dan tertulis bagi seluruh warga sekolah. Fasilitas perpustakaan pun dikembangkan lebih baik lagi agar mendukung pembelajaran bagi seluruh siswa.
2. Untuk membentuk sikap ingin tahu siswa, sebaiknya guru dapat menambah sumber belajar dan menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik untuk membangkitkan sikap ilmiah khususnya sikap ingin tahu kepada siswa. Guru pun sebaiknya menjadi teladan untuk siswa agar pengembangan sikap menjadi lebih baik. Selain itu, manajemen waktu dalam kegiatan belajar mengajar lebih diatur lagi agar tidak banyak waktu terbuang dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Eny Rahma. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif Rohman. (2008). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Binson, B. (2009). *Curiosity-Based Learning (CBL) Program*. US-China Education Review, 6(12). Diakses melalui http://eprints.soton.ac.uk/72286/1/US-China_Education_Review_09-12.pdf pada 16 Maret 2015 pukul 10.50 WIB.
- Chak, A. (2007). Teachers' and Parents' Conceptions of Children's Curiosity and Exploration. *Hong Kong Institute of Education. International Journal of Early Years Education*. Diakses melalui <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=e6b5e31d-be714c03-8479-f1ec5f967d52%40sessionmgr115&vid=0&hid=124&bdata=JnNpdGU9ZW9vc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=a9h&AN=24975790> pada 14 Januari 2015 pukul 15.00 WIB.
- Chiapetta & Koballa. 2010. *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools*. USA: Pearson Education.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Engel, S. (2013). *The Case for Curousity*. Educational Leadership. Page 36-40. Diakses dari <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=5e457c57-f091-4696-90ea-d4839269268%40sessionmgr113&vid=0&hid=124&bdata=JnNpdGU9ZW9vc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=a9h&AN=85177949> pada 14 Januari 2015 pukul 15.01 WIB.
- Goodwin, B. (2014). *Curiosity is Fleting, but Teachable*. Educational Leadership. Page 73-74. Diakses melalui <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=8c94ec60-fe43-497a-adb0-82ff001d23d3%40sessionmgr110&vid=1&hid=124> pada 26 Januari 2015 pukul 09.50 WIB.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendro Darmojo. (1992). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herson Anwar. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah dalam pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2 (5): 103-114. Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=40631&val=3587> pada 16 Maret pukul 15.31 WIB.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jirout & Klahr. (2011). *Children's scientific curiosity: In search of an operational definition of an elusive concept*. Temple University. Diakses dari http://www.psy.cmu.edu/~klahr/pdf/curiosity_dr_finalrev.pdf pada 11 Maret 2015 pukul 07.20 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh. Sholeh Hamid. (2011). *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mundilarto. (2013). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter vol III nomor 2*. Diakses melalui <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1436> pada 25 Februari 2015 pukul 11.46 WIB.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Reio, Petroko, Wishwell and Juthamas. (2006). The Measurement and Conceptualization of Curiosity. *The Journal of Genetic Psychology*, 167(2), 117-35. Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/228536998?accountid=25704> pada 16 Maret 2015 pukul 10.47 WIB.
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Siswa*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sears, D. O. et. Al. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tia Wulandari. (2013). Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Siswa. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://repository.upi.edu/672/> pada 26 Februari 2015 pukul 14.35 WIB.
- Trianto. (2010). *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wenham, M. & Ovens, P. (2010). *Understanding Primary Science*. Singapura: SAGE.
- Willingham, D. (2014). *Making Students More Curious*. Knowledge Quest. P 32-35. Diakses dari <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=66cfd690-26b9-42aa-8d19-4f53c4e6d706%40sessionmgr113&vid=0&hid=124&bdata=JnNpdGU9ZW9vc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=a9h&AN=95795517> pada 14 Januari 2015 pukul 15.09.
- Wong, D. (2012). *Curiosity is not Good- but is not Bad, Either*. Kappan Magazine. Diakses melalui <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=e4b28699-44c0-4fc6-a0f6-c1c37d11801f%40sessionmgr115&vid=1&hid=124> pada tanggal 26 januari 2015 pukul 09.48.
- Yusuf L. Henuk. (2014). *Paradigma Belajar Abad 21 dan Pendidikan Tinggi di Indonesia dalam Era Globalisasi*. Diakses melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2014/09/23/-paradigma-belajar-abad-21-dan-pendidikan-tinggi-di-indonesia-dalam-era-globalisasi--675932.html> pada 13 Februari 2015 pukul 10.09 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN ANALISIS DOKUMEN

| No. | Indikator | Keterangan |
|-----|--------------------------------------|--|
| 1. | Foto kegiatan siswa di dalam kelas | Untuk mendukung data observasi dan wawancara mengenai sikap-sikap yang ditunjukkan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas. |
| 2. | Laporan Hasil Ketercapaian Indikator | Untuk mendukung observasi dan wawancara kepada siswa tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sebagai hasil dari proses pembelajaran |
| 3. | Data Pendidik | Data pendidik digunakan untuk mendukung data wawancara dan observasi mengenai pengetahuan dan potensi pedagogik yang dimiliki oleh guru di SD Pujokusuman 1. |

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI PENELITIAN

| No. | Aspek yang Diamati | Hasil pengamatan |
|-----|---|--|
| A. | Faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu dari dalam diri siswa | |
| 1. | Perilaku eksplorasi | |
| | a. Melakukan penyelidikan terhadap hal-hal yang ingin diketahuinya | Siswa sering melakukan penyelidikan atau percobaan terhadap sesuatu hal yang ingin diketahuinya ketika pembelajaran berlangsung. |
| | b. Membaca buku untuk mencari jawaban | Siswa membaca buku siswa atau buku lain yang mendukung untuk mendapatkan data-data tambahan tentang materi yang dipelajarinya. |
| | c. Berdiskusi dengan teman untuk mendapatkan keterangan dari objek yang ingin diketahui | Siswa melakukan diskusi terhadap teman sebaya ketika ada materi yang belum diketahui. Berdiskusi dengan teman lebih dirasa menyenangkan dan siswa tidak takut salah. Kegiatan diskusi dengan teman juga sering dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. |
| 2. | Sikap dalam menanggapi rangsangan / stimulus | |
| | a. Siswa antusias untuk mencari jawaban | Siswa antusias untuk mendapatkan segera jawaban dari tugas yang |

| | | |
|----|---|--|
| | | dikerjakan. Mereka berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. |
| | b. Siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan/ berpendapat | Siswa selalu mengangkat tangan ketika menjawab pertanyaan dari guru, bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan mengemukakan pendapatnya di kelas. |
| | c. Siswa dapat merumuskan suatu pertanyaan dalam menanggapi stimulus | Siswa dapat merumuskan pertanyaan yang ia ajukan walaupun tatanan bahasa belum sempurna, namun mereka dapat bertanya dengan bahasa sendiri. |
| 3. | Fokus/ berminat terhadap hal-hal baru | |
| | a. Siswa mudah tertarik terhadap hal-hal yang baru | Siswa mudah tertarik dengan gambar atau benda-benda baru namun sebenarnya familiar dengan kehidupannya sehari-hari. Mereka biasanya akan mengungkapkan pengalaman mereka masing-masing yang berhubungan dengan objek tersebut kepada teman atau gurunya. |
| | b. Siswa menggunakan beberapa alat indera dengan baik dalam mengerjakan tugas | Siswa memanfaatkan alat indera dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya. Siswa memanfaatkan tangan dan mata untuk menulis dan membaca, memanfaatkan telinga dan mulut untuk berdiskusi, dan semua alat indera untuk melakukan percobaan. |
| | c. Siswa fokus terhadap tugas yang diberikan | Siswa terlihat kurang fokus untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka masih bermain-main dengan teman saat mengerjakan tugas |

| | | |
|----|---|--|
| | | bahkan kadang menundanya. |
| 4. | Karakteristik pribadi | |
| | a. Siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat | Beberapa siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat kepada guru atau temannya, namun masih ada juga siswa yang tidak berani untuk bertanya atau berpendapat ketika pembelajaran berlangsung. |
| | b. Dapat bekerjasama dalam kelompok | Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun terkadang kerjasama yang dilakukan tidak merata. |
| | c. Selalu ingin tahu dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran | Siswa selalu ingin tahu agar dirinya dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat. Terdapat pula siswa yang memiliki keingintahuan di bidang lain yang tidak menyengjut dengan materi pelajaran. |
| B. | Sikap ingin tahu dari luar diri siswa (eksternal) | |
| 5. | Pemberian respon orang dewasa, harapan dan pengaruh di sekolah | |
| | a. Menggunakan strategi yang dapat memancing sikap ingin tahu siswa (bertanya atau berpendapat) | Guru menggunakan strategi pembelajaran yang cukup baik dalam membentuk sikap ingin tahu siswa. Guru memancing siswa untuyk aktif dengan memberikan pertanyaan, memberikan kesempatan untuk berpendapat, melakukan diskusi, percobaan dan simulasi. |

| | | |
|----|--|--|
| | b. Memberikan kesempatan dan respon kepada siswa yang berusaha menjawab atau berpendapat | Guru selalu memberikan kesempatan dan respon kepada siswa untuk menjawab, bertanya atau berpendapat. Guru akan memberikan respon dengan melemparkan pertanyaan lanjutan kepada siswa lain jika ada siswa yang bertanya atau memberikan konfirmasi jawaban jika jawaban siswa kurang tepat. |
| | c. Memberikan penghargaan terhadap siswa | Guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan memberikan pujian dan tepuk tangan. |
| 6. | Sistem pendidikan di sekolah | |
| | a. Peraturan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | Peraturan di sekolah cukup mendukung dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa, tergantung penyampaian dari guru masing-masing kelas. |
| | b. Menggunakan kurikulum terbaru | Menggunakan kurikulum 2013 dan berjalan dengan baik. |
| | c. Budaya sekolah baik dan mendukung pembentukan sikap ingin tahu siswa | Budaya sekolah mendukung pembentukan sikap ingin tahu siswa dengan adanya dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah. |
| 7. | Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | |
| | a. Karakter dan kemampuan guru yang memiliki sikap ingin tahu tinggi | Guru memiliki kemampuan yang cukup dalam membentuk sikap ingin tahu siswa. Guru saling bekerjasama dalam melakukan proses |

| | | |
|----|--|--|
| | | pembelajaran agar seimbang antara kelas satu dengan kelas yang lain. |
| | b. Karakter siswa yang memiliki sikap ingin tahu tinggi | Siswa memiliki karakter sikap ingin tahu yang cukup baik melihat input dan proses pembelajaran serta kegiatan yang dilakukan siswa selama di sekolah. |
| | c. Fasilitas sekolah mendukung untuk kegiatan belajar | Fasilitas sekolah sangat mendukung pelaksanaan program kurikulum terbaru sehingga pembentukan sikap ingin tahu pun ikut didukung pelaksanaannya. |
| 8. | Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | |
| | d. Pengalaman siswa sebelumnya dalam melakukan percobaan | Siswa masih memiliki sedikit pengalaman dalam melakukan percobaan yang terstruktur sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. |
| | e. Siswa berminat saat melakukan percobaan/ penyelidikan | Siswa memiliki minat yang tinggi ketika melakukan percobaan atau penyelidikan daripada mendengarkan teori saja. |
| | f. Siswa paham terhadap materi setelah melakukan percobaan | Siswa lebih paham dan mengerti mengenai pengetahuan yang didapatkan setelah dirinya melakukan percobaan, dengan catatan harus ada bimbingan dari guru. |

Lampiran 3

REDUKSI, DISPLAY, DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

| No. | Variabel | Pertanyaan | Jawaban | Kesimpulan |
|-----|--|---|--|--|
| 1. | Sikap ingin tahu dari dalam diri siswa | | | |
| | a. Perilaku eksplorasi | | | |
| | | 1) Apakah kamu sering melakukan penyelidikan/ percobaan terhadap hal-hal yang ingin kamu ketahui? | <p>SYP: “Iya, sering mencoba sesuatu yang belum bisa dalam pelajaran. Misalnya mencoba rumus-rumus matematika yang belum terlalu bisa di rumah.”</p> <p>SSS: "Iya, suka. Biasanya yang ada di materi pelajaran."</p> <p>RP : “Iya. Aku suka melakukan penyelidikan atau percobaan.”</p> <p>AM: "Iya sering." Di kelas hampir tiap hari melakukan percobaan."</p> | Siswa sering melakukan percobaan atau penyelidikan yang dilakukan untuk mengetahui materi atau suatu hal yang ingin diketahuinya lebih lanjut. Mereka sering melakukan penyelidikan atau percobaan dalam proses pembelajaran, dan ada pula siswa yang melakukannya di luar |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | pembelajaran. |
| | | 2) Gemarkah kamu membaca buku dan buku apa yang kamu sukai? | MA: "Iya, suka membaca buku, seperti buku cerita, komik, dan pelajaran juga." MTF: "Iya, suka membaca buku, seperti buku pelajaran, buku cerita, buku ensiklopedi luar angkasa." SSS: "Iya, suka membaca buku, seperti buku pelajaran, buku cerita, dan komik juga." EPT: "Iya, aku suka membaca buku mata pelajaran dan buku desain-desain." MDK: "Aku suka baca komik, ensiklopedi." | Siswa senang membaca buku untuk memberikan pengetahuan lebih. Rata-rata mereka membaca buku-buku yang berisi materi pelajaran serta membaca buku lain yang disukainya di luar materi pembelajaran. |
| | | 3) Apakah kamu suka berdiskusi dengan teman untuk mendapatkan keterangan terhadap hal yang ingin kamu ketahui? | AYR: Iya, aku suka berdiskusi dengan teman sebangku." EPT "Iya, aku suka berdiskusi dengan teman jika ada hal yang kurang diketahui atau hal yang menarik." FYA: "Iya, suka berdiskusi dengan teman." SYP: "Iya, terkadang juga sering bertanya dan berdiskusi dengan teman mengenai hal- | Siswa mengaku sering melakukan diskusi dengan teman sebayanya dalam pembelajaran di kelas. Melakukan diskusi dengan teman membuat mereka lebih santai dan rileks dibandingkan kepada guru. |

| | | | | |
|---|---|---|---|--|
| | | | hal yang ingin diketahui. | Diskusi membuat pengetahuan mereka pun bertambah karena pandangan teman berbeda. |
| b. Sikap dalam menanggapi rangsangan / stimulus | 4) Apakah kamu selalu antusias dalam mencari jawaban dari guru ataupun tugas yang kamu kerjakan?" | <p>MA: "Iya, aku selalu antusias untuk mendapatkan jawaban. Kadang sampai pusing lalu berdiskusi dengan teman. Aku suka pukul2 kepala juga kalau jawabannya nggak ketemu-ketemu."</p> <p>MTF: "iya, aku selalu antusias untuk mendapatkan jawaban dengan cepat. Kadang sampai pusing lalu berdiskusi dengan teman."</p> <p>EPT: “ Iya. Aku mencari jawaban di buku dan jika bingung bertanya pada guru.”</p> <p>AM: "Iya, pengen segera menyelesaikan."</p> | Siswa memiliki antusias yang cukup tinggi dalam mencari jawaban dari tugas yang dikerjakan. Mereka berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya atau sebelum waktunya dengan berbagai cara seperti diskusi, membaca dan bertanya kepada guru. | |
| | 5) Apakah kamu sering mengangkat | MDK: "Aku suka menjawab pertanyaan guru secara lisan." | Siswa mengaku sering mengangkat tangan untuk | |

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | | tanganmu untuk menjawab pertanyaan guru | APMS: “ Iya. Aku sering mengangkat tangan untuk menanggapi.” SSS: "Iya, sering menjawab pertanyaan." SYP: “ Aku suka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.” | merespon pertanyaan yang guru ajukan. Mereka mengangkat tangan agar lebih aktif di dalam kelas dan mendapatkan nilai bagus. |
| | | 6) Apakah kamu mengalami kesulitan jika ingin bertanya dengan guru? | FYA: "Kadang-kadang, tapi tidak terlalu." Rp : “ Tidak. Aku tidak mengalami kesulitan untuk bertanya kepada guru.” AYR: "Kadang-kadang mbak. Takut kalau salah." Nad: "Kadang-kadang karena aku kurang percaya diri." | Siswa tidak mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan kepada guru. Mereka memiliki kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan kepada guru seperti kurang percaya diri dan takut salah menjawab. |
| | c. Fokus/ berminat terhadap hal-hal baru | 7) Apakah kamu mudah tertarik dengan hal-hal | SYP: ”Iya. Aku suka cepat tertarik dengan benda-benda yang belum pernah dilihat, apalagi jika Guru atau teman yang membawanya ke | Siswa mudah tertarik dengan hal-hal baru terutama benda atau objek |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | baru? | sekolah.” MA: "Iya, mudah tertarik." AM: "Iya mbak, pastinya. Apalagi kalau yang belum pernah dilihat." APMS: “ Iya, aku mudah tertarik dengan hal-hal baru terutama yang jarang dilihat.” | yang belum pernah dilihatnya secara nyata. Mereka biasanya tertarik dengan gambar di buku, benda atau media pembelajaran yang ditunjukkan oleh guru. |
| | | 8) Apakah kamu memanfaatkan alat inderamu dengan baik saat menyelesaikan tugas? | RP : “ Iya, aku menggunakan alat indera dengan baik dalam mengerjakan tugas atau hal apapun.” EPT: “ Iya, seluruh indera termanfaatkan dengan baik sesuai dengan tugas yang dikerjakan.” AYR: "Iya, mbak. Kalau tidak nanti nggak selesai-selesai." FYA: "Iya, memanfaatkan dengan baik." | Siswa memanfaatkan alat indera mereka dengan baik dalam menyelesaikan tugas. |
| | | 9) Apakah kamu selalu fokus dalam | MTF: "kadang-kadang, tapi tetap mengerjakan tugas sampe selesai." | Siswa mengaku belum bisa fokus sepenuhnya dalam |

| | | | |
|--------------------------|--|---|---|
| | mengerjakan tugas? | <p>MA: "Kadang-kadang, tapi tetap mengerjakan tugas sampe selesai."</p> <p>ANNA: "kadang-kadang, sambil ngobrol sama teman."</p> <p>AM: "Iya, kadang disambi main-main."</p> | mengerjakan tugas. Mereka mengerjakan tugas disambi ngobrol dengan teman atau bermain-main sendiri saat mengerjakan tugas. |
| d. Karakteristik pribadi | 10) Apakah kamu berani bertanya atau berpendapat di kelas? | <p>MDK: Aku berani mbak kalau mengemukakan pendapat."</p> <p>AYR: Kadang-kadang mbak. Kalau disuruh guru ya berani."</p> <p>SSS: "Berani, walau kadang ragu-ragu juga."</p> <p>RP : “ Berani untuk berpendapat karena berpendapat itu tidak salah.”</p> | Tidak semua siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau bertanya saat proses pembelajaran di kelas. Mereka kurang percaya diri, namun jika guru meminta mereka baru berani untuk mengungkapkannya. |
| | 11) Apakah kamu dapat bekerja dalam kelompok? | <p>APMS: “iya, kalau bekerja kelompok bisa mikir bareng-bareng.”</p> <p>MTF: "Bisa malah senang karena bisa kerja</p> | Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok saat proses pembelajaran |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | | | sama dengan teman." SYP:” Bisa bekerja secara berkelompok, karena banyak teman yang mengerjakan.” | berlangsung. Mereka senang karena bisa berpikir dan mengerjakan tugas secara gorong-royong. |
| | | 12) Apakah kamu selalu ingin tahu apa yang belum kamu ketahui terutama hal-hal yang kamu sukai? | ANNA: "iya, selalu pengen tahu." EPT: “iya, aku selalu ingin tahu hal apapun yang pernah ditemukan. Caranya adalah dengan mencarinya dari berbagai sumber.” MDK: "Iya, nyari tahu dengan berbagai cara." AYR: "Iya, selalu pengen tahu mbak." | Siswa memiliki keingintahuan yang cukup tinggi terhadap hal yang belum diketahui terutama hal-hal yang mereka sukai. Mereka dengan senang hati akan menyelidiki lebih lanjut jika ada materi yang menarik untuk diketahui. |
| 2. | Sikap ingin tahu dari luar diri siswa | | | |
| | a. Pemberian respon orang dewasa, harapan dan | 13) Apakah kamu menyukai cara mengajar guru di | MTF: "Senang dengan cara guru mengajar. Guru menerangkan pelajaran dengan jelas. Aku sering diminta untuk maju ke | Siswa menyukai cara mengajar guru dan paham dengan cara penyampaian |

| | | | | |
|--|---------------------|--|---|---|
| | pengaruh di sekolah | kelas? | <p>depan kelas."</p> <p>ANNA: "Suka. Pak Guru menjelaskan materi sampai paham, lucu dan baik. Pak guru sering bertanya dan menyuruh siswa maju ke depan."</p> <p>RP : " Iya. Saya suka dengan cara Bu Guru mengajar. Baik, ramah, jika marah tidak membentak-bentak dan mengajar hingga siswa paham."</p> <p>MDK: "Iya. Tegas sikapnya kalau mengajar."</p> | <p>materi. Beberapa siswa sudah memiliki komunikasi dengan gurunya masing-masing dengan baik. Guru selalu memancing siswa agar aktif di kelas.</p> |
| | | 14) Apakah Bu Guru sering memintamu untuk berpendapat, bertanya atau membacakan hasil kerjamu? | <p>AM: "Iya, sering sekali."</p> <p>San: "Iya, sering. Hampir tiap hari begitu."</p> <p>SYP:" iya, guru sering memberikan kesempatan untuk berpendapat ataupun memperagakan hasil pekerjaan di depan kelas."</p> <p>APMS: "Iya, guru sering meminta untuk berpendapat dan menjawab soal."</p> | <p>Siswa mengaku guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat ataupun membacakan hasil kerja mereka di depan kelas.</p> |

| | | | | |
|---------------------------------|--|---|--|---|
| | | 15) Apakah kamu pernah mendapatkan penghargaan dari guru? | <p>EPT: "Pernah, dipuji oleh guru dan tepuk tangan dari teman-teman."</p> <p>AYR: "Pernah, dipuji sama guru."</p> <p>SYP:" Sering mendapatkan penghargaan dari guru berupa ucapan."</p> <p>FYA: "Pernah. Dipuji, diberikan tepuk tangan, dan diberi hadiah."</p> | Siswa pernah mendapatkan penghargaan yang diberikan oleh guru berupa pujian, tepuk tangan, dan hadiah ketika mereka aktif di kelas. |
| b. Sistem pendidikan di sekolah | | 16) Apakah sekolah memberikan peraturan yang ketat terhadapmu? | <p>MA: "tidak. Peraturan mendukung siswa menjadi lebih pandai"</p> <p>AYR: "Tidak, biasa saja seperti sekolah lain."</p> <p>AM: "Tidak, biasa saja."</p> <p>RP : " Biasa saja, tidak ketat. Sekolah mendukung agar siswa lebih baik."</p> | Siswa berpendapat bahwa peraturan di sekolah tidak terlalu mengekang mereka, namun peraturan menjadikan mereka lebih baik. |
| | | 17) Apakah kamu mengalami perbedaan dalam pembelajaran dengan kurikulum | <p>RP : " Iya, beda. Belajarnya bisa lebih cepat dalam memahami materi lebih ringkas, lebih jelas."</p> <p>APMS: "iya, bedanya hampir setiap hari praktek. Buku yang dipakai lebih sedikit."</p> | Siswa mengalami perbedaan dari penerapan kurikulum 2013. Mereka merasa di kurikulum ini banyak sekali percobaan, |

| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| | | sebelumnya? | AM: "Iya, beda. Bukunya lebih sedikit, materinya lebih singkat tapi juga lumayan pusing, banyak percobaan." | pengetahuan lebih sedikit dan belajarnya lebih ringkas. |
| | | 18) Apakah sekolah memiliki budaya yang mendukung kegiatan belajarmu? | MDK: "Iya. Sekolah ini baik kok budayanya. Sekolah yang bagus dan favorit." SYP: "Iya. Budaya sekolah ini bagus dan aku tidak menyesal sekolah di sini." Rp : "Iya, prestasi sekolah tinggi, halaman luas." EPT: "Iya, sekolah lebih mewujudkan cita-cita. Budaya sekolah baik." | Siswa berpendapat bahwa budaya sekolah mereka baik dan mendukung pembentukan sikap dan prestasi. |
| | c. Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 19) Apakah guru di sekolah ini memiliki pengetahuan dalam meningkatkan sikap ingin tahu siswa? | AM: Iyalah, guru di sini ya pinter-pinter mbak." SSS: "Iya, guru pandai dalam mengajar dan membuat siswa paham." SYP: "Iya, guru cukup pintar dalam mengajar. Pak Guru juga menarik kalau mengajar di kelas." MDK: "Iya mbak." | Siswa mengaku guru-guru di sekolah memiliki kemampuan mengajar dan mendidik yang baik dan membuat mereka paham dalam memberikan pembelajaran di sekolah. |

| | | | | |
|--|---|---|--|---|
| | | 20) Apakah teman-teman di sekitarmu memiliki prestasi yang bagus? | <p>AYR: "Iya, pada pinter-pinter mbak."</p> <p>FYA: "Iya, lumayan."</p> <p>SYP: "Iya, mereka juga ada yang bagus ada yang tidak."</p> <p>EPT: "ada yang bagus dan ada yang tidak. Rata-rata lumayan bagus."</p> | Siswa mengaku teman-teman sebayanya memiliki prestasi yang bagus di sekolahnya karena sekolah mereka adalah sekolah yang bagus. |
| | | 21) Apakah fasilitas sekolah mendukung untuk belajar? | <p>MDK: Iya, laboratoriumnya ada banyak, fasilitasnya lengkap."</p> <p>ANNA: "Iya, lengkap jadi mendukung."</p> <p>SYP: "Iya. Fasilitas lengkap, nyaman digunakan untuk belajar. Belajar di sekolah menyenangkan apalagi banyak teman juga, jadi semangat."</p> <p>MTF: "Iya, cukup lengkap fasilitasnya dan mendukung belajar."</p> | Fasilitas sekolah sudah lengkap dan mendukung pembelajaran siswa di sekolah. |
| | d. Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan | 22) Apakah kamu pernah melakukan kegiatan | <p>AYR: Iya, pernah tapi jarang. Lebih banyak di kelas 4."</p> <p>RP : "Iya, pernah tapi nggak sering. Pernah</p> | Siswa masih kurang memiliki pengalaman dalam melakukan |

| | | | | |
|--|------------|--|--|--|
| | eksplorasi | penyelidikan/ percobaan di kelas sebelumnya? | membuat layang-layang." MA: "pernah melakukan." SSS: "pernah melakukan tapi kadang-kadang saja." | percobaan / penyelidikan di kelas sebelumnya karena mereka jarang melakukan di kelas sebelumnya. |
| | | 23) Apakah kamu suka dengan kegiatan percobaan/ penyelidikan di kelas? | FYA: "Iya, lebih suka percobaan daripada mendengarkan." SYP: "Suka dengan percobaan karena bisa praktek sendiri." AYR: Iya, aku suka dengan percobaan." MDK: "Iya mbak, kalau percobaan aku suka. Tapi tergantung materinya juga." | Siswa lebih berminat melakukan percobaan atau penyelidikan sendiri daripada hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas. |
| | | 24) Apakah kamu lebih paham terhadap materi setelah melakukan percobaan sendiri? | AM: "Iya, lebih paham. Tapi dengan bimbingan guru juga." EPT: "iya, setelah praktik lebih jelas." SSS: "lebih paham setelah melakukan percobaan sendiri." ANNA: "Iya, lebih paham setelah mencoba." | Siswa lebih paham setelah melakukan praktik sendiri melalui percobaan / penyelidikan, namun praktik harus dengan bimbingan guru. |

Lampiran 4

REDUKSI, DISPLAY, DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN TEMAN SEBAYA

| Aspek yang Diamati | Pertanyaan | Jawaban | Kesimpulan |
|--|--|--|--|
| Pemberian respon orang dewasa, harapan dan pengaruh di sekolah | 1. Apakah kamu suka dan paham dengan cara mengajar guru di kelas?" | <p>RWF: "Iya, suka. Bu Guru menerangkan materi dengan jelas hingga semuanya paham."</p> <p>GSMP: "Iya, suka. Aku paham jika guru menerangkan di kelas, tapi kadang juga tidak paham."</p> <p>MFIS: "Iya, pasti suka dan sudah terbiasa dengan cara guru mengajar. Guru mengajar dengan tegas dan sering memberi pertanyaan pada semua anak."</p> <p>PJ: "Suka, Pak Guru kalau menjelaskan sampai kita paham. Biasanya kita melakukan tanya jawab dengan guru."</p> | Siswa menyukai dan telah terbiasa dengan cara guru mengajar. Cara mengajar guru masing-masing membuat mereka paham terhadap materi yang dipelajari. Guru sering memberikan pertanyaan lisan kepada siswa dan meminta pendapat kepada siswa." |
| | 2. Apakah guru selalu meminta kamu untuk | QZ: "Iya, guru selalu memberikan waktu agar siswa | Guru selalu memberikan |

| | | | |
|------------------------------|--|--|--|
| | bertanya atau berpendapat di kelas? | <p>mau berpendapat atau bertanya tentang materi yang belum jelas.”</p> <p>KAP: ”Iya, guru sering memberikan kesempatan siswa untuk bertanya atau berpendapat, tapi aku kadang tidak percaya diri jadi tanya sama teman saja.”</p> <p>MAPW: “Iya, guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat tapi aku jarang karena takut.”</p> <p>DAHP: “Sering sekali guru menyuruh siswa untuk berpendapat atau bertanya biar mendapat nilai.”</p> | kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat di kelas. |
| | 3. Apakah kamu pernah mendapatkan penghargaan dari guru? | <p>PJ: “Pernah, diberi pujian sama Pak Guru.”</p> <p>ARA: “Kalau hadiah belum pernah, tapi pernah dipuji guru sama dikasih tepuk tangan sama teman-teman.”</p> <p>RWF: “Pernah, dipuji saja.”</p> <p>KAP: “Sering juga, kalau maju dikasih tepuk tangan dan dipuji guru.”</p> | Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, biasanya melalui tepuk tangan dan pujian. |
| Sistem pendidikan di sekolah | 4. Apakah sekolah memberikan peraturan yang ketat | <p>GSMP: “Tidak, biasa saja, tidak ketat peraturannya.”</p> <p>MAPW: “Tidak, tergantung kita mematuhi atau tidak.”</p> | Peraturan di sekolah tidak ketat dan mendukung |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | terhadapmu? | QZ: Tidak, biasa saja kok. Tidak mengekang siswa.” DAHP: Tidak, sama seperti sekolah lain yang negeri, Peraturannya cukup bagus di sekolah ini.” | pengembangan siswa menjadi lebih baik. |
| | 5. Apakah kamu mengalami perbedaan dalam pembelajaran dengan kurikulum sebelumnya? | PJ: “Iya, beda banget. Kurikulum sekarang lebih singkat materinya sama masih agak bingung.” KAP: Iya, beda. Banyak percobaan dan bukunya lebih sedikit.” MFIS: “Beda, materinya lebih singkat, bukunya lebih sedikit.” | Kurikulum yang diterapkan memiliki dampak yakni materinya lebih ringkas, banyak percobaan dan bukunya lebih sedikit yang dipakai. Siswa juga dibuat lebih aktif. |
| | 6. Apakah budaya sekolah ini baik menurutmu? | RWF: “Tentunya iya, karena sekolah ini sekolah yang bagus.” DKDK: “Iya, sekolah ini memiliki prestasi dan budaya yang baik.” PJ: Iya, suasana di sekolah ini bagus dan menjadi sekolah favorit” MFIS: “Iya, sekolah memiliki budaya bagus.” | Budaya sekolah sudah mendukung pembentukan dan pengembangan untuk menggali potensi siswa. |

| | | | |
|--|--|---|---|
| Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 7. Apakah guru di sekolah ini memiliki pengetahuan yang baik dalam meningkatkan sikap ingin tahu siswa? | KAP: “Iya.” MAPW: Iya, guru ya pasti pintar-pintar di sini.” ARA: “Iya, kemampuan guru sudah baik dalam mengajar.” DAHP: “Tentu saja karena jadi seorang guru.” | Guru memiliki kemampuan yang baik dalam membelajarkan dan mendidik siswa di sekolah. |
| | 8. Apakah teman-teman di sekitarmu memiliki prestasi yang bagus? Apakah mereka rajin membaca buku dan selalu ingin tahu? | GSMP: “Iya, teman-teman banyak yang prestasinya bagus.” MFIS: “Iya, rata-rata pada pintar.” RWF: “Iya, banyak yang pintar teman-teman tapi ada juga yang tidak.” KAP: “Iya, banyak yang pintar mbak. Tasya itu pintar mbak di kelas, pengen seperti dia. Tapi yang malas juga ada” | Siswa kelas IV memiliki prestasi yang bagus termasuk sikap ingin tahunya, namun ada juga beberapa siswa yang belum tergali potensinya sehingga belum memiliki prestasi yang nampak. |
| | 9. Apakah fasilitas sekolah mendukung untuk belajar? | MAPW: “Mendukung, fasilitas belajar di sekolah sudah cukup lengkap.” ARA: “Fasilitas di sekolah mendukung untuk belajar.” GSMP: “Iya, fasilitas belajar lengkap, ada LCD ada lab, lapangan luas.” | Sekolah memiliki fasilitas yang mendukung siswa untuk belajar. |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | RWF: “Iya, fasilitas mendukung untuk belajar.” DKDK: “Iya, fasilitasnya lengkap.” | |
| Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | 10. Apakah kamu pernah melakukan kegiatan percobaan di kelas 4? | KAP: “Pernah tapi jarang kalau dulu waktu kelas 3.” DAHP: “Pernah, tapi lebih sering dilakukan di kelas 4.” MFIS: “Pernah dulu.” PJ: Pernah tapi jarang, kalau ada yang ngajak.” | Siswa kurang memiliki pengalaman dalam melakukan penyelidikan atau percobaan di kelas sebelumnya. |
| | 11. Apakah kamu suka dengan kegiatan percobaan/ penyelidikan di kelas? | RWF: “Iya, suka daripada mendengarkan ceramah.” MFIS: Suka karena bisa praktik sendiri.” KAP: Suka kalau melakukan percobaan, seru aja.” MAPW: Iya, suka.” | Siswa lebih suka dan antusias untuk melakukan praktik percobaan atau penyelidikan. |
| | 12. Apakah kamu lebih paham terhadap materi setelah melakukan percobaan sendiri? | GSMP: “Iya, lebih paham tapi harus dijelaskan juga.” ARA: “Tergantung materi juga mbak, tapi lebih paham juga.” PJ: Iya, aku lebih paham tapi harus diterangkan lagi sama guru.” DKDK: Iya, lebih paham karena mencoba langsung.” | Siswa lebih memahami materi setelah melakukan praktik percobaan atau penyelidikan sendiri, tetapi harus dengan bimbingan dari guru. |

Lampiran 5

REDUKSI, DISPLAY, DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

| Aspek yang Diamati | Pertanyaan | Jawaban | Kesimpulan |
|--|--|---|--|
| Respon orang dewasa, harapan dan pengaruh di sekolah | 1. Strategi pembelajaran seperti apakah yang anda gunakan dalam membentuk sikap ingin tahu siswa? Bagaimana implementasinya? | <p>HSEP: “Strategi yang diterapkan adalah dengan membuat pertanyaan dengan berbagai contoh, diskusi, melakukan percobaan. Saya juga sengaja untuk dekat dengan siswa biar dekat dengan siswa.”</p> <p>NW: “Memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa terpancing untuk memberikan masukan walaupun terkadang belum tepat. Yang terpenting siswa sudah berani berbicara.”</p> <p>Smy: “Strategi pembelajaran yang diterapkan melalui percobaan, tanya jawab, pengamatan dan diskusi.”</p> | Strategi yang diterapkan guru dalam membentuk sikap ingin tahu diantaranya dengan melakukan diskusi, tanya jawab, percobaan, dan pengamatan. Guru pun harus giat dalam memancing siswa untuk membangkitkan sikap ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | SW: “Strategi yang saya terapkan adalah memberikan pertanyaan kepada siswa atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Melakukan tanya jawab.” | |
| | 2. Apakah anda selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berpendapat atau menjawab soal? | <p>HSEP: “Iya, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat serta menjawab soal. Siswa harus dilatih untuk aktif dengan hal tersebut.”</p> <p>NW: “Iya, tentu saja. Memberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat dapat memacu keaktifan siswa di dalam kelas.”</p> <p>Smy: “Iya, saya selalu memberikan kesempatan pada siswa. Siswa yang hanya diam saja harus dipancing agar bisa berbicara di kelas.”</p> <p>SW: “Iya, saya selalu memberikan kesempatan pada siswa. Jika siswa tidak ada yang berbicara maka akan saya tunjuk agar aktif di kelas.”</p> | Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat dan menjawab soal dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menyampaikan idenya di dalam kelas. |

| | | | |
|------------------------------|--|---|--|
| | 3. Apakah anda selalu memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif? | <p>HSEP: “Iya, betul. Saya beri nilai A, bintang, pujian dan bonus tidak piket. Kalau yang tidak aktif biasanya saya kasih hukuman untuk piket.”</p> <p>NW: “Iya, selalu memberikan penghargaan. Biar memotivasi siswa.”</p> <p>Smy: “Iya, walaupun hanya melalui pujian atau tepuk tangan saya tetap memberikan agar aktif.”</p> <p>SW: “Iya, saya berikan tepuk tangan atau pujian kepada siswa.”</p> | Guru selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif di kelas untuk memotivasi siswa yang lain serta memberikan penguatan kepada siswa yang aktif. |
| Sistem pendidikan di sekolah | 4. Bagaimana menurut anda mengenai peraturan di sekolah? Apakah sudah mendukung pembentukan dan pengembangan sikap ingin tahu siswa? | <p>HSEP: “Secara peraturan sudah, tapi penyampaian masing-masing guru penyampaian berbeda-beda juga.”</p> <p>NW: “Iya, peraturan sudah mendukung, tergantung cara-cara guru menyampaikan dan mengaplikasikannya.”</p> <p>Smy: “Peraturan sudah mendukung pembentukan sikap ingin tahu siswa.”</p> <p>SW: “Sudah ada aturan yang mendukung.”</p> | Peraturan di sekolah telah mendukung pembentukan sikap ingin tahu, untuk penyampaian kepada siswa masing-masing guru memiliki cara tersendiri. |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | <p>5. Apakah sekolah ini telah melaksanakan kurikulum terbaru? Bagaimana efeknya?</p> | <p>HSEP: “Iya. Dampaknya pengetahuannya berkurang di buku, namun guru harus mengembangkan materi sendiri. Kur 2013 siswa benar-benar dituntut untuk aktif.”</p> <p>NW: “Iya, sekolah menggunakan kurikulum 201. Dampaknya dari kurikulum ini, siswa menjadi lebih aktif. Siswa yang dulunya diam saja sekarang sudah lumayan menyuarakan idenya di kelas.”</p> <p>Smy: “Iya, sekolah menggunakan kurikulum 2013. Perbedaannya, kurikulum ini menuntut siswa lebih aktif, pelajaran lebih ringkas serta keterampilan yang diajarkan lebih banyak.”</p> <p>SW: “Iya, sudah melaksanakan. Efeknya banyak keterampilan yang dipelajari siswa.”</p> | <p>Sekolah menerapkan kurikulum 2013 yang memberikan dampak kepada siswa antara lain siswa dapat lebih aktif, materi yang disampaikan lebih ringkas dan banyak keterampilan yang diajarkan kepada siswa.</p> |
| | <p>6. Apakah budaya sekolah memberikan dampak yang baik</p> | <p>HSEP: “Iya, budaya sekolah mendukung. Terlebih lagi Kepala Sekolah menjadi narasumber. Suasana dan segalanya didukung untuk implementasi</p> | <p>Budaya sekolah mendukung dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah.</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | terhadap pembentukan dan pengembangan sikap ingin tahu siswa? Mengapa? | <p>kurikulum 2013.”</p> <p>NW: “Ya, budaya sekolah tentunya mendukung.”</p> <p>Smy: “Iya, budaya sekolah mendukung. Di sini ada budaya salam pagi, budaya etika berlalu lintas yang secara tidak langsung juga akan membentuk sikap siswa.”</p> <p>SW: “Iya, ada anjuran untuk melakukan pengamatan, membaca bacaan.”</p> | |
| Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | 7. Apakah guru di sekolah ini memiliki kemampuan yang baik dalam membentuk dan mengembangkan sikap ingin tahu siswa? | <p>HSEP: “Ya, kemampuan guru sudah baik. Kami melakukan evaluasi tentang implementasi kurikulum 2013 setiap 2 minggu sekali untuk mengetahui kekurangan dan memperbaikinya.”</p> <p>NW: “Rata-rata kemampuannya cukup baik karena kami dituntut pula untuk mendidik siswa sesuai dengan tujuan kurikulum.”</p> <p>Smy: “Ya, guru-guru memiliki pengetahuan yang cukup. Kita juga selalu bekerja sama untuk mendidik siswa menjadi lebih baik.”</p> | Kemampuan guru sudah baik dalam mendidik dan membentuk sikap ingin tahu siswa. Guru selalu melaksanakan evaluasi pengajaran kurikulum 2013 setiap 2 minggu sekali guna memperbaiki kinerja yang dilaksanakan untuk proses pembelajaran. |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | | SW: “Ya menurut saya sudah cukup baik, namun perlu diberikan kritik dan saran lagi supaya lebih baik.” | |
| | 8. Apakah siswa memiliki karakter sikap ingin tahu yang tinggi? | <p>HSEP: “Iya, beberapa siswa memiliki sikap ingin tahu. Kurikulum 2013 ini sekolah tetap membntuk siswa agar memiliki sikap ingin tahu yang tinggi.”</p> <p>NW: “Iya, rata-rata sudah hanya perlu bimbingan dan rangsangan lagi dari guru.”</p> <p>Smy: “Ya rata-rata punya. Akan tetapi ada juga siswa yang pasif dan harus diberikan pancingan lebih banyak.”</p> <p>SW: “Tidak semua, ada yang memiliki sikap ingin tahu tinggi tapi juga ada yang hanya diam saja.”</p> | Tidak semua siswa memiliki sikap ingin tahu yang ditunjukkan dalam pembelajaran di dalam kelas, beberapa siswa yang urang memiliki sikap ingin tahu harus diberikan perlakuan lebih oleh guru. |
| | 9. Apakah fasilitas di sekolah mendukung pembentukan dan pengembangan sikap ingin tahu siswa? | <p>HSEP: “Sangat mendukung, fasilitas sekolah sudah baik dan mendukung pembelajaran siswa.”</p> <p>NW: “Fasilitas sekolah sudah mendukung kegiatan belajar siswa dan tentunya sikap ingin tahu</p> | Fasilitas belajar yang dimiliki sekolah sangat mendukung kegiatan pembelajaran. |

| | | | |
|--|---|--|---|
| | | <p>juga.”</p> <p>Smy: “Mendukung, fasilitas sekolah sudah memadai untuk proses pembelajaran.”</p> <p>SW: ”Iya, fasilitas di setiap kelas sudah mendukung pembelajaran.”</p> | |
| <p>Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi</p> | <p>10. Apakah siswa memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan eksplorasi di sekolah?</p> | <p>HSEP: “Belum 100% memiliki pengalaman yang cukup. Guru harus membantunya dan membentuk siswa agar memiliki pengalaman yang banyak.”</p> <p>NW: “Pengalaman siswa belum banyak dalam percobaan, di kelas IV inilah siswa banyak melakukan percobaan dan guru harus memberikan bimbingan lebih.”</p> <p>Smy: “Ya, beberapa ada. Mereka masih perlu bimbingan karena kurikulum yang dulu belum banyak percobaan atau pengamatan seperti sekarang.”</p> <p>SW: “Belum banyak, guru masih harus banyak</p> | <p>Siswa belum banyak memiliki pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi seperti melakukan percobaan dan penyelidikan.</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | membimbingnya di sekolah.” | |
| | 11. Apakah siswa lebih senang jika mencari pengetahuan secara langsung/ mencoba sesuatu sendiri di dalam proses pembelajaran? Mengapa? | <p>HSEP: “Ya, siswa lebih senang praktek sendiri daripada mendengarkan teori saja. Jika mendengarkan siswa malah ramai sendiri.”</p> <p>NW: “Tentunya iya, siswa senang sekali jika melakukan percobaan sendiri. Mereka bisa mencoba sendiri dan itu lebih bermakna.”</p> <p>Smy: “Iya, lebih senang. Eksplorasi yang dilakukan siswa membuat dia memahami sendiri tentang pengetahuan yang dipelajari.”</p> <p>SW: “Iya, lebih senang melakukan percobaan sendiri karena mereka bisa mencobanya langsung.”</p> | Siswa lebih suka dan antusias untuk melakukan praktik sendiri melalui percobaan atau penyelidikan daripada mendengarkan teori yang disampaikan guru. |
| | 12. Apakah siswa akan lebih paham setelah melakukan percobaan sendiri? | <p>HSEP: “Iya, siswa akan lebih paham setelah melakukan praktek sendiri, namun harus dengan bimbingan guru agar fokus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.”</p> <p>NW: “Iya, siswa akan lebih paham namun dengan bimbingan guru pula dalam melakukan</p> | Siswa lebih paham setelah melakukan percobaan atau penyelidikan dengan bimbingan dari guru. |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>percobaan. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat laporan.”</p> <p>Smy: “Iya, karena dengan percobaan sendiri pengetahuan yang didapatkan akan lebih melekat. Setelah melakukan percobaan siswa juga membuat laporan hasil percobaan sebagai kelanjutan percobaannya. Percobaan juga harus disertai bimbingan guru agar fokus dan tujuan tercapai.”</p> <p>SW: “Iya, siswa akan lebih paham, namun perlu bimbingan guru dalam melakukan percobaan.”</p> | |
|--|--|---|--|

Lampiran 6

TRIANGULASI DATA

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU DARI DALAM DIRI SISWA

| No. | Variabel | Observasi | Wawancara | Dokumentasi | Kesimpulan |
|-----|--|--|---|--|--|
| | Perilaku eksplorasi | | | | |
| 1. | a. Melakukan penyelidikan terhadap hal-hal yang ingin diketahuinya | Siswa sering melakukan penyelidikan atau percobaan terhadap sesuatu hal yang ingin diketahuinya ketika pembelajaran berlangsung. | Siswa sering melakukan percobaan atau penyelidikan yang dilakukan ketika dirinya ingin mengetahui suatu materi atau suatu hal yang ingin diketahuinya lebih lanjut. Mereka sering melakukan penyelidikan atau percobaan dalam proses pembelajaran, namun beberapa siswa ada pula yang sering melakukannya di luar pembelajaran. | Deskripsi di laporan hasil kompetensi siswa terdapat pernyataan bahwa siswa dapat melakukan berbagai percobaan atau penyelidikan yang dilakukan. | Siswa sering melakukan kegiatan eksplorasi berupa penyelidikan atau percobaan di dalam proses pembelajaran di kelas IV |
| | b. Membaca buku untuk mencari jawaban | Siswa membaca buku siswa atau buku lain yang mendukung untuk mendapatkan data-data tambahan tentang materi yang | Siswa senang membaca buku untuk memberikan pengetahuan lebih. Rata-rata mereka membaca buku-buku yang berisi materi pelajaran serta membaca buku lain yang disukainya di luar materi pembelajaran. | Tidak ada dokumentasi | Siswa membaca buku ketika mereka belum paham dengan materi yang dipelajari, namun tidak semua siswa |

| | | | | | |
|----|---|--|---|---|--|
| | | dipelajarinya. | | | gemar membaca buku |
| | c. Berdiskusi dengan teman untuk mendapatkan keterangan dari objek yang ingin diketahui | Siswa melakukan diskusi terhadap teman sebaya ketika ada materi yang belum diketahui. Berdiskusi dengan teman lebih dirasa menyenangkan dan siswa tidak takut salah. Kegiatan diskusi dengan teman juga sering dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. | Siswa mengaku sering melakukan diskusi dengan teman sebayanya dalam pembelajaran di kelas. Melakukan diskusi dengan teman membuat mereka lebih santai dan rileks dibandingkan kepada guru. Diskusi membuat pengetahuan mereka pun bertambah karena pandangan teman berbeda. | Terdapat gambar siswa sedang melakukan diskusi dengan teman dalam kelompok | Siswa sering melakukan diskusi dengan teman apabila ada tugas yang memang diwajibkan untuk berdiskusi dan jika ada materi yang belum dipahami. |
| 2. | Sikap dalam menanggapi rangsangan / stimulus | | | | |
| | a. Siswa antusias untuk mencari jawaban | Siswa antusias untuk mendapatkan segera jawaban dari tugas yang dikerjakan. Mereka berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. | Siswa memiliki antusias yang cukup tinggi dalam mencari jawaban dari tugas yang dikerjakan. Mereka berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya atau sebelum waktunya dengan berbagai cara | Ada gambar siswa bertanya kepada guru karena belum jelas dengan perintah untuk segera | Siswa kelas IV antusias dalam mencari jawaban dari tugas yang dikerjakan agar cepat selesai dan dapat melakukan |

| | | | | | |
|----|--|--|--|---|--|
| | | | seperti diskusi, membaca dan bertanya kepada guru. | menyelesaikan tugas. | kegiatan selanjutnya |
| | b. Siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan/berpendapat | Siswa mengangkat tangan ketika menjawab pertanyaan dari guru, bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan mengemukakan pendapatnya di kelas, namun tidak semua siswa yang bertindak demikian | Siswa mengaku sering mengangkat tangan untuk merespon pertanyaan yang guru ajukan. Mereka mengangkat tangan agar lebih aktif di dalam kelas dan mendapatkan nilai bagus. | Ada gambar siswa mengangkat tangan untuk menjawab soal atau perintah guru | Beberapa siswa kelas IV sering mengangkat tangan untuk menjawab soal, berpendapat atau bertanya sebagai tindakan untuk menanggapi rangsangan dari guru |
| | c. Siswa dapat merumuskan suatu pertanyaan dalam menanggapi stimulus | Siswa dapat merumuskan pertanyaan yang ia ajukan walaupun tatanan bahasa belum sempurna, namun mereka dapat bertanya dengan bahasa sendiri. | Beberapa siswa mengaku tidak mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan kepada guru. Mereka memiliki kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan kepada guru seperti kurang percaya diri dan takut salah menjawab. | Tidak ada dokumentasi | Tidak semua siswa kelas IV dapat merumuskan pertanyaan dengan tepat saat bertanya kepada guru atau teman sebaya. |
| 3. | Fokus/berminat terhadap hal-hal baru | | | | |
| | a. Siswa mudah | Siswa mudah tertarik dengan gambar atau | Siswa mudah tertarik dengan hal-hal baru terutama benda atau objek | Tidak ada dokumentasi | Siswa kelas IV mudah tertarik |

| | | | | | |
|--|---|---|--|--|--|
| | tertarik terhadap hal-hal yang baru | benda-benda baru namun sebenarnya familiar dengan kehidupannya sehari-hari. Mereka biasanya akan mengungkapkan pengalaman mereka masing-masing yang berhubungan dengan objek tersebut kepada teman atau gurunya. | yang belum pernah dilihatnya secara nyata. Mereka biasanya tertarik dengan gambar di buku, benda atau media pembelajaran yang ditunjukkan oleh guru. | | dengan hal-hal baru yang ditemuinya di dalam maupun luar kelas. Biasanya mereka tertarik dengan objek-objek nyata yang belum pernah dilihatnya |
| | b. Siswa menggunakan beberapa alat indera dengan baik dalam mengerjakan tugas | Siswa memanfaatkan alat indera dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya. Siswa memanfaatkan tangan dan mata untuk menulis dan membaca, memanfaatkan telinga dan mulut untuk berdiskusi, dan semua alat indera untuk | Siswa memanfaatkan alat indera mereka dengan baik dalam menyelesaikan tugas. | Dalam laporan kompetensi siswa menyatakan siswa memanfaatkan alat indera yang dimiliki | Siswa memanfaatkan alat indera dengan baik saat mengerjakan tugas |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|--|
| | | melakukan percobaan. | | | |
| | c. Siswa fokus terhadap tugas yang diberikan | Siswa terlihat kurang fokus untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka masih bermain-main dengan teman saat mengerjakan tugas bahkan kadang menundanya. | Siswa mengaku belum bisa fokus sepenuhnya dalam mengerjakan tugas. Mereka mengerjakan tugas disambi ngobrol dengan teman atau bermain-main sendiri saat mengerjakan tugas. | Terdapat gambar bahwa siswa masih bermain-main dalam mengerjakan tugas sehingga tidak fokus untuk menyelesaikannya | Siswa kelas IV masih bermain-main dengan teman maupun sendiri dalam mengerjakan tugas sehingga tidak fokus untuk menyelesaikan tugasnya |
| 4. | Karakteristik pribadi | | | | |
| | a. Siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat | Beberapa siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat kepada guru atau temannya, namun masih ada juga siswa yang tidak berani untuk bertanya atau berpendapat ketika pembelajaran berlangsung. | Tidak semua siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau bertanya saat proses pembelajaran di kelas. Mereka kurang percaya diri, namun jika guru meminta mereka baru berani untuk mengungkapkannya. | Dalam laporan kompetensi siswa, beberapa siswa memiliki nilai yang sangat bagus karena memiliki keberanian dan percaya diri untuk bertanya atau berpendapat di dalam proses | Tidak semua siswa kelas IV memiliki karakter yang berani untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | | | pembelajaran | |
| | b. Dapat bekerjasama dalam kelompok | Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun terkadang kerjasama yang dilakukan tidak merata. | Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka senang karena dengan kelompok belajar mereka bisa berpikir dan mengerjakan tugas secara gorong-royong. | Ada gambar siswa bekerja dalam kelompok dan di dalam laporan hasil kompetensi siswa pun menyatakan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok belajar | Siswa kelas IV dapat bekerjasama dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama |
| | c. Selalu ingin tahu dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran | Siswa selalu ingin tahu agar dirinya dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat. Terdapat pula siswa yang memiliki keingintahuan di bidang lain yang tidak menyengjut dengan materi pelajaran. | Siswa memiliki keingintahuan yang cukup tinggi terhadap hal yang belum diketahui terutama hal-hal yang mereka sukai. Mereka dengan senang hati akan menyelidiki lebih lanjut jika ada materi yang menarik untuk diketahui. | Laporan hasil kompetensi siswa menyatakan bahwa siswa memiliki sikap-sikap ilmiah, sehingga secara otomatis mereka juga memiliki sikap ingin tahu yang mendasari sikap yang lain | Siswa kelas IV memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun tidak semua dapat mengaplikasikannya ke dalam bentuk sikap ingin tahu |

TRIANGULASI DATA

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU DARI LUAR DIRI SISWA

| No. | Variabel | Wawancara siswa | Wawancara teman sebaya | Wawancara guru | Kesimpulan |
|-----|---|---|--|--|--|
| 1. | Pemberian respon orang dewasa, harapan dan pengaruh di sekolah | | | | |
| | a. Menggunakan strategi yang dapat memancing sikap ingin tahu siswa (bertanya atau berpendapat) | Siswa menyukai cara mengajar guru dan paham dengan cara penyampaian materi. Beberapa siswa sudah memiliki komunikasi dengan gurunya masing-masing dengan baik. Guru selalu memancing siswa agar aktif di kelas. | Siswa menyukai dan telah terbiasa dengan cara guru mengajar. Cara mengajar guru masing-masing membuat mereka paham terhadap materi yang dipelajari. Guru sering memberikan pertanyaan lisan kepada siswa dan meminta pendapat kepada siswa.” | Strategi yang diterapkan guru dalam membentuk sikap ingin tahu diantaranya dengan melakukan diskusi, tanya jawab, percobaan, dan pengamatan. Guru pun harus giat dalam memancing siswa untuk membangkitkan sikap ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. | Siswa kelas IV menyukai cara mengajar guru masing-masing yang memberikan mereka pemahaman terhadap materi, sikap dan keterampilan. Guru menggunakan strategi yang dapat membuat siswa lebih aktif di dalam kelas sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dibuat sebelumnya. |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| | b. Memberikan kesempatan dan respon kepada siswa yang berusaha menjawab atau berpendapat | Siswa mengaku guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat ataupun membacakan hasil kerja mereka di depan kelas. | Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat di kelas. | Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat dan menjawab soal dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menyampaikan idenya di dalam kelas. | Guru kelas IV selalu memberikan kesempatan dan respon kepada siswa untuk bertanya, menjawab soal dan berpendapat untuk membentuk karakter sikap ingin tahu siswa dan menjadikan siswa lebih aktif di kelas |
| | c. Memberikan penghargaan terhadap siswa | Siswa pernah mendapatkan penghargaan yang diberikan oleh guru berupa pujian, tepuk tangan, dan hadiah ketika mereka aktif di kelas. | Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, biasanya melalui tepuk tangan dan pujian. | Guru selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif di kelas untuk memotivasi siswa yang lain serta memberikan penguatan kepada siswa. | Guru memberikan penghargaan kepada siswa untuk memberikan penghargaan dan motivasi siswa agar siswa dapat terus aktif |
| 2. | Sistem pendidikan di sekolah | | | | |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|
| | a. Peraturan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | Siswa berpendapat bahwa peraturan di sekolah tidak terlalu mengekang mereka, namun peraturan menjadikan mereka lebih baik. | Peraturan di sekolah tidak ketat dan mendukung pengembangan siswa menjadi lebih baik. | Peraturan di sekolah telah mendukung pembentukan sikap ingin tahu, untuk penyampaian kepada siswa masing-masing guru memiliki cara tersendiri. | Peraturan di sekolah mendukung pembentukan sikap ingin tahu siswa tergantung penyampaian masing-masing guru di kelas |
| | b. Menggunakan kurikulum terbaru | Siswa mengalami perbedaan dari penerapan kurikulum 2013. Mereka merasa di kurikulum ini banyak sekali percobaan, pengetahuan lebih sedikit dan belajarnya lebih ringkas. | Kurikulum yang diterapkan memiliki dampak kepada siswa berupa materinya lebih sedikit, banyak percobaan dan bukunya lebih sedikit yang dipakai. Siswa juga dibuat lebih aktif. | Sekolah menerapkan kurikulum 2013 yang memberikan dampak kepada siswa antara lain siswa dapat lebih aktif, materi yang disampaikan lebih ringkas dan banyak keterampilan yang diajarkan kepada siswa. | Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 yang mendukung pembentukan sikap ingin tahu siswa dan lebih aktif di dalam proses pembelajaran |
| | c. Budaya sekolah baik dan mendukung pembentukan sikap ingin | Siswa berpendapat bahwa budaya sekolah mereka baik dan mendukung pembentukan sikap dan prestasi. | Budaya sekolah sudah mendukung pembentukan dan pengembangan untuk menggali potensi siswa. | Budaya sekolah mendukung dalam pembentukan sikap ingin tahu siswa di sekolah. | Budaya sekolah di SD N Pujokusuman 1 mendukung pembentukan sikap ilmiah khususnya sikap ingin tahu. |

| | | | | | |
|----|--|--|--|---|--|
| | tahu siswa | | | | |
| 3. | Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap ingin tahu siswa | | | | |
| | a. Karakter dan kemampuan guru yang memiliki sikap ingin tahu tinggi | Siswa mengaku guru-guru di sekolah memiliki kemampuan mengajar dan mendidik yang baik dan membuat mereka paham dalam memberikan pembelajaran di sekolah. | Guru memiliki kemampuan yang baik dalam membelajarkan dan mendidik siswa di sekolah. | Kemampuan guru sudah baik dalam mendidik dan membentuk sikap ingin tahu siswa. Guru selalu melaksanakan evaluasi pengajaran kurikulum 2013 setiap 2 minggu sekali guna memperbaiki kinerja yang dilaksanakan untuk proses pembelajaran. | Kemampuan dan karakter guru sudah baik dalam mendidik dan membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IV. |
| | b. Karakter siswa yang memiliki sikap ingin tahu tinggi | Siswa mengaku teman mereka ada yang memiliki prestasi bagus atau pandai namun ada juga yang tidak | Siswa kelas IV memiliki prestasi yang bagus termasuk sikap ingin tahunya, namun ada juga | Tidak semua siswa memiliki sikap ingin tahu yang ditunjukkan dalam pembelajaran di dalam kelas, beberapa siswa yang kurang | Belum semua siswa kelas IV memiliki prestasi yang bagus dan tidak semua telah memanifestasikan |

| | | | | | |
|----|--|--|---|--|--|
| | | berprestasi. | beberapa siswa yang belum tergali potensinya sehingga belum memiliki prestasi yang nampak. | memiliki sikap ingin tahu harus diberikan perlakuan lebih oleh guru. | sikap ingin tahunya dalam proses pembelajaran di sekolah. |
| | c. Fasilitas sekolah mendukung untuk kegiatan belajar | Fasilitas sekolah sudah lengkap dan mendukung pembelajaran siswa di sekolah. | Sekolah memiliki fasilitas yang mendukung siswa untuk belajar. | Fasilitas belajar yang dimiliki sekolah sangat mendukung kegiatan pembelajaran. | Fasilitas sekolah sudah mendukung siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. |
| 4. | Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan eksplorasi | | | | |
| | d. Pengalaman siswa sebelumnya dalam melakukan percobaan | Siswa masih kurang memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan atau penyelidikan di kelas sebelumnya karena mereka jarang melakukan di kelas sebelumnya. | Siswa kurang memiliki pengalaman dalam melakukan penyelidikan atau percobaan di kelas sebelumnya. | Siswa belum banyak memiliki pengalaman sebelumnya dalam melakukan eksplorasi seperti melakukan percobaan dan penyelidikan. | Siswa masih belum banyak memiliki pengalaman dalam melakukan eksplorasi seperti melakukan percobaan atau penyelidikan sebelumnya |

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|
| | | | | | sehingga guru harus terus memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi. |
| | e. Siswa berminat saat melakukan percobaan/ penyelidikan | Siswa lebih berminat melakukan percobaan atau penyelidikan sendiri daripada mendengarkan materi yang disampaikan guru. | Siswa lebih suka dan antusias untuk melakukan praktik percobaan atau penyelidikan. | Siswa lebih suka untuk melakukan praktik sendiri melalui percobaan atau penyelidikan daripada mendengarkan teori. | Siswa kelas IV sangat berminat untuk melakukan suatu percobaan atau penyelidikan sendiri daripada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. |
| | f. Siswa paham terhadap materi setelah melakukan percobaan | Siswa lebih paham setelah melakukan praktik sendiri melalui percobaan atau penyelidikan, namun praktik yang dilakukan harus dengan bimbingan guru. | Siswa lebih memahami materi setelah melakukan praktik percobaan atau penyelidikan sendiri, tetapi harus dengan bimbingan dari guru. | Siswa lebih paham setelah melakukan percobaan atau penyelidikan dengan bimbingan dari guru. | Siswa kelas IV lebih paham terhadap materi pelajaran setelah melakukan percobaan karena lebih berkesan, namun tetap harus dengan bimbingan dan pengawasan dari guru. |

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN

Hari, tanggal : Kamis, 23 April 2015
Waktu : 11.00
Tempat : SDN Pujokusuman 1
Kegiatan : Perijinan melakukan penelitian

Deskripsi

Peneliti datang ke SD Negeri Pujokusuman 1 sekitar pukul 11.00 untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti menjelaskan bahwa kelas yang akan diteliti adalah kelas IV mengenai Faktor-faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu Siswa Kelas IV. Peneliti memberikan surat izin penelitian dari Dinas Perijinan Kota Yogyakarta kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memberikan izin terhadap peneliti untuk melakukan penelitian. Kepala Sekolah menganjurkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan Guru Kelas IV.

Peneliti menemui Guru Kelas IVC dan menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian di kelas IV yang terdiri atas wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Guru menyambut kedatangan peneliti dengan ramah. Peneliti meminta izin untuk melakukan kegiatan pengamatan terlebih dahulu di kelas IV C pada hari Jum'at, 24 April 2014. Guru kelas IV C menerima maksud peneliti untuk melakukan pengamatan dan mempersilahkan peneliti untuk mengamati pembelajaran pada hari Jum'at. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Guru Kelas IV C yang telah mengijinkan untuk melakukan pengamatan.

Hari, tanggal : Jumat, 24 April 2015
Kelas : IVC
Waktu : 5 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Deskripsi

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa. Guru menyiapkan diri untuk mengajar dengan menata beberapa buku yang diperlukan untuk mengajar. Guru memeriksa siswa kesiapan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Materi yang dipelajari adalah tema “Makananku Sehat dan Bergizi” sub tema “Makananku Sehat dan Bergizi.” Pembelajaran yang dilakukan melanjutkan pembelajaran hari sebelumnya yakni tentang mengukur berat badan siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, beberapa siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk membuat tabel yang sesuai dengan data yang telah didapatkan mengenai berat badan siswa satu kelas. Siswa melakukan koreksi bersama dengan tiga gambar yang dibuat oleh temannya di depan kelas. Siswa mengkonfirmasi jawabannya dengan bertanya kepada guru. Guru menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan membuat tabel agar siswa lebih paham. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum diketahui kepada guru. Guru menjelaskan secara interaktif dengan bertanya jawab setiap hal yang berkaitan dengan materi.

Guru melanjutkan materi tentang beberapa makanan yang bergizi dan harus dikonsumsi oleh siswa. Siswa melakukan diskusi kelas dengan guru mengenai makanan yang sering dikonsumsi oleh siswa. Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan buku siswa. Guru membahasnya dengan melibatkan siswa satu kelas. Masing-masing siswa diminta untuk menjawab bergiliran. Siswa juga diminta untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan tabel yang ada di buku siswa. Satu per satu siswa membuat pertanyaan secara bergiliran. Mereka sudah cukup baik dalam merumuskan suatu pertanyaan.

Peneliti mengamati bahwa manajemen waktu dari Bu Sa belumlah baik. Guru masih mengulur-ulur waktu dan kurang tegas dalam bertindak. Siswa menjadi lebih banyak bermain-main dan bercanda dengan temannya daripada menyelesaikan tugasnya. Bu Sa lebih bersifat lunak kepada siswa, akan tetapi kebiasaan untuk memberikan penghargaan berhasil ditanamkan ke dalam diri siswa. Siswa akan mendapatkan penghargaan berupa tepuk tangan dari guru dan siswa lain setelah dirinya melakukan simulasi atau demonstrasi tentang tugasnya di depan kelas.

Hari, tanggal : Senin, 27 April 2015
Kelas : IVC
Waktu : 8 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Pembelajaran dimulai dengan berdoa dan guru melakukan presensi terhadap siswa. Siswa maju satu per satu mempresentasikan hasil percobaannya membuat lemon yang dilakukan di rumah masing-masing. Siswa mempresentasikan langkah-langkah percobaan yang dilakukan dengan memperlihatkan foto-foto yang diambil saat mereka melakukan percobaan. Siswa menyimak siswa yang maju dengan saksama. Guru dan siswa memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada setiap siswa yang telah maju presentasi.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menyanyi tentang makan bergizi. Siswa menyanyikan lagu dengan semangat dengan panduan guru. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah memahami isi lagu. Guru menanyakan kepada siswa mengenai isi lagu yang baru saja dinyanyikan. Siswa dan guru saling berdiskusi secara klasikal tentang isi lagu. Siswa dan guru saling bertanya jawab dan guru pun mengkaitkan pula isi lagu dengan hal-hal yang dialami oleh siswa.

Pembelajaran selanjutnya, siswa berkelompok untuk mendiskusikan tugas yang ada di buku siswa tentang makanan bergizi. Siswa mengerjakan secara berkelompok sampai tugas selesai. Setiap kelompok belajar berdiskusi untuk menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Guru mengawasi siswa dengan berkeliling ke setiap kelompok belajar agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya dan dapat menanyakan jika ada perintah soal yang kurang jelas. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas secara bergiliran. Siswa dan guru memberikan tepuk tangan bagi siswa yang mempresentasikan tugas kelompoknya masing-masing.

Siswa melanjutkan belajar materi selanjutnya masih tentang makanan sehat. Guru menerangkan setiap materi baru secara interaktif kepada siswa. Siswa dan guru melakukan tanya jawab. Contohnya, guru menanyakan “ Apakah bahan-bahan yang menjadi campuran semen saat membuat bahan bangunan?” Siswa pun menjawab dan mengemukakan pendapatnya setelah guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpendapat. Siswa berani untuk bertanya atau berpendapat jika perkataan guru atau kalimat di dalam materi kurang jelas untuk dipahami oleh siswa.

Hari, tanggal : Rabu, 29 April 2015
Kelas : IVA
Waktu : 6 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Deskripsi

Siswa piket terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas. Guru mengucapkan salam dan melakukan presensi terhadap siswa. Siswa berdoa bersama. Guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi terhadap siswa dengan gambar. Siswa diminta untuk menyebutkan makanan sehat yang terdapat pada gambar sebanyak mungkin. Siswa antusias untuk menjawab pertanyaan dan saling berebut satu sama lain. Siswa dan guru melakukan diskusi mengenai makanan-makanan yang disebutkan siswa beserta kandungan gizi masing-masing makanan. Guru mengajar dengan interaktif dan melibatkan siswa secara penuh. guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan hal nyata yang dialami oleh siswa. Siswa mencatat makanan beserta kandungan gizinya di buku catatan.

Siswa dibentuk kelompok dengan teman sebangkunya. Siswa mengamati, menyebutkan dan mengklasifikasikan makanan berdasarkan kandungan gizi masing-masing. Guru berkeliling untuk mengecek siswa dalam mengerjakan tugas dan menanyakan kepada siswa jika ada hal yang belum jelas. Siswa bersama guru mengoreksi pekerjaan yang telah dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Guru meluruskan pekerjaan siswa yang kurang benar dan menjelaskan lebih lanjut beberapa hal yang menyangkut makanan bergizi di dalam kehidupan sehari-hari.

Materi dilanjutkan dengan operasi hitung persen. Siswa diminta untuk mencoba melakukan operasi hitung persen. Guru meminta beberapa siswa maju ke depan untuk mengerjakan dan bersama-sama mereka mengoreksinya. Guru menjelaskan lebih lanjut mengenai operasi hitung persen. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. ada siswa yang belum bisa dan guru memintanya untuk berlatih mengerjakan di papan tulis. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya. Siswa mengerjakan soal tentang operasi hitung persen yang diberikan oleh guru. Satu per satu siswa menilai hasil pekerjaan mereka ke meja guru. Siswa yang telah menyelesaikan tugas diminta untuk membantu siswa lain yang belum selesai, namun hanya sebatas pada cara mengerjakan saja. Siswa selanjutnya mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sampai pembelajaran berakhir. Siswa istirahat karena akan dilanjutkan dengan les tambahan.

Hari, tanggal : Kamis, 30 April 2015
Waktu : 08.45- 09.15 dan 11.00-11.30
Kegiatan : Melakukan wawancara terhadap siswa

Deskripsi

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas IV C yang memiliki sikap ingin tahu cukup tinggi. Wawancara baru bisa dilakukan kepada dua orang siswa. Peneliti melakukan wawancara pada jam istirahat di sekolah. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Kegiatan wawancara ini dilakukan guna memperoleh data secara langsung dari siswa yang nantinya dapat digunakan untuk mentriangulasikan data mengenai faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1.

Hari, tanggal : Selasa, 5 Mei 2015
Kelas : IVB
Waktu : 6 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Deskripsi

Peneliti melakukan observasi di kelas IVB dengan tema “Makananku Sehat dan Bergizi”, subtema “Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi”. Pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama, salam dan guru melakukan presensi. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan tentang kandungan gizi suatu makanan. Siswa memberikan respon yang baik dan cepat untuk menjawabnya.

Siswa membaca teks mengenai manfaat makanan bergizi di buku siswa. Beberapa siswa membaca teks secara bergiliran di depan kelas atas perintah dari guru. Siswa lain menyimak teman yang sedang membaca di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai kata-kata yang belum dimengerti oleh siswa di dalam teks yang telah dibacakan. Siswa dan guru mulai berdiskusi secara interaktif mengenai hal-hal baru yang belum dimengerti siswa tentang manfaat makanan bergizi. Guru pun memberikan perhatian khusus berupa teguran atau memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak memperhatikan.

Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks atas perintah guru. Siswa diberikan waktu untuk membuat pertanyaan yang berbeda satu sama lain. Semua siswa menuliskan pertanyaan yang telah dibuat di papan tulis secara berurutan. Siswa dipandu oleh guru mengoreksi pertanyaan-pertanyaan yang telah dituliskan di papan tulis. Siswa sangat antusias. Siswa yang salah menyusun pola kalimat tanya diminta untuk menuliskan kembali pertanyaan yang benar sesuai dengan yang didiskusikan secara klasikal.

Siswa mempelajari materi selanjutnya tentang pembulatan. Siswa mencoba mengerjakan soal pembulatan dari guru. Guru menerangkan kembali materi pembulatan. Siswa antusias dengan mengacungkan jari dan berteriak jika guru meminta untuk menjawab soal yang dibuat di papan tulis. Siswa melanjutkan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa. Beberapa siswa mengerjakan sendiri, ada yang berdiskusi dengan teman lain pula jika ada yang belum paham. Siswa menilai pekerjaannya kepada Guru satu per satu. Siswa lain membantu teman yang belum selesai mengerjakan dengan menuntun cara mengerjakan.

Hari, tanggal : Rabu, 6 Mei 2015
Kelas : IVD
Guru kelas : SW
Waktu : 6 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Deskripsi

Peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas IVD yang berjumlah 31 siswa. pembelajarannya dimulai dengan salam, berdoa dan presensi. Guru memulai pelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa berupa pertanyaan “Apakah tadi kalian sarapan?” Siswa menanggapi dengan jawaban yang berbeda-beda. Guru melanjutkan pertanyaan dengan “Apakah kalian semua makan nasi?” sebagian besar siswa menjawab “Iya.” Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai proses pengolahan padi sampai menjadi nasi. Siswa kurang mengetahui proses pengolahan padi menjadi nasi. Siswa melihat gambar tentang proses pengolahan padi menjadi nasi dengan cara tradisional maupun modern. Siswa berdiskusi dengan dipandu oleh guru mengenai langkah-langkah pengolahan padi menjadi nasi. Siswa mengerjakan tugas yang ada di buku siswa. Siswa secara individual mengerjakan tugas yakni membuat deskripsi berdasarkan gambar dalam bentuk paragraph padu. Siswa membacakan hasilnya satu per satu di depan kelas dan guru menilainya. Guru selanjutnya melakukan koreksi secara klasikal mengenai kesalahan siswa dalam menyusun paragraf tentang pengolahan padi secara tradisional. Guru pun mengkonfirmasi beberapa kesalahan mengenai langkah dan alat yang digunakan dalam proses pengolahan padi sampai menjadi nasi yang dibuat oleh siswa.

Pembelajaran dilanjutkan dengan mata pelajaran bahasa Jawa. Siswa mencoba untuk mengubah kalimat aktif (ukara tanduk) menjadi kalimat pasif (ukara tanggap) dan sebaliknya. Beberapa siswa masih salah dan kurang paham dalam mengubahnya. Guru menjelaskan lagi mengenai ukara tanduk dan ukara tanggap. Guru menjelaskan secara interaktif kepada siswa sampai siswa paham. Siswa mencoba mengerjakan tugas lagi di buku tentang materi yang dijelaskan oleh guru. Guru berkeliling memeriksa jawaban siswa dan memberikan koreksi singkat kepada beberapa siswa yang teramati. Siswa mengoreksi pekerjaan bersama-sama dengan bimbingan guru. Guru menilai pekerjaan siswa dengan memanggilnya satu per satu.

Hari, tanggal : Kamis, 7 Mei 2015
Kelas : IVB
Waktu : 6 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Deskripsi

Pembelajaran dimulai dengan salam, berdoa dan presensi. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi dengan menunjukkan gambar tentang proses pengolahan padi menjadi beras dengan cara tradisional maupun modern. Siswa dan guru saling berdiskusi tentang proses pengolahan padi yang pernah dilihat oleh siswa. Siswa mencoba untuk membuat deskripsi dari gambar proses pengolahan padi menjadi beras dengan teknologi sederhana dalam bentuk paragraf. Sembari mengerjakan, siswa yang lain diminta untuk maju ke depan untuk bermain peran tentang jual beli makanan dari percakapan yang dibuat oleh siswasendiri secara berpasangan. Guru menilai kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh siswa di depan kelas. Siswa mengoreksi pekerjaan dalam membuat deskripsi gambar dengan panduan guru. Guru memberikan penjelasan tentang proses pengolahan padi menjadi beras yang benar dan meluruskan pekerjaan siswa yang salah. Siswa menilai pekerjaannya kepada guru.

Pembelajaran dilanjutkan dengan materi berikutnya tentang makanan kemasan. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan memberikan siswa pertanyaan pengertian makanan kemasan dan mengenai makanan kemasan yang biasanya dikonsumsi siswa. Siswa melakukan tanya jawab mengenai ciri-ciri, keuntungan dan bahaya dari makanan kemasan. Antusias siswa sangat tinggi dalam melakukan kegiatan tersebut. Siswa melakukan diskusi dari materi yang dilakukan saat tanya jawab. Guru memberikan nasehat-nasehat kepada siswa agar tidak sering mengonsumsi makanan kemasan.

Siswa membuat kelompok belajar dengan panduan guru. Siswa mempersiapkan jenis makanan kemasan yang akan diteliti mengenai kandungan gizi di dalam setiap makanan. Siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota mengenai jenis makanan yang akan dibawa, seperti susu, snack, mie instan, roti, minuman siap saji dan sebagainya. Siswa mendengarkan informasi dari guru secara saksama mengenai instruksi terkait dengan percobaan yang akan dilakukan besok. Siswa melakukan tanya jawab dengan panduan dari guru. Guru memberikan pekerjaan rumah bagi siswa dari buku pegangan siswa. siswa diberikan kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum jelas. Guru menutup pembelajaran. Siswa berdoa bersama dan salam.

Hari, tanggal : Jum'at, 8 Mei 2015
Kelas : IVD
Waktu : 6 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Deskripsi

Siswa berbaris dengan rapi sebelum memasuki kelas. Pukul 07.10 siswa masuk kelas dengan tertib. Siswa berdoa dan mengucapkan salam kepada Guru. Guru melakukan presensi. mata pelajaran pertama adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa tentang Wali Songo. Siswa menjawab dengan lantang dan bersahutan. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai Wali Songo. Siswa dan Guru melakukan diskusi klasikal. Guru pun menjelaskan materi kepada siswa dan siswa mendengarkan sambil membaca buku dengan saksama. Siswa menghafalkan nama-nama asli Wali Songo bersama-sama dengan panduan Guru. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan Guru sesuai materi yang dipelajari. Siswa mengoreksi pekerjaan bersama. Guru menutup pelajaran dan siswa berdoa.

Pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran 4 di buku siswa Tema Makanan Sehat dan Bergizi, sub tema Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi. Siswa mengoreksi dan membahas tugas kelompok yang dikerjakan hari sebelumnya. Siswa saling berdiskusi dengan guru tentang nilai gizi yang terkandung dalam makanan kemasan. Guru memberikan nasehat kepada siswa untuk tidak sering mengonsumsi makanan kemasan. Guru menilai pekerjaan siswa.

Siswa mencoba untuk membuat tabel kegiatan yang dilakukan pada hari Kamis pukul 07.00 sampai 18.00. Siswa diminta untuk menghitung jumlah tenaga yang dikeluarkan saat mereka melakukan suatu kegiatan. Beberapa siswa saling berdiskusi dengan teman lain tentang kegiatan yang dihabiskan di sekolah kemarin. Guru berkeliling memeriksa dan mengecek siswa dalam mengerjakan tugasnya. Siswa diminta menuliskan kegiatannya di papan tulis beserta jumlah tenaga yang dikeluarkan masing-masing secara bergiliran. Siswa bersama-sama mengoreksi pekerjaan teman di papan tulis. Guru meminta siswa mengumpulkan tugas tersebut esok hari untuk dinilai. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk membawa makanan kemasan dengan jenis yang berbeda. Guru menutup pelajaran karena waktu sudah habis. Siswa berdoa bersama dan salam.

Hari, tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015
Kelas : IVB
Waktu : 09.30- 11.00
Kegiatan : Melakukan wawancara terhadap guru kelas

Deskripsi

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas IVB dengan inisial NW. Peneliti melakukan wawancara tentang faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IVB. peneliti menanyakan tentang sikap ingin tahu yang dimiliki oleh siswa-siswanya, serta usaha dan strategi guru dalam membentuknya. Guru menerangkan pula tentang perubahan kurikulum yang membawa dampak baik perkembangan sikap ingin tahu dan keaktifan siswa dalam bertanya dan berpendapat. Peneliti mendengarkan dan mencatat jawaban guru sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan.

Hari, tanggal : Senin, 11 Mei 2015
Siswa : kelas IVC
Waktu : 08.50-09.00 dan 11.00-11.15
Kegiatan : Melakukan wawancara terhadap siswa

Deskripsi

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas IVC. Peneliti melakukan wawancara tentang faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu siswa kelas IVC. Peneliti menanyakan tentang sikap ingin tahu yang dimiliki oleh siswa yang memiliki sikap ingin tahu tinggi dan teman sebayanya. Peneliti mendengarkan dan mencatat jawaban siswa sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan.

Hari, tanggal : Selasa, 12 Mei 2015
Waktu : 08.20- 09.00 dan 09.45-10.30
Tempat : SD N Pujokusuman 1
Kegiatan : Melakukan wawancara terhadap guru kelas

Deskripsi

Peneliti melakukan wawancara terhadap Guru Kelas IVC dan Guru Kelas IVD. Peneliti mencoba untuk mengambil data secara langsung mengenai data Faktor-faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu Siswa Kelas IV. Guru Kelas IVC berinisial Sa berpendapat bahwa siswanya memiliki sikap ingin tahu yang cukup tinggi. Beliau pun berusaha untuk membentuk dan mengembangkan sikap ingin tahu yang dimiliki oleh siswa semaksimal mungkin, misalnya dengan menggunakan strategi yang tepat, mengembangkan kerjasama siswa, dan memberikan penguatan serta penghargaan kepada siswanya. Guru Kelas IVD sendiri menjawab bahwa siswanya rata-rata memiliki sikap ingin tahu yang cukup, walaupun kadang kurang diungkapkan dalam kegiatan bertanya di kelas. Beberapa siswa yang memiliki sikap ingin tahu yang tinggi biasanya lebih mudah untuk menyerap materi dan keterampilan yang dipelajari. Guru menerapkan beberapa strategi untuk membentuk sikap ingin tahu siswa. Peneliti mencatat dan merekam kegiatan wawancara sebagai dokumentasi pendukung penelitian.

Hari, tanggal : Jum'at, 15 Mei 2015
Kelas : IVC
Waktu : 4 jam pelajaran
Kegiatan : Mengamati kegiatan belajar siswa di kelas

Deskripsi

Pembelajaran dimulai dengan berdoa. Siswa menyiapkan alat tulis untuk belajar. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membacakan hasil pekerjaan rumah mereka tentang “Kebiasaan Makan Pagi”. Beberapa siswa maju satu per satu tanpa diminta oleh guru. Guru memberikan koreksi dan nilai kepada siswa yang telah membaca di depan kelas. Guru melanjutkan memberikan motivasi kepada siswa agar berani maju di depan kelas jika diberikan kesempatan. Pembelajaran dilanjutkan dengan tanya jawab yang dilakukan siswa dan guru tentang manfaat makan pagi dan makanan yang bergizi.

Pembelajaran dilanjutkan ke materi selanjutnya. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa “Kenapa kita perlu minum air putih setiap hari?”. Siswa menanggapi dengan antusias. Guru menanggapi dan meluruskan jawaban siswa. Siswa mengamati diagram garis tentang kandungan air di dalam tubuh manusia. Siswa mengerjakan tugas dengan melakukan diskusi secara berpasangan. Siswa mempresentasikan tugas yang dikerjakan di depan kelas. Siswa lain menanggapi hasil kerja temannya. Setiap ada siswa yang maju, siswa lain memberikan tepuk tangan jika sudah selesai. Siswa melanjutkan tugas yakni membuat peta konsep tentang kegunaan air dalam kehidupan dan dilanjutkan membuat diagram berdasarkan teks yang ada di buku siswa. pembelajaran diakhiri dan tugas dilanjutkan di rumah karena waktu sudah selesai. Siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.

Lampiran 8

DOKUMENTASI PENELITIAN



Siswa berani untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas



Siswa mengacungkan jari untuk menjawab soal



Siswa bertanya kepada guru karena tugas belum jelas



Siswa berdiskusi dengan teman sebangku



Siswa bekerjasama dalam kelompok



Siswa masih bermain-main saat mengerjakan tugas sehingga tidak fokus



Wawancara siswa
Rabu, 29 April 2015



Wawancara siswa
Kamis, 30 April 2015



Wawancara siswa
Kamis, 7 Mei 2015



Wawancara teman sebaya
Jum'at, 8 Mei 2015



Wawancara siswa
Rabu, 13 Mei 2015



Wawancara teman sebaya
Rabu, 13 Mei 2015



Wawancara guru kelas IV B
Sabtu, 9 Mei 2015



Wawancara guru kelas IV C
Selasa, 12 Mei 2015



Wawancara guru kelas IV D
Selasa, 12 Mei 2015



Wawancara guru kelas IV A
Kamis, 28 Mei 2015

Lampiran 9

Contoh Laporan Hasil Kompetensi Siswa (Rapor Siswa)

Nama Peserta Didik : RAKA PRAMESWARA Kelas : IV C
 Nomor Induk/NISN : 140 / 0044672429 Semester : 1 (satu)
 Nama Sekolah : SD Pujokusuman 1 Tahun Pelajaran : 2014 / 2015
 Alamat Sekolah : Jl. Kolonel Sugiyono nomor 9
 Yogyakarta

A. Sikap

| Aspek | Deskripsi |
|---|---|
| Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. | RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menerapkan ketentuan syariat islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah tuhan yang maha esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik mengakui dan bersyukur anugerah tuhan yang maha esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan sosial, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah tuhan., RAKA PRAMESWARA Baik mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah tuhan, |
| Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. | RAKA PRAMESWARA Sangat Baik memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman q.s at-taubah (9): 119, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hak dan kewajiban di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, RAKA PRAMESWARA RAKA PRAMESWARA Sangat Baik memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa indonesia, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik memiliki sikap terbuka, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok, RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya, RAKA PRAMESWARA Sanga Baik berperilaku sportif dalam bermain., RAKA PRAMESWARA RAKA PRAMESWARA Baik menunjukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni, |

B. Pengetahuan

| Aspek | Deskripsi |
|---|---|
| Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang: <ul style="list-style-type: none"> - dirinya, - makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan - benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. | <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik mengetahui q.s. al falaq, al-ma'un dan al-fil dengan baik dan benar,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menerapkan penaksiran dalam melakukan penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagian untuk memperkirakan hasil perhitungan,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik mendeskripsikan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di sekitarnya,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik memahami konsep variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan dan atau olahraga tradisional bola besar.,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik mengetahui berbagai alur cara dan pengolahan media karya kreatif,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik memahami wacana lisan yang memuat paribasan dan tembung entar yang dibacakan atau melalui berbagai media,</p> |

C. Keterampilan

| Aspek | Deskripsi |
|---|---|
| Menyajikan pengetahuan faktual dalam: <ul style="list-style-type: none"> - bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, - karya yang estetis, - gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan - tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik membaca asmaul husna: al-bashir, al-'adil, al-'azhim dan maknanya,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik bekerjasama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik membuat prediksi yang berhubungan dengan pola dan menelusuri pola yang berulang dengan menggunakan pencerminan dan rotasi,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menyajikan laporan tentang sumberdaya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik menceritakan tentang hasil bacaan mengenai pengertian ruang, konektivitas antar ruang, perubahan, dan</p> |

| Aspek | Deskripsi |
|-------|---|
| | <p>keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam lingkup masyarakat di sekitarnya,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Sangat Baik mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Baik menggambar berdasarkan tema,</p> <p>RAKA PRAMESWARA Baik menulis karangan pengalaman dengan ejaan yang benar</p> |

D. KO KURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER

| No. | Kegiatan Ekstrakurikuler | Deskripsi |
|-----|--------------------------|--|
| 1. | Pramuka | RAKA PRAMESWARA Sangat Baik, memahami dwi satya dan dwi darma. Perlu lebih giat lagi mengikuti latihan kepramukaan |
| 2. | TPA | RAKA PRAMESWARA Baik memahami pembelajaran baca tulis Al Qur'an sampai dengan jilid 4 |
| 3. | TIK | RAKA PRAMESWARA Sangat Baik dalam penggunaan dan pengoperasian Microsoft Excel |
| 4. | Batik | RAKA PRAMESWARA Baik, membuat motif kawung, truntum dan cakrakusuma |
| 5. | Drumband | |
| 6. | Musik | |
| 7. | Pencak Silat | |

• Saran-saran

RAKA PRAMESWARA Sudah menunjukkan sikap percaya diri, santun dan bekerja sama yang baik perlu ditingkatkan terus.

| | | | |
|------------------|---|---|------|
| Sakit | : | 1 | hari |
| Izin | : | 1 | hari |
| Tanpa Keterangan | : | | hari |

E. Perkembangan Fisik/Kesehatan

| No | Aspek Yang Dinilai | Semester | |
|----|--------------------|----------|----|
| | | 1 | 2 |
| 1 | Tinggi Badan | 135 Cm | Cm |
| 2 | Berat Badan | 43 Kg | Kg |

Lampiran 10

Surat-surat Penelitian

LEMBAR PERNYATAAN VALIDATOR

Dengan ini saya :


nama : Arumi Safitri Fatimaningrum, S.Psi., M.A.
NIP : 19821218 200604 2 001
instansi : FIP UNY

sebagai validator materi atas instrument penelitian yang disusun oleh:

nama : Zidni Khasna Trimaulani
NIM : 11108241150
program studi : S1 PGSD
fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tentang faktor-faktor yang membentuk sikap ingin tahu yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas layak digunakan untuk penelitian penyusunan skripsi yang berjudul "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA KELAS IV SDN PUJOKUSUMAN 1 TAHUN AJARAN 2014/2015."

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 29 April 2015
Validator

Arumi Safitri F, S.Psi., M.A.
NIP. 19821218 200604 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 586168 Hujung, Fax: (0274) 540611; Dekan Telp: (0274) 530094
Telp: (0274) 586168 Psw: (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2694/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 April 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Zidni Khasna Trimaulani
NIM : 11108241150
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Ketaron RT 002 RW 008 Tamanagung, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Pujokusuman 1 (Jl. Kol. Sugiyono 9, Yogyakarta)
Subyek : Siswa Kelas 4 SD
Obyek : Faktor-Faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Faktor-faktor yang Membentuk Sikap Ingin Tahu Siswa Kelas IV SD N Pujokusuman 1 Tahun Ajaran 2014/2015

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1508

2622/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2694/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 20 April 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : ZIDNI KHASNA TRIMAULANI
No. Mhs/ NIM : 11108241150
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Murtiningsih, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA KELAS IV SDN PUJOKUSUMAN 1 TAHUN AJARAN 2014/2015

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 21 April 2015 s/d 21 Juli 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ZIDNI KHASNA TRIMAULANI



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 21-4-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101935031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI PUJOKUSUMAN 1

Jl. Kolonel Sugiono No. 9 Yogyakarta Tlp. (0274)384171; 379345 Kode Pos 55152
E-Mail : sdnpujokusuman1@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 424 / 367 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Kusmantoro, S.Pd.

NIP : 19590805 197912 1 009

Pangkat Golongan : Pembina IVa

Jabatan : Kepala Sekolah

Instansi : SD Pujokusuman 1

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Zidni Khasna Trimaulani

NIM : 11108241150

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Jurusan : PPSD

Nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian dengan judul Proposal : “
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP INGIN TAHU SISWA
KELAS IV SD NEGERI PUJOKUSUMAN 1 TAHUN AJARAN 2014/2015”. Dari
Tanggal 24 April sampai dengan 15 Mei 2015.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagai
mana mestinya



Yogyakarta, 18 Mei 2015
Kepala Sekolah

Agus Kusmantoro, S.Pd.
NIP 19590805 197912 1 009